

**PERANCANGAN INTERIOR
PUSAT SENI TARI TRADISI SURAKARTA
DI SURAKARTA**

KARYA TUGAS AKHIR

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Mencapai Derajat Sarjana S-1

Program Studi Desain Interior

Jurusan Desain



Oleh

SEKARWUNI

NIM: 11150122

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA**

2017

HALAMAN PENGESAHAN

**PERANCANGAN INTERIOR
PUSAT SENI TARI TRADISI SURAKARTA
DI SURAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Sekarwuni

NIM: 11150122

Telah disajikan dan dipertanggungjawabkan di hadapan
dewan penguji karya Institut Seni Indonesia Surakarta

Pada tanggal 2 Februari 2017

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

Ketua	: Agung Purnomo, S.Sn., M.Sn
Sekretaris	: Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A
Penguji Bidang I	: Sumarno, S.Sn., M.A
Penguji Bidang II	: Putri Sekar Hapsari, S.Sn., M.A
Penguji Pembimbing	: Hj. Siti Badriyah, S.Sn., M.Hum

:
:
:
:
:
:
:

Surakarta, 02 Februari 2017

Institut Seni Indonesia Surakarta

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain



Ranang Agung Sugihartono, S.Pd., M.Sn

NIP: 197111102003121001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sekarwuni

NIM : 11150122

Menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir Karya berjudul: Perancangan Interior Pusat Seni Tari Tradisi Surakarta di Surakarta adalah karya saya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiasi, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara *online* dan cetak oleh Institut Seni Indonesia Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, Januari 2017

Yang menyatakan,



Sekarwuni.

NIM. 11150122

ABSTRAK

PERANCANGAN INTERIOR PUSAT SENI TARI TRADISI SURAKARTA DI SURAKARTA

SEKARWUNI / 11150122, PROGRAM STUDI S-1 DESAIN INTERIOR,
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN, INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA, TUGAS AKHIR KARYA, JANUARI 2017 5

Perancangan Interior Pusat Seni Tari Tradisi Surakarta di Surakarta ini adalah pusat kesenian tari sebagai wadah kesenian seni tari tradisi Surakarta. Fasilitas-fasilitas yang ada meliputi *lobby* di dalamnya terdapat ruang tunggu dan resepsionis, auditorium, galery, studio tari, perpustakaan, ruang pelatihan rias busana, mess, *cafeteria*, kantor, ruang kesehatan dan ruang servis. Fasilitas-fasilitas tersebut dilengkapi dengan prasarana yang membuat pusat seni tari tradisi Surakarta ini menjadi pusat mengembangkan kesenian tari tradisi Surakarta. Konsep yang dipakai adalah “*SRIKANDI*” dengan mengangkat gaya postmodern. Warna digunakan untuk memberi sentuhan ciri khas *srikandi* yang memiliki sifat tegas, berani dan tenang. Sirkulasi ruang ditata seefektif mungkin untuk memudahkan pengguna. Selain itu penggunaan bahan, *furniture* yang fungsional dan peletakan patung-patung memperkuat tema.

Kata kunci : *Perancangan interior, seni tari tradisi, srikandi*



MOTTO

“Karena aku cinta pada keberanian hidup”

-Soe Hok Gie-



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga Laporan Tugas Akhir yang berjudul “Perancangan Interior Pusat Seni Tari Tradisi Surakarta Di Surakarta” dapat diselesaikan. Penulisan laporan tugas akhir ini bertujuan untuk mencapai gelar Sarjana Seni di Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Proses observasi, pengumpulan data dan penyusunan laporan Tugas Akhir ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan kali ini, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya patut diberikan pada:

1. Hj. Siti Badriyah., S.Sn.,M.Hum selaku dosen pembimbing Tugas Akhir. Terima kasih untuk segala bentuk arahan, bimbingan, nasehat, serta bantuan dalam penyusunan Tugas Akhir ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik;
2. Agung Purnama.,S.Sn.,M.Sn., selaku pembimbing akademik (PA) yang telah membimbing dan memberi masukan selama kuliah;
3. Dosen Prodi Desain Interior, yang selalu memberikan masukan dan bimbingan dalam proses perkuliahan sampai terselesaikannya Tugas Akhir ini;
4. Ahmad Fajar Arianto.,S.Sn.,M.Sn., Prodi Desain Interior, yang telah memberikan izin penulis untuk membuat karya ini;
5. Ir. Tri Prasetyo Utomo, M.Sn., selaku Ketua jurusan Desain yang telah memberikan izin penulis untuk membuat karya ini;
6. Keluarga Besar penulis, yang paling utama Bapak saya Beny Kristanto.,S.H., dan Ibu tercinta, saya Setri Lestari terima kasih atas doa dan

dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir kekaryaannya ini;

7. Adik-adik tercinta saya yang selalu memberikan semangat untuk saya selama kuliah;
8. Ketut Argo Mulyo W, yang selalu ada untuk memberi semangat, menemani disaat apapun, terima kasih banyak untuk segala bentuk dukungan dan bantuan;
9. Sahabat-sahabat dan teman seperjuangan angkatan 2011 Terima kasih atas segala bantuan, semangat, dan canda tawa yang diberikan selama ini;
10. Keluarga Besar ISI Surakarta, Himpunan Mahasiswa Desain Interior ISI Surakarta (Himadiska).
11. Pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah membantu penulis dari awal pembuatan hingga Tugas Akhir ini selesai.

Semoga dengan adanya laporan tugas Akhir ini dapat menjadi wawasan dan pengetahuan dalam pengelolaan sebuah *public space*.

Akhir kata, penulis memohon maaf apabila dalam pelaksanaan observasi maupun proses penyusunan laporan Tugas Akhir ini terdapat kesalahan dan kekurangan yang dilakukan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan masukan yang membangun dalam penyempurnaan tulisan ini.

Surakarta, Desember 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR SKEMA	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah dan Batasan Ruang Lingkup Garap	7
1. Rumusan Masalah	7
2. Batasan Ruang Lingkup Garap	8
C. Tujuan dan Manfaat Perancangan	8
1. Tujuan	8
2. Manfaat	8
D. Sasaran Perancangan Desain	9
E. Originalitas Karya	9
F. Sistematika Penulisan	10

BAB II KERANGKA PIKIR PEMECAHAN DESAIN

A. Pendekatan Desain	12
1. Pendekatan fungsi	13
2. Pendekatan ergonomi	18
3. Pendekatan gaya dan tema	30
B. Ide Perancangan	37
1. Ide perancangan	43

BAB III PROSES DESAIN

A. Tahapan Proses Desain	46
B. Analisis Desain Terpilih	49
1. Pengertian Judul	46
2. <i>Site Plan</i>	51
3. Struktur Organisasi	52
4. Sistem Operasional	59
5. Aktivitas pengguna	60
6. Aktivitas, Kebutuhan Ruang dan Perabot	64
7. Hubungan Antar Ruang	71
8. <i>Grouping</i> dan <i>Zoning</i> Ruang	74
9. Sirkulasi	78
10. <i>Lay out</i>	73
11. Unsur Pembentuk Ruang	81
12. Unsur Pengisi Ruang	82
13. Pengkondisian Ruang	104
14. Sistem Keamanan	122

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN DESAIN

A. <i>Site plan</i>	122
B. <i>Layout</i>	124
C. Lantai	125
D. <i>Ceiling</i>	126
E. Unsur Pembentuk, Pengisi dan Pengkondisian Ruang	127
1. Galery	128
2. Studio tari	132
3. Lobby dan resepsionis	136
4. Auditorium	144

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	150
B. Saran	151

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 01 Dokumentasi ujian kejuruan seni tari ISI Surakarta 2014.....	16
Gambar 02 Ergonomi tempat duduk area kantor dan edukasi.....	25
Gambar 03 Ergonomi tempat duduk ruang auditorium	25
Gambar 04 Ergonomi tempat duduk auditorium dan jarak pandang.....	27
Gambar 05 Jarak pandang titik terendah dan titik tertinggi.....	28
Gambar 06 Ergonomi lavatory.....	29
Gambar 07 Ergonomi lavatory	29
Gambar 08 Ergonomi jarak pandang area <i>gallery</i>	30
Gambar 09 Ergonomi area <i>galery</i>	30
Gambar 10 Ergonomi area <i>cafe</i>	31
Gambar 11 Ergonomi area <i>cafe</i>	31
Gambar 12 Standar Dimensi Pengguna Kursi Roda.....	32
Gambar 13 Standart dimensi kursi roda	33
Gambar 14 Wayang kulit <i>srikandi</i>	35
Gambar 15 Tata rias dan busana <i>srikandi</i> yang <i>pakem</i>	37
Gambar 16 Wayang kulit <i>srikandi</i>	37
Gambar 17 Tari <i>srikandi cakil</i>	37

Gambar 18 Tari <i>srikandi burisrawa</i>	38
Gambar 19 Sketsa cafeteria.....	38
Gambar 20 Transformasi desain panah	39
Gambar 21 Transformasi desain logo	40
Gambar 22 Transformasi desain jamang	41
Gambar 23 Skema Tahapan Proses Desain	42
Gambar 24 Peta Lokasi di Jalan Semarang-Surakarta ,,,.....	48
Gambar 25 Alternatif 1 dan 2 lantai 1 zoning grouping.....	69
Gambar 26 Alternatif 1 dan 2 lantai 2 Zoning Grouping	70
Gambar 27 Pola Sirkulasi.....	72
Gambar 28 <i>Lay Out</i> lantai 1.....	73
Gambar 29 <i>Lay Out</i> lantai 2	74
Gambar 30 Rencana lantai auditorium	78
Gambar 31 . Alternative 1 dinding auditorium.....	81
Gambar 32 Alternative 2 dinding auditorium	81
Gambar 33 Alternative 1 <i>ceilling</i> auditorium	83
Gambar 34 Alternative 2 <i>ceilling</i> auditorium	84
Gambar 35 Alternative 1 lantai galery	85
Gambar 36 Alternative 2 lantai galery	86

Gambar 37 Alternative 1 dan 2 dinding galery	88
Gambar 38 Alternative 1 dan 2 <i>ceilling</i> galery	90
Gambar 39 Alternative 1 dan 2 lantai studio tari	92
Gambar 40 Alternative 1 dan 2 dinding studio tari	94
Gambar 41 Alternative 1 dan 2 <i>ceilling</i> galery	96
Gambar 42 Gambar pantulan suara.....	112
Gambar 43 Gambar pantulan suara auditorium	113
Gambar 44 Gambar speaker suara auditorium	113
Gambar 45 Gambar perhitungan akustik auditorium.....	114
Gambar 46 Gambar perhitungan akustik auditorium.....	115
Gambar 47 Gambar akustik auditorium	116
Gambar 48 Peta Lokasi di Jalan Semarang-Surakarta	123
Gambar 49 <i>Layout</i>	124
Gambar 50 rencana Lantai 2.....	125
Gambar 51 Rencana <i>ceilling</i>	126
Gambar 52 3d gallery	127
Gambar 53 3d gallery	128
Gambar 54 3d studio tari	132
Gambar 55 3d studio tari	132

Gambar 56 3d lobby dan resepsionis	136
Gambar 57 3d lobby dan resepsionis	136
Gambar 58 Auditorium	139
Gambar 59 3d auditorium.....	140



DAFTAR TABEL

Tabel 01 Aktifitas, Kebutuhan ruang dan Furniture	58
Tabel 02 Indikator penilaian organisasi ruang.....	70
Tabel 03 Bahan material lantai alternative 1.....	79
Tabel 04 Bahan material lantai alternative 2.....	79
Tabel 05 Indikator penilaian desain lantai auditorium.....	80
Tabel 06 Indikator penilaian desain dinding auditorium	82
Tabel 07 Indikator penilaian desain ceiling auditorium.....;;.....	84
Tabel 08 Bahan material lantai galery	86
Tabel 09 Bahan material lantai galery	87
Tabel 10 Indikator penilaian desain lantai galery	87
Tabel 11 Indikator penilaian desain dinding galery	89
Tabel 12 Indikator penilaian desain ceiling galery	91
Tabel 13 Indikator penilaian lantai studio.....	93
Tabel 14 Indikator penilaian dinding studio	95
Tabel 15 Indikator penilaian ceiling studio	96
Tabel 16 Indikator furniture kursi.....	98
Tabel 17 Indikator pegangan penahan beban	121

Tabel 18 Indikator cermin studio tari	99
Tabel 19 Indikator lemari display	100
Tabel 20 Indikator papan display	101
Tabel 21 Indikator backdrop.....	101
Tabel 22 Indikator kursi kantor.....	102
Tabel 23 Indikator meja resepsionis.....	102
Tabel 24 Indikator kursi penonton	103
Tabel 25 Indikator meja rias penari	104
Tabel 26 Jenis lampu pencahayaan buatan.....	108
Tabel 27 Sistem keamanan	119
Tabel 28 Analisis desain galery	131
Tabel 29 Analisis desain studio tari	135
Tabel 30 Analisis desain loby dan resepsionis.....	139



DAFTAR SKEMA

Skema 01 Struktur organisasi	49
Skema 02 Kegiatan Karyawan.....	55
Skema 03 Kegiatan pengunjung.....	55
Skema 04 Kegiatan Karyawan	56
Skema 05 Kegiatan pengunjung	56
Skema 06 Kegiatan Karyawan (pelatih).....	56
Skema 07 Kegiatan pengunjung	56
Skema 08 Kegiatan karyawan (pelatih)	56
Skema 09 Kegiatan pengunjung	56
Skema 10 Kegiatan karyawan kantor.....	57
Skema 11 Kegiatan karyawan	57
Skema 12 Kegiatan pengunjung	57
Skema 13 Kegiatan karyawan	58
Skema 14 Kegiatan karyawan loket	58
Skema 15 Kegiatan pengunjung	58
Skema 16 Hubungan antar ruang	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Surakarta adalah kota dari pecahan kerajaan Mataram. Pada tanggal, 12 Februari 1755 terdapat perundingan mengenai pembagian daerah Mataram menjadi Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta yang dikenal dengan perjanjian *Giyanti*. Kemudian disusul dengan pecahnya kerajaan di Surakarta menjadi dua yaitu Kasunanan Surakarta dan Kadipaten Mangkunegaran (1757) dikenal dengan perjanjian *Salatiga*.¹

Surakarta dikenal sebagai salah satu inti kebudayaan Jawa karena secara tradisional merupakan salah satu pusat politik dan pengembangan tradisi Jawa. Seni budaya berkaitan langsung dengan kesejahteraan, keindahan, kebijaksanaan, ketentraman, dan pada puncaknya merupakan proses evolusi manusia untuk makin dekat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Surakarta menjadi jantung di pulau Jawa sehingga Surakarta memiliki slogan "*Solo spirit of Java*". Masyarakat di Jawa mengetahui adanya "persaingan" kultural antara Surakarta dan Yogyakarta, Sehingga melahirkan apa yang dikenal sebagai "gaya Surakarta" dan "gaya Yogyakarta" di bidang busana, gerak tarian, seni tatah kulit (wayang), pengolahan batik, gamelan, dan sebagainya.

¹ Sartono kartodirjo, pengantar sejarah baru 1500-1900, (jakarta: gramedia, 1987) hal 42

Keragaman seni yang berada di Surakarta adalah aset pariwisata bagi kota Surakarta. Parawisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk rekreasi atau liburan. Saat ini banyak kota yang bergantung banyak dari industri pariwisata sebagai sumber pajak dan pendapatan untuk perusahaan yang menjual jasa kepada parawisata. Parawisata merupakan unsur utama perkembangan ekonomi untuk kota Surakarta. Pengembangan industri pariwisata adalah salah satu strategi yang dipakai oleh organisasi non-pemerintah untuk mempromosikan wilayah tertentu sebagai daerah wisata untuk meningkatkan perdagangan melalui penjualan barang dan jasa kepada orang lokal. Kota Surakarta adalah kota yang mulai berkembang menjadi kota besar sehingga kebudayaan Surakarta banyak yang tidak dilestarikan karena kemajuan zaman. Seperti kesenian tari tradisi Surakarta saat ini sedikit peminatnya karena kalah dengan budaya luar. Seni tari adalah salah satu kesenian yang sangat memiliki peran terhadap kebudayaan kota Surakarta dan dapat menjadi salah satu aset wisata kota Surakarta.

Seni tari tradisi di Surakarta memiliki sejarah yang panjang hingga mencapai puncaknya menyandang sebutan seni *adiluhung*.² Konsep *adiluhung* tidak hanya berlaku dalam masalah estetika, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis, religius, edukatif, spiritual, yang mencakup sebagai aspek kehidupan manusia.

² Adi berarti *linuwéh*, melebihi segalanya atau mempunyai nilai lebih dan *luhung* yang berarti luhur, tinggi melebihi yang lain dan juga *adiluhung* sebagai cita-cita yang diharapkan dan di yakini akan terwujud khususnya lewat kesenian.

Setelah pecahnya Surakarta dibagi menjadi dua wilayah sehingga tari tradisi dibagi menjadi dua gaya Surakarta yaitu gaya Kasunanan dan gaya Mangkunegaran. Tari tradisi pada setiap kerajaan merupakan lambang dari kesuksesan dan kebesaran suatu kerajaan. Dua gaya tersebut merupakan kekayaan seni tradisi yang dimiliki kota Surakarta. Walaupun berbeda pada gerak dan kualitas tari tetapi dari teknik, kostum, karakter tari dan tata rias masih memiliki kesamaan karena masih dalam satu gaya Surakarta.

Tari Gaya Kasunanan hadir dengan pengaruh India (Hindu, Budha, dan Islam), yang juga banyak diwarnai pemikiran dan konsep keagamaan semakin menampilkan sifat *teosentris*.³ Tari tradisi Gaya Kasunanan memiliki teba atau jangkauan yang lebih berkembang dari pada gaya Mangkunegaran.⁴ Saat ini banyak tari tradisi yang dimiliki Kraton Kasunanan Surakarta dan masih digunakan sebagai acara upacara adat.

Tari Gaya Mangkunegaran adalah gaya tari pecahan dari gaya Kasunanan Surakarta. Karya tari tradisi pertama di Pura Mangkunegaran adalah ciptakan R.M. Sahid yang kemudian bergelar K.G.P.A.A. Mangkunegaran I. Karena R.M. Sahid menganut agama Islam sehingga terdapat beberapa nuansa Islam dalam karya seni ciptaanya. Pura Mangkunegaran saat ini memiliki konsep pemikiran dan pandangan yang disebut *Surya Sumirat*, yang berarti pancaran sinar matahari dalam

³ Teosentri adalah perpaduan dari *local genius*, pengaruh agama Hindu, Budha dan Islam (yang kemudian menjadi budaya kejawaan) di istana-istana Jawa banyak tampak dalam pemikiran dan konsep kesenian.

⁴ Dr. Nanik Sri Prihatini., S.Kar., M.Si., dkk. ilmu tari joged tradisi gaya kasunanan Surakarta, (Surakarta: isi press, 2007) hal. 5

memberikan kehidupan jagad raya dengan segala isinya.⁵ Saat ini tari tradisi di Mangkunegaran sering digunakan untuk acara-acara besar di kota Surakarta seperti *Solo International Performing Art* (SIPA) sebagai pembukaan maupun pengisi acara.

Seni tari adalah kebudayaan yang harus kita jaga dan dilestarikan. Tari tradisi gaya Surakarta memiliki filosofi makna bentuk dan sejarah. Sangat penting pengetahuan tari tradisi yang dapat dipelajari dan dilestarikan kepada generasi penerusnya. Tari tradisi di Surakarta sering di pentaskan untuk acara-acara besar di Surakarta *Solo International Performing Art* (SIPA), *World Dance Day* (WDD), *kirab*, *Solo Batik Carnival* (SBC), *Jumenengan* dll. Banyak penari-penari Surakarta yang berminat dan bersimpati untuk ikut acara-acara pertunjukan tari tradisi di Surakarta. Tetapi di kota Surakarta belum memiliki tempat umum untuk mengembangkan kekayaan seni tari tradisi Surakarta. Untuk peningkatan dan minat seni tari dalam masyarakat secara kualitas dan kuantitas tidak didukung oleh sarana yang memadai. Hanya terdapat beberapa sanggar tari kreasi, sekolah seni tari dan perguruan tinggi seni tari sehingga untuk masyarakat umum belum bisa belajar seni tari tradisi.

Banyak sekali pengetahuan yang dapat dipelajari dari kesenian tari tradisi gaya Surakarta karena kesenian tersebut adalah salah satu kekayaan kebudayaan Surakarta yang memiliki sejarah, tetapi belum ada wadah

⁵ Wahyu Santosa Prabowo, S.Kar., M.S., dkk. Sejarah Tari Jejak Langkah Tari Di Pura Mangkunegaran, (surakarta: isi press, 2007) hal. 14

untuk pemeliharaan dan pelestarian karya-karya seni tari tradisi gaya Surakarta (meliputi gaya Kasunanan dan Mangkunegaran). Permasalahan tidak adanya wadah untuk memelihara, menyelamatkan dan melestarikan kesenian tradisi seni tari secara umum, seperti ilmu gerak tari, busana, tata rias, perlengkapan tari, dokumentasi bersejarah tentang tari tradisi, ilmu-ilmu filosofi bentuk, dan sejarah tari yang dapat menjadi ilmu pengetahuan.

Kurangnya fasilitas yang memadai apresiasi masyarakat terhadap seni tari baik fasilitas kegiatan pelatihan maupun pertunjukan yang membutuhkan tingkat kuantitas dan kualitas baik. Oleh karena itu diperlukan tempat yang dapat memadai kesenian, terutama seni tradisi Surakarta yang tidak hanya menampung kegiatan pelatihan saja atau pertunjukan saja tetapi menampung keduanya yang juga dapat digunakan untuk umum. Memiliki kegunaan sebagai informasi yang lebih banyak tentang seni tari tradisi Surakarta kepada masyarakat. Yaitu Perancangan Interior Pusat Seni Tari Tradisi Surakarta sebagai tempat yang dapat memadai kebutuhan dan kegiatan seni tari tradisi Surakarta. Selain itu dapat menjadi tujuan pariwisata kepada wisatawan lokal maupun internasional untuk datang ke kota Surakarta mengapresiasi karya seni tari Tradisi Surakarta. Karena tari tradisi Surakarta adalah salah satu aset pariwisata yang dimiliki kota Surakarta. Dengan adanya Pusat Seni Tari di Surakarta untuk membuat penduduk kota Surakarta yang tidak memiliki wadah. Pusat Seni Tari Tradisi Surakarta akan menjadikan sebagai wadah mengembangkan dan mencari mata pencaharian bagi seniman tari untuk

tidak pergi mencari pekerjaan di kota lain yang lebih berkembang bahkan di luar negeri. Hingga para seniman tari yang melestarikan seni tradisional tari lebih memilih untuk mengembangkan kesenian tari di daerah lain yang lebih berkembang.

Pusat Seni Tari Tradisi Surakarta dapat dikembangkan menjadi tempat komersil sehingga dapat disewa oleh pihak yang membutuhkan. Pusat Seni Tari Tradisi Surakarta di kelola oleh organisasi dari perkumpulan seni tari sehingga dapat memasarkan dan mengembangkan tempat ini sesuai dengan segala kebutuhan yang dibutuhkan untuk tari. Pusat Seni Tari Tradisi Surakarta untuk edukasi, tempat mewadahi kebutuhan tari, tempat pertunjukan, dan tempat berkembangnya seni tari. Pusat Seni Tari Tradisi Surakarta di Surakarta juga menjadi wadah untuk memberikan lapangan pekerjaan pada seniman tari. Tema dan gaya pada interior pusat seni tari menggunakan ciri khas seni tari dan gaya postmodern agar suasana yang tercipta lebih hidup dan seperti menempatkan diri kepada kearifan lokal budaya, juga memberikan kesan elegan, *simple* dan nyaman. dengan Perancangan Interior Perancangan Interior Pusat Seni Tari Tradisi Surakarta diharapkan masyarakat dapat mengenal kembali sejarah alam, sejarah ilmu pengetahuan dan sejarah kebudayaan masa lalu dengan mempelajari ilmu tari dari segala aspek dengan desain interior yang nyaman. Fungsi Perancangan Interior Pusat Seni Tari Tradisi Surakarta adalah sebagai wadah kreatifitas mengekspresikan diri dalam bentuk tarian klasik. Pusat Seni Tari Tradisi Surakarta ini ditujukan untuk umum semua

kalangan dan semua umur dapat menggunakan dan menikmati sajian kesenian tari tradisi Surakarta.

Perancangan Interior Pusat Seni Tari Tradisi Surakarta di Surakarta dapat menjadi penelitian ilmiah, sebagai media pendidikan, pembinaan, penerangan dan hiburan, sebagai pusat pengenalan kebudayaan Surakarta, sebagai cermin sejarah dan kebudayaan, sebagai pusat peningkatan apresiasi budaya, serta sebagai objek wisata. Dengan kita mempelajari seni tari tradisi gaya Surakarta kita dapat melestarikan seni budaya yang dimiliki kota Surakarta. Sehingga kesenian tari tradisi tidak hilang apabila kita dapat melestarikannya dan mengajarkan kepada calon-calon penerusnya. Dengan melestarikan tari tradisi gaya Surakarta dapat mengenalkan kepada negara-negara tetangga dengan kesenian budaya yang kita miliki yaitu tari tradisi gaya Surakarta. Jangan sampai kesenian dan kebudayaan yang kita miliki diakui dan direbut oleh negara lain.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Ruang Lingkup Garap

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana Perancangan Interior Pusat Seni Tari Tradisi Surakarta dapat menjadi satu wadah untuk mengembangkan kesenian tari tradisi Surakarta ?
2. Bagaimana menampilkan tema srikandi sebagai salah satu tokoh tarian pada interior Pusat Tari Tradisi Surakarta di Surakarta ?

Pembatasan area lingkup garap Perancangan Interior Pusat Tari Tradisi Surakarta di Surakarta ini yaitu:

- Lobby dan resepsionis
- Auditorium (area penonton dan panggung)
- Galery
- Studio tari (area tempat latihan)

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Perancangan Interior Pusat Seni Tari Tradisi Surakarta di Surakarta ini bertujuan untuk :

- a. Mewujudkan Perancangan Interior Pusat Seni Tari Tradisi Surakarta dapat menjadi satu wadah untuk mengembangkan kesenian tari tradisi Surakarta.
- b. Menampilkan tema srikandi sebagai salah satu tokoh tarian pada interior Pusat Seni Tari Tradisi Surakarta di Surakarta.

2. Manfaat

Diharapkan dalam Perancangan Interior Pusat Seni Tari Tradisi Surakarta di Surakarta ini dapat memberikan banyak manfaat diantaranya.

- a. Untuk lembaga : Sebagai wacana (referensi) dan sebagai pengembangan ilmu khususnya untuk perancangan pusat seni tari tradisi Surakarta.

- b. Untuk mahasiswa : Untuk pengembangan ilmu terutama untuk Ilmu Desain Interior yang berkaitan dengan pusat seni tari tradisi.
- c. Untuk masyarakat : untuk menjadi satu wadah yang tepat untuk melestarikan budaya tari tradisi Surakarta.
- d. Untuk pengunjung wisata domestik atau mancanegara: untuk menjadi tempat parawista untuk mengenalkan budaya kesenian tari tradisi Surakarta.
- e. Untuk para pelaku seni menjadi tempat mengembangkan kesenian seni tari tradisi di Surakarta. Menjadi tempat mata pencaharian seniman tari di Surakarta.

D. Sasaran Desain

Sasaran Perancangan Interior Pusat Tari Tradisi Surakarta ini adalah masyarakat, wisatawan lokal dan mancanegara, yang berlibur dan ingin memperoleh informasi dan kesenian tari tradisi Surakarta, selain itu juga memberi wadah bagi para pelaku dan pecinta seni tari tradisi. Yang menjadi sasaran pada perencanaan ini adalah semua orang, baik masyarakat lokal maupun wisatawan, dan juga para pelaku seni.

E. Originalitas Karya

Berdasarkan data yang ada di lapangan dan literatur, didapati beberapa judul tugas akhir yang membahas tentang pusat kesenian. Diantaranya adalah tugas akhir karya Nelia Albertina Mango mahasiswa

jurusan Arsitektur di Universitas Pembangunan Nasional “VETERAN” Jawa Timur yang berjudul “Pusat Pengembangan Seni Tari Tradisional Jawa Timur di Surabaya”. Karya tersebut terfokus kepada bangunan dan tata letak bangunan bukan desain interior tetapi memiliki kebutuhan ruang-ruang yang sesuai dengan Perancangan Interior Pusat Seni Tari Tradisi Surakarta di Surakarta. Karya skripsi tugas akhir Rieke Nella mahasiswa jurusan Desain Interior Universitas Sebelas Maret Surakarta yang berjudul “Perencanaan Museum Seni Tari Tradisi Surakarta di Surakarta”. Karya tersebut terfokus kepada desain interior museum saja tidak memiliki kebutuhan ruang-ruang yang sesuai dengan Perancangan Interior Pusat Seni Tari Tradisi Surakarta di Surakarta

Perancangan Interior Pusat Seni Tari Tradisi di Surakarta mengiblatkan kepada kesenian Surakarta. Tujuan perancangan untuk menjadi pusat pelestarian kesenian tari tradisi Surakarta. Dengan pusat tari tradisi Surakarta diharapkan dapat menjadi wadah tempat melestarikan kesenian dan kebudayaan Surakarta, juga dapat menjadi tempat objek pariwisata untuk kota Surakarta.

F. Sistematika Penulisan

Berdasarkan uraian di atas maka akan dibuat beberapa susunan penulisan dalam bab-bab sebagai berikut :

1. BAB I, berisi PENDAHULUAN yang didalamnya memuat: Latar Belakang, Permasalahan Desain, Batasan Ruang Lingkup Garap, Tujuan dan Manfaat, Sasaran Desain,Originalitas Karya.
2. BAB II, berisi DASAR PEMIKIRAN/KERANGKA PIKIR PEMECAHAN DESAIN yang di dalamnya memuat: Pendekatan Pemecahan Desain Perancangan Interior Pusat Seni Tari Tradisi Surakarta di Surakarta sebagai pusat tari tradisi Surakarta dan Ide Perencanaan, Proses Desain.
3. BAB III, berisi tentang PROSES DESAIN/METODE DESAIN yang memuat tentang Tahapan Proses Desain dan Proses Analisis Alternatif Desain Terpilih.
4. BAB IV, berisi tentang HASIL DAN PEMBAHASAN DESAIN yang memuat kesimpulan dari hasil perancangan serta kekurangan dan kelebihan desain dari Perancangan Interior Pusat Seni Tari Tradisi Surakarta di Surakarta.
5. BAB V, berisi PENUTUP yang memuat tentang Kesimpulan dan Saran.

BAB II

KERANGKA PIKIR PEMECAHAN DESAIN

A. Pendekatan Desain

Pendekatan pemecahan desain merupakan salah satu runtutan proses desain yang tidak boleh ditinggalkan. Proses pendekatan pemecahan desain ini dapat membantu desainer dalam menganalisa dan menemukan pemecahan dari permasalahan yang dihadapi. Seorang desainer harus mampu memberikan solusi ataupun pemecahan masalah terkait desain yang dikerjakan, seperti kenyamanan, keamanan, faktor estetis, dan lain sebagainya.

Perancangan Interior Pusat Seni Tari Tradisi Surakarta di Surakarta ini merupakan salah satu wujud kepedulian terhadap para seniman-seniman tari tradisional di Surakarta. Saat ini kesenian tari tradisi Surakarta hanya sedikit khalayak umum yang mengetahuinya karena tidak terdapat tempat untuk mempelajarinya seperti galery, auditorium dan tempat untuk pelatihan seni tari tradisi Surakarta. Untuk wadah tempat melestarikan kesenian tari tradisi Surakarta. Dengan adanya pusat tari tradisi ini, diharapkan para seniman tetap mampu melestarikan kesenian tari tradisi ditengah maraknya budaya-budaya barat yang masuk ke Indonesia dan mulai mempengaruhi masyarakat Surakarta.

Perancangan Interior Pusat Seni Tari Tradisi Surakarta diharapkan mampu mengakomodasi semua kegiatan yang bertujuan memajukan

dan melestarikan seni pertunjukkan seperti kesenian tari tradisi sehingga tidak hanya tetap eksis namun juga dapat dijadikan sebagai sarana promosi pariwisata di kota Surakarta. Maka dalam mewujudkannya diperlukan beberapa pendekatan desain, diantaranya:

1. Pendekatan Fungsi

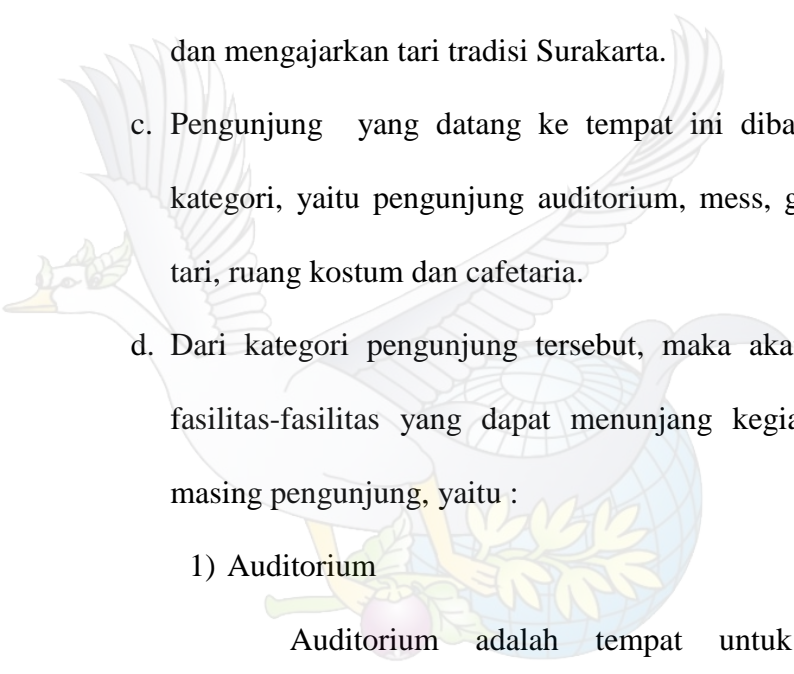
Desain yang baik adalah desain yang memenuhi kebutuhan fungsi. Seiring dengan perkembangan peradapan manusia, fungsi interior memiliki sejuta makna yang harus ditangkap yang selanjutnya dapat diterjemahkan oleh seorang desainer.⁶ Menurut Francis D.K Ching, pendekatan fungsi yang sesuai kriteria meliputi⁷ :

- a. Pengelompokan furniture yang spesifik aktivitas.
- b. Dimensi dan ruang gerak yang dapat dikerjakan.
- c. Jarak sosial yang memadai.
- d. Privasi visual dan akustik yang memadai.
- e. Fleksibilitas dan adaptabilitas yang memadai.

Oleh karena itu, perencanaan ini haruslah sesuai dengan fungsi yang sesuai dan dapat mengakomodasi aktivitas pengguna di dalamnya. Adapun aktivitas yang dilakukan dalam Pusat Seni Tari Tradisi Surakarta terdiri dari :

⁶ Sunarmi, Buku Pegangan Kuliah Metodologi Desain (Surakarta: Program Studi Desain Interior Jurusan Seni Rupa, Institut Seni Indonesia, Surakarta, 2008) Hal 46.

⁷ F.K. D.Ching, *Edisi Kedua Desain Interior dengan Ilustrasi*, (Jakarta: Indeks, 2011) Hal 36.

- 
- a. Pengurus Pengelola Manajemen (manajer, staf, admin,dll), resepsionis, *front office, maintenance, chef, security* dan *office boy*. Masing-masing posisi memiliki tugas kerja masing-masing seperti melayani tamu, mengajar, membersihkan dan mengurus kantor maupun cafe.
 - b. Seniman/Pementas/Pelatih/Pengiring tari adalah orang-orang yang datang ke tempat ini untuk menampilkan pertunjukkan dan mengajarkan tari tradisi Surakarta.
 - c. Pengunjung yang datang ke tempat ini dibagi ke dalam kategori, yaitu pengunjung auditorium, mess, galery, studio tari, ruang kostum dan cafetaria.
 - d. Dari kategori pengunjung tersebut, maka akan disediakan fasilitas-fasilitas yang dapat menunjang kegiatan masing-masing pengunjung, yaitu :

- 1) Auditorium

Auditorium adalah tempat untuk memenuhi kebutuhan pertunjukan seni. Keperluan pengunjung saat berada di auditorium adalah untuk mengapresiasi pertunjukan seni yang dapat menghabiskan banyak waktu saat berada di dalam ruangan. Fasilitas yang disediakan pada auditorium sesuai dengan kebutuhan pengunjung, penampil pertunjukan dan pengurus pertunjukan meliputi panggung, tempat duduk penonton, foyer, toilet, ruang

rias, ruang kontrol audio dan pencahayaan. Desain akan dibuat sesuai fungsi dan kegunaan setiap ruang.

2) Galery

Pada ruang galery memiliki kegunaan sebagai tempat untuk memamerkan suatu benda untuk memberikan edukasi dan mengenalkan berbagai karya seni maupun benda bersejarah kepada masyarakat umum. Keperluan pengunjung yang datang di galery adalah mengapresiasi karya seni atau benda bersejarah yang sedang dipamerkan. Dari keperluan pengunjung galery maka diperlukan fasilitas seperti meja display karya, spot lampu untuk memberikan pencahayaan pada karya, papan tulisan untuk memberikan pengertian karya dan ruang servis.

3) Studio latihan

Studio tari digunakan untuk tempat latihan menari dan mencari ide saat membuat garapan tari. Studio tari digunakan pengunjung untuk berlatih tari dan les menari untuk anak-anak hingga dewasa. Fasilitas ruang yang sesuai dengan kegunaan studio tari adalah ruang kaca cermin, ruang ganti, ruang istirahat, tempat alat musik, tempat audio dan tempat duduk untuk pelatih.

4) Mess

Mess digunakan untuk tempat singgah sementara saat di pusat seni tari tradisi surakarta. Fungsi mess adalah untuk memfasilitasi pengunjung yang menjadi delegasi atau tamu undangan yang berasal jauh dari kota Surakarta, selain itu juga untuk parawisatawan yang ingin menginap. Dari kegunaan mess maka diperlukan fasilitas yaitu kamar tidur, lemari, kamar Mandi, kursi santai.

5) Ruang tata rias busana

Ruang tata rias busana adalah ruang yang digunakan untuk workshop merias dan menggunakan kostum tari tradisi Surakara. Dari fungsi kegunaan ruang tata rias busana maka fasilitas untuk pengunjung dan pengguna adalah ruang kaca rias, gudang kostum dan ruag servis.

6) Ruang kantor

Kantor merupakan tempat pengorganisasian pada karyawan dan tempat menyimpan dokumen dalam perusahaan. Berfungsi sebagai aktifitas karyawan dalam kantor dan tempat menerima tamu perusahaan. Pemilihan jenis perabotan, penataan, pemilihan warna dan pencahayaan agar dapat mendukung segala aktivitas di dalam ruangan. Pada ruang kantor ini meliputi : ruang tamu, ruang sekretaris, ruang pemimpin, ruang staf, ruang

administrasi, ruang istirahat karyawan, gudang dan pantry. Dalam desain ruang akan ditata sesuai dengan kegunaan dan kebutuhan sehingga komunikasi yang terjalin lebih baik.

7) Cafeteria

Cafeteria adalah tempat yang digunakan untuk beristirahat dan membeli makanan ringan. Disini pengunjung menghabiskan waktu untuk mengobrol dan beristirahat. Menu di cafe cenderung menyediakan makanan ringan berbeda dengan menu pada restoran yang menyediakan makanan berat. Dari perbedaan menu tersebut menjadikan tingkah laku pengunjung memiliki perbedaan yaitu ketika berada di cafe, pengunjung cenderung lebih lama menghabiskan waktu bersantai. Berbeda ketika berada di restoran, pengunjung hanya datang untuk makan tidak untuk berlama - lama dan bersantai. Cafeteria membutuhkan fasilitas seperti meja bar, dapur, meja makan, toilet dan gudang.

2. Pendekatan Ergonomi

Pendekatan ergonomi dilakukan untuk mengetahui standartasi berbagai unsur interior yang akan dirancang agar tercipta keamanan dan kenyamanan interior. Ergonomi dan antropometri mempunyai arti penting dalam perancangan desain interior, oleh karena dengan memperhatikan faktor-faktor ergonomi dan antropometri, para pengguna ruang akan mendapatkan *produktivitas* dan *efficiency* kerja yang berarti suatu penghematan dalam penggunaan ruang (*space*).

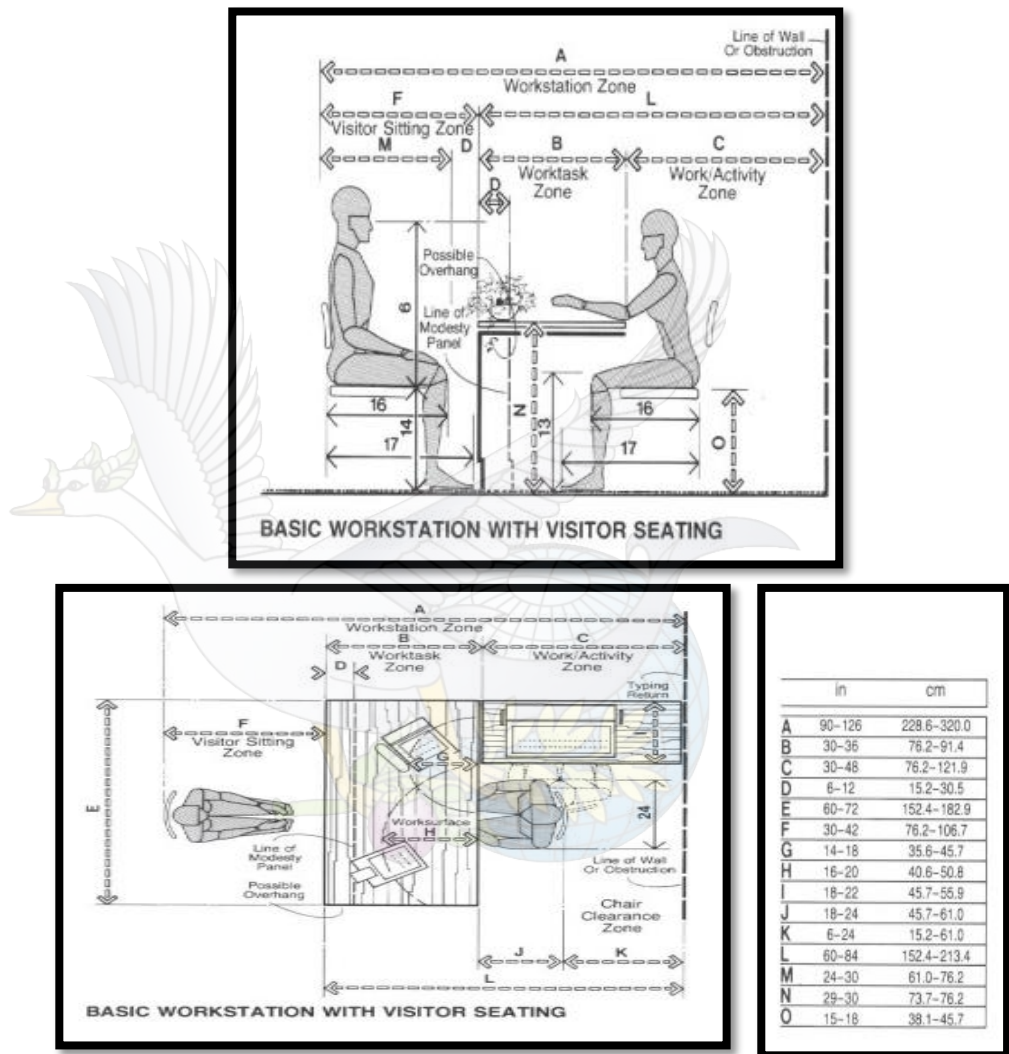
Ergonomi adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang kondisi fisik seseorang dalam melakukan kerja meliputi: kerja fisik, efisiensi kerja, Tenaga yang dikeluarkan, konsumsi kalori, kelelahan, pengorganisasian sistem kerja. Pengertian ergonomi sangat luas dan tidak hanya terbatas pada sisi-sisi fisik semata seperti tersebut di atas, tapi juga meliputi segala hal yang bersangkutan dengan lima indera manusia yaitu : penglihatan, pendengaran, rasa panas/dingin, penciuman, dan keindahan/kenyamanan.⁸

Beberapa pendekatan ergonomi yang dilakukan berdasarkan area yang dirancang bersumber dari *Human Dimension and Interior*

⁸ Suptandar Pamudji. (1999). *Desain Interior: Pengantar merencana interior untuk mahasiswa desain dan arsitektur*. Jakarta : Djambatan., hal 51.

space yang akan ditampilkan dalam bentuk data dan gambar sebagai berikut :

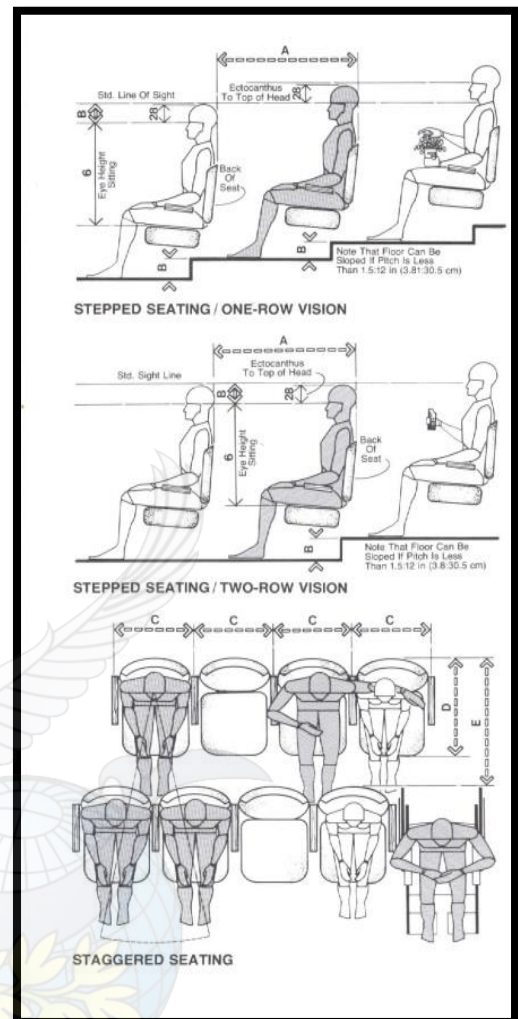
a. Area Kantor



Gambar 2. Ergonomi tempat duduk area kantor dan edukasi
(Sumber : Julius panero,1987)

b. Area Auditorium

	in	cm
A	40	101.6
B	5	12.7
C	20-26	50.8-66.0
D	27-30	68.6-76.2
E	34-42	86.4-106.7

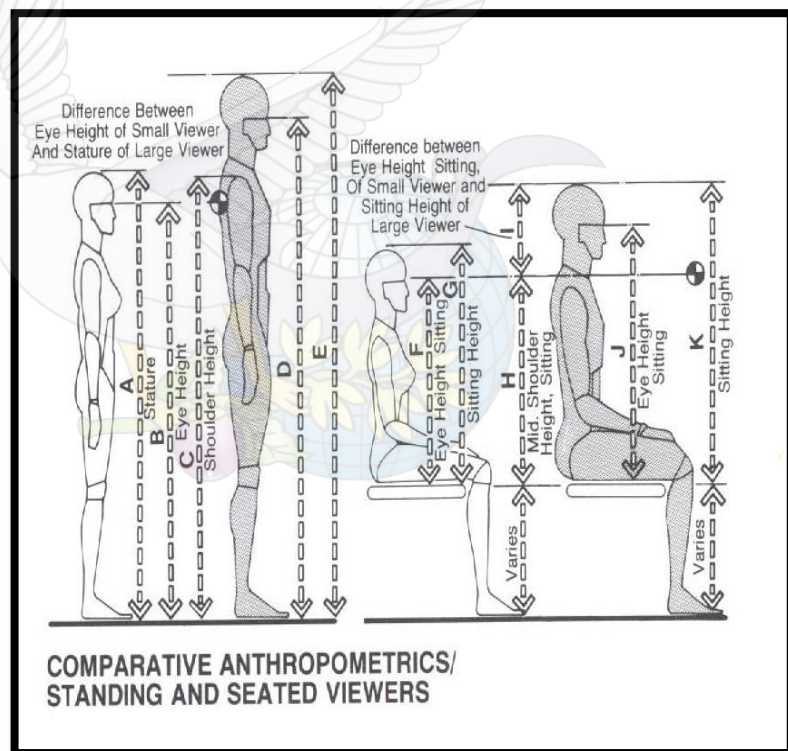


Gambar 3. Ergonomi tempat duduk ruang auditorium
(Sumber : Panero, 1897)

Perancangan menggunakan pendekatan ergonomi dilakukan untuk mengetahui standartasi berbagai unsur interior yang akan dirancang agar tercipta keamanan dan kenyamanan interior. Pengertian ergonomi sangat luas dan tidak hanya terbatas pada sisi-sisi fisik semata tapi juga meliputi segala hal yang bersangkutan dengan lima indera manusia yaitu : penglihatan, pendengaran, rasa panas/dingin, penciuman, dan

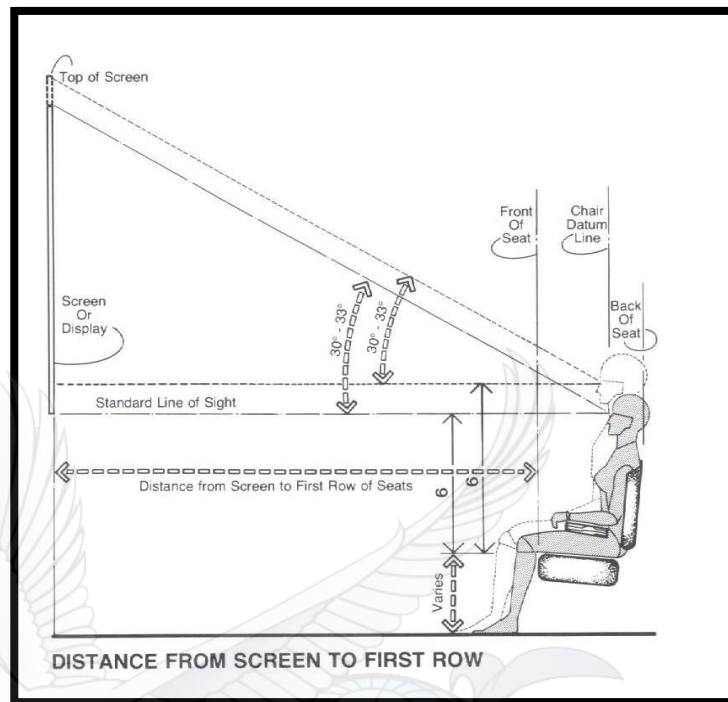
keindahan/kenyamanan.⁹ Desain interior pada ruang pusat seni tari tradisi Surakarta menggunakan pendekatan ergonomi berdasarkan sumber *Human Dimention and Interior Space*.

Jarak pandang pada auditorium dirancang sesuai dengan standart *Human Dimention and Interior Space* kegunaan untuk memberikan kenyamanan pada penonton agar tidak mengganggu jarak pandang dari tempat duduk hingga ke panggung. Berikut gambar jarak pandang pada kursi penonton hingga objek.



Gambar 4. Ergonomi tempat duduk ruang auditorium dan jarak pandang
(Sumber : Panero, 1987)

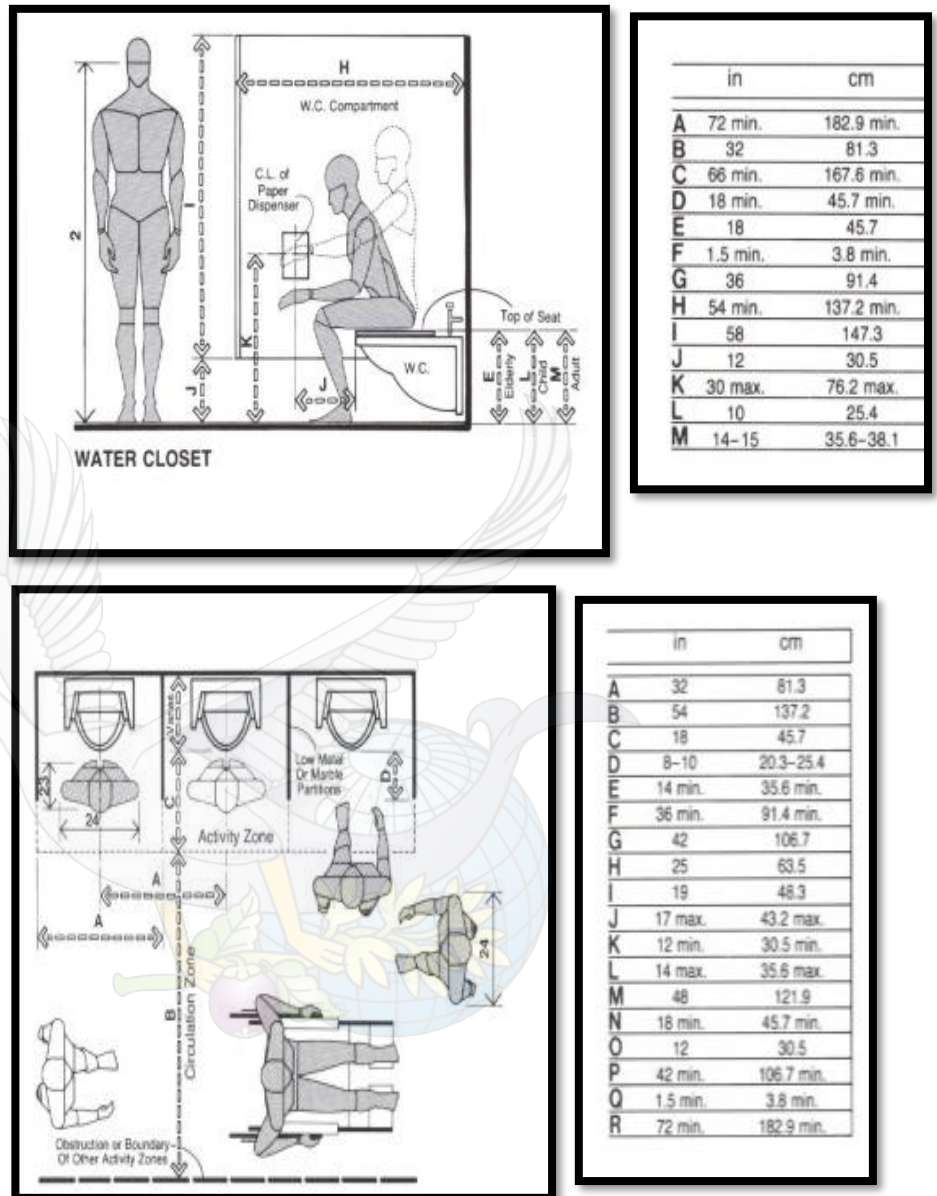
⁹ Suptandar Pamudji. (1999). *Desain Interior: Pengantar merencana interior untuk mahasiswa desain dan arsitektur*. Jakarta : Djambatan., 51.



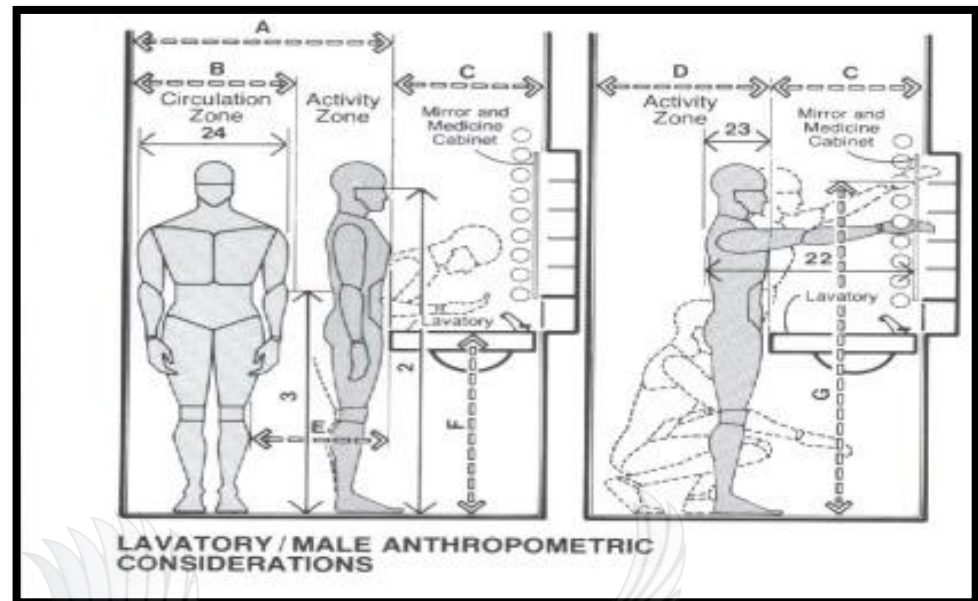
Gambar 4. Ergonomi tempat duduk ruang auditorium dan jarak pandang
(Sumber : Panero, 1987)

Pada jarak pandang disetiap penonton ketika di garis lurus pada panggung tidak kurang di pundak penonton di depan. Berikut gambar kerja potongan auditorium pusat seni tari tradisi Surakarta yang sudah di desain sesuai dengan ergonomi pada jarak pandang sehingga dapat mengatur dan menentukan tempat duduk penonton dengan nyaman.

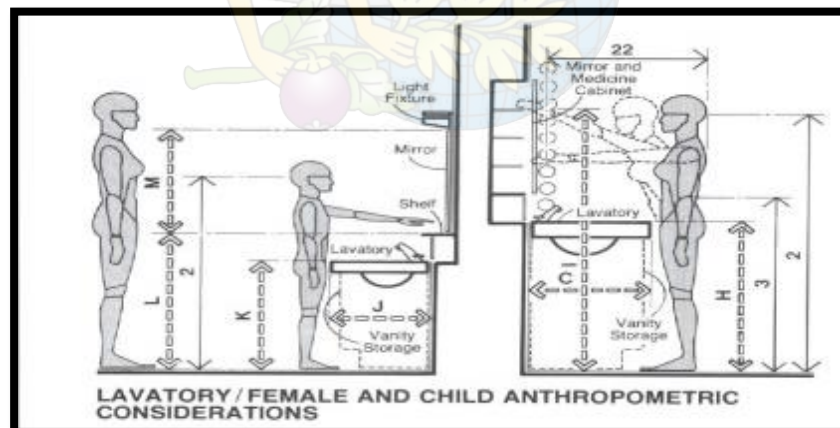
c. Area Service



Gambar 6. Ergonomi area lavatory
(Sumber : Panero, 1987)

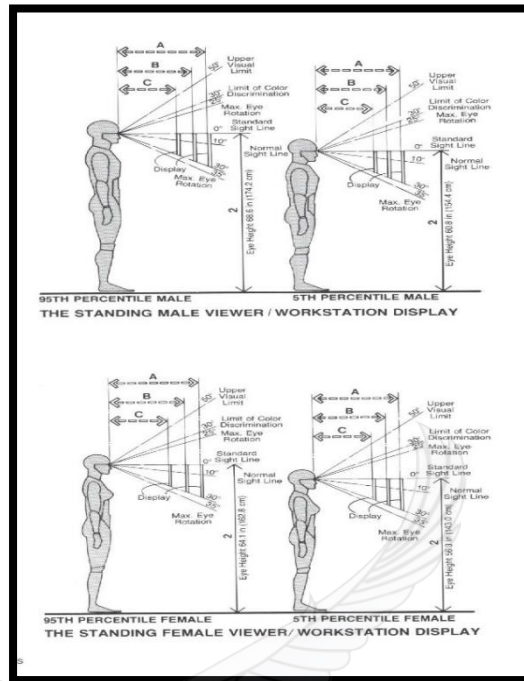


	in	cm
A	48	121.9
B	30	76.2
C	19-24	48.3-61.0
D	27 min.	68.6 min.
E	18	45.7
F	37-43	94.0-109.2
G	72 max.	182.9 max.
H	32-36	81.3-91.4
I	69 max.	175.3 max.
J	16-18	40.6-45.7
K	26-32	66.0-81.3
L	32	81.3
M	20-24	50.8-61.0

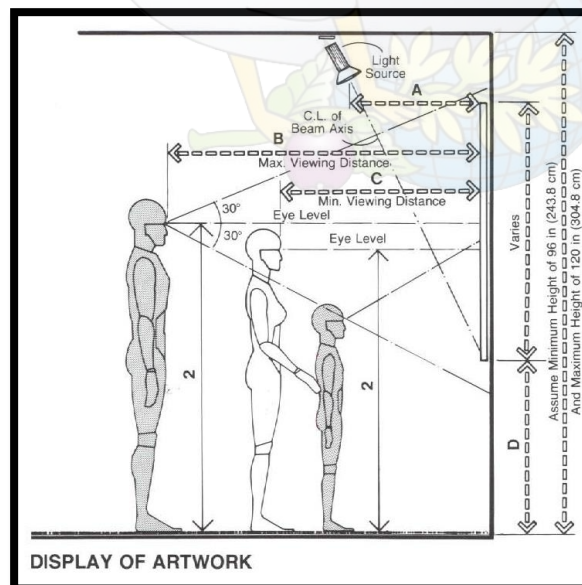


Gambar 7. Ergonomi area lavatory
(Sumber : Panero, 1987)

d. Area gallery



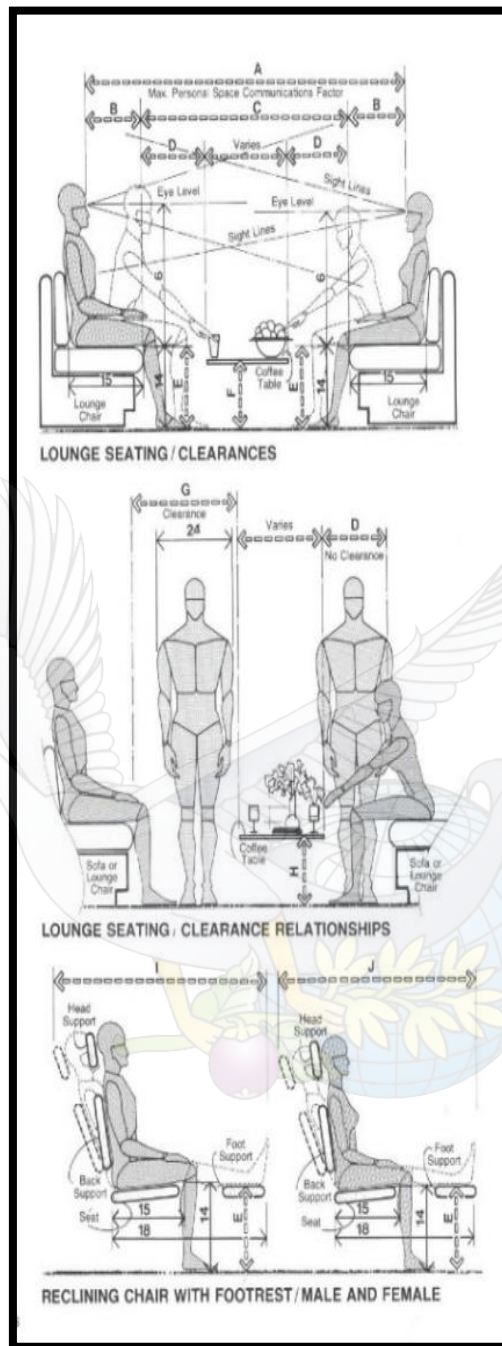
Gambar 8. Ergonomi jarak pandang area gallery
(Sumber : Panero, 1987)



	in	cm
A	16-24	40.6-61.0
B	60-78	152.4-198.1
C	30-42	76.2-106.7
D	36	91.4
E	20-24	50.8-61.0
F	51	129.5
G	33	83.8
H	18	45.7
I	40-44	101.6-111.8
J	80-88	203.2-223.5

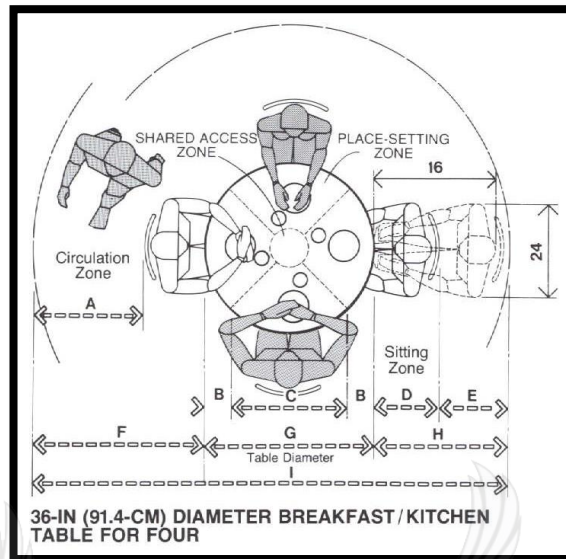
Gambar 9. Ergonomi area gallery
(Sumber : Panero, 1987)

e. Cafeteria



	in	cm
A	84-112	213.4-284.5
B	13-16	33.0-40.6
C	58-80	147.3-203.2
D	16-18	40.6-45.7
E	14-17	35.6-43.2
F	12-18	30.5-45.7
G	30-36	76.2-91.4
H	12-16	30.5-40.6
I	60-68	152.4-172.7
J	54-62	137.2-157.5

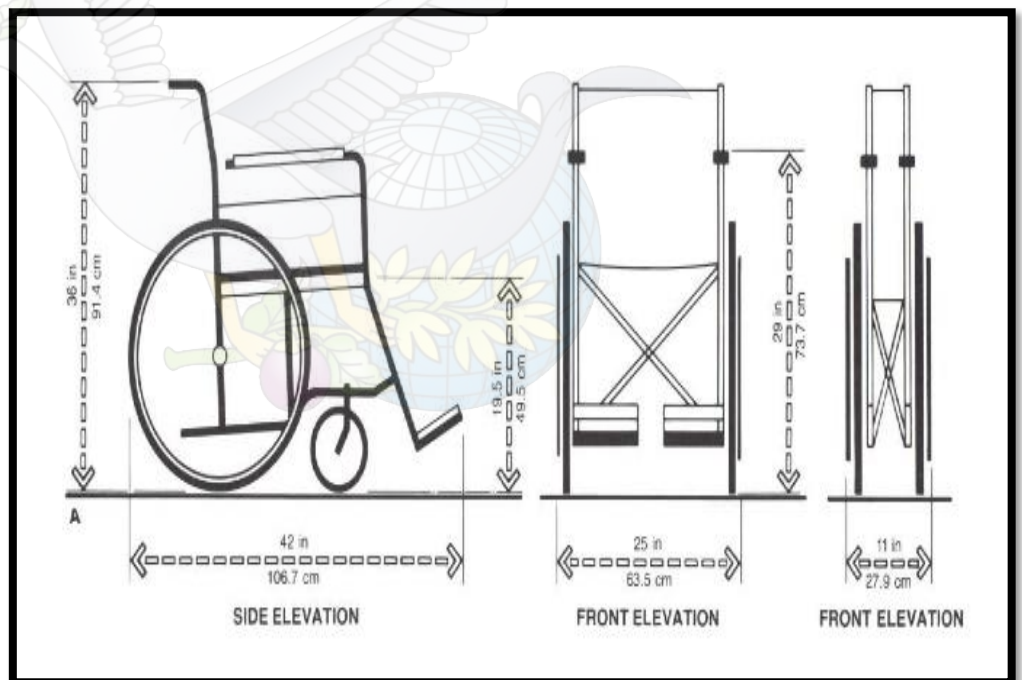
Gambar 10. Ergonomi area *cafe*
(Sumber : Panero, 1987)



Gambar11. Ergonomi area *cafe*
(Sumber : Panero, 1987)

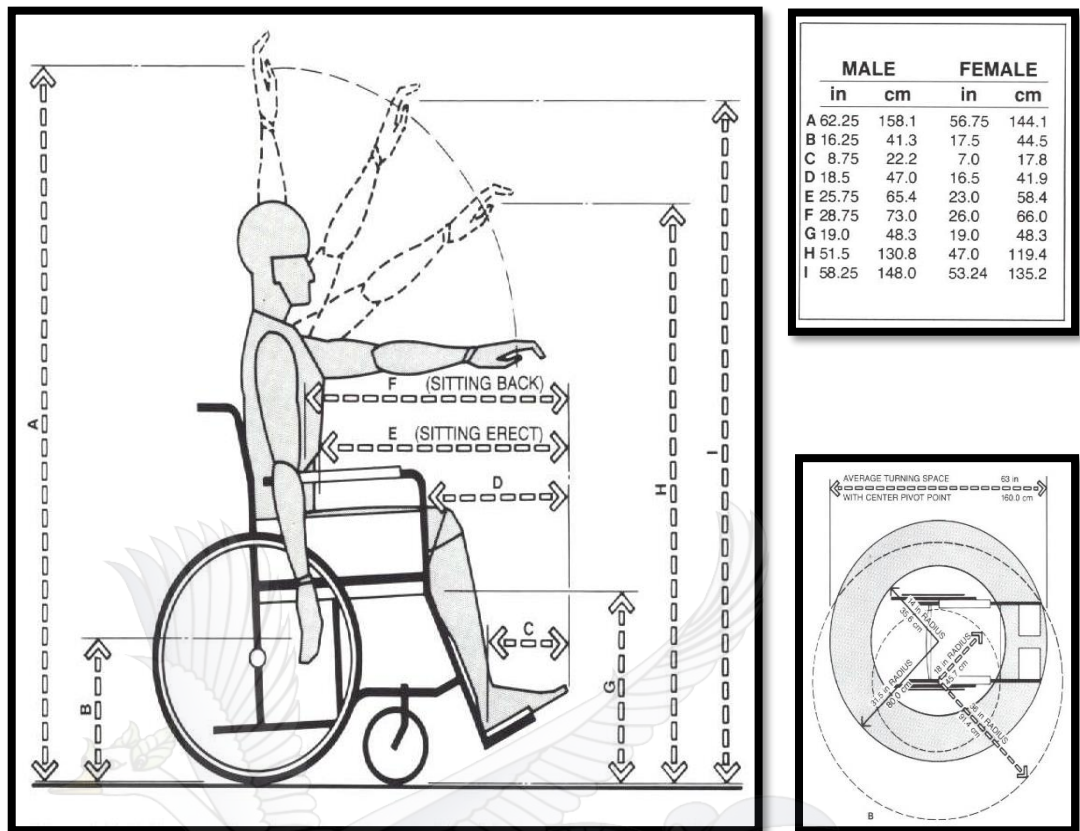
f. Area untuk difable

Penyandang difable memiliki kebutuhan khusus dalam setiap desain ruang sesuai kegunaannya sehingga membutuhkan perhitungan yang tepat untuk mendapatkan kenyamanan pada pengguna kursi roda serta dapat menggunakan tangannya secara baik. Hal ini terdapat standar tertentu dalam ukuran pengguna kursi roda. Jangkauan tangan, jangkauan putaran akan mempengaruhi desain yang akan dibuat. Gambar di bawah ini ialah gambar dimensi standar bagi pengguna kursi roda.



Gambar 12 : Standar Dimensi Pengguna Kursi Roda

(Sumber : *Panero, 1987*)



Gambar 13. Standart dimensi kursi roda
(Sumber Panero, 1987)

3. Pendekatan gaya dan tema

Pendekatan tema digunakan sebagai acuan desain yang dibuat sesuai dengan gaya dan tema. Gaya adalah dasar desain yang digunakan dalam mendesain interior. Tema berarti pokok pemikiran, ide atau gagasan yang akan disampaikan. Gaya yang digunakan adalah *postmodern* karena memiliki ciri-ciri pluraristik, komunikatif, tempat dan sejarah digunakan sebagai komunikasi

seperti waktu (dulu, sekarang dan yang akan datang).¹⁰ Jean Francois Lyotard (1984) dikenal sebagai tokoh yang pertama kali mengenalkan konsep Postmodernisme dalam filsafat. *Postmodern* adalah pertentangan dari desain modern yang minimalis, simpel dan lugas. Prinsip utama desain ini adalah kompleksitas, kontradiksi, dan cenderung menampilkan sisi yang maksimal dari suatu ruangan. Desain *Postmodern* selain mempertimbangkan kepraktisan, juga mempertimbangkan sentuhan individu, ornamen, dan nostalgia masa lalu baik berupa gaya-gaya di masa Ancient maupun gaya desain di masa Abad Pertengahan maupun di masa modern. Gaya-gaya masa lalu ini kadang dipadu dan memperlihatkan desain yang bersifat eklektik (perpaduan). Namun demikian *Postmodern* tidak hanya mencontoh desain-desain masa lalu tersebut, tetapi menampilkannya sesuai dengan perkembangan jaman. Selain Robert Venturi, tokoh lainnya adalah Frank Gehry, Ettore Sottsass.

Postmodern adalah gaya yang pernah dipopulerkan pada tahun 1970-an dan 1980-an, serta merupakan pertentangan dari desain modern yang minimalis, simpel dan lugas. Prinsip utama desain ini adalah kompleksitas, kontradiksi, dan cenderung menampilkan sisi yang maksimal dari suatu ruangan. Karakter desain interior post-modern ini adalah penggunaan warna yang

¹⁰ Aditya Media ‘*Postmodernitas dan masa depan peradabannya*’(halaman 220-222)

cenderung lebih berat dan tebal. Desain interiornya pun lebih menekankan titik emosional, dan membebaskan diri dari aturan ketat fungsionalis modernisme klasik. Hal ini dicapai dengan memadukan campuran bahan dan sudut yang tidak konvensional dan simetris. Humor dan suasana hati juga menjadi elemen umum dalam lingkungan *postmodern*, guna menghadirkan ruangan yang nyaman bagi tubuh, pikiran dan jiwa. Tak hanya itu, desain interior *postmodern* juga dianggap mampu memberikan energi dan suasana kegembiraan.

Postmodern selalu terfokus pada minimalisme dan organisasi. Oleh karena itu, gaya ini memegang teguh beberapa hal berikut seperti dikutip laman *hgtv.ca*;

- Menyoroti dan menonjolkan garis lurus bersih pada furnitur dan arsitektur
- Bentuk sederhana
- Dekorasi minimalis
- Memiliki fungsi yang tinggi
- Penjajaran dan kontras dari elemen desain

Dengan tema srikandi diharapkan akan memunculkan desain dengan bentuk dan karakter visual tokoh tarian *lakon* srikandi dengan gaya *postmodern*. Melalui pendekatan tema dalam mengolah interior, maka cita rasa ruang dan pengguna memperoleh eksistensinya sesuai dengan bentuk dan karakter visual dari gaya

postmodern. Tema yang digunakan adalah srikandii, tema srikandi menggunakan bentuk-bentuk ciri khas dan filosofi dari tokoh wayang srikandi. Srikandi dalam seni tari putri gaya Surakarta akan menjadi elemen pembentuk dan pengisi ruang dengan cara di aplikasikan dan di transformasikan. Srikandi dalam tokoh pewayangan yang sangat terkenal. Srikandi seorang wanita, puteri Raja Drupada dan Permaisuri Gandawati dari negeri Pancala. Meski dikatakan anak Drupada-Gandawati, tapi Srikandi lahir dari api pemujaan Drupada. Waktu tercipta dari api pemujaan itu bayi Srikandi sudah menggendong tabung anak panah dan memegang busur. Dalam perjalanan waktu Srikandi menjadi prajurit handal Pancala dan memperdalam ilmu memanah pada Arjuna, Srikandi jatuh cinta dan keduanya pun menjadi suami isteri.¹¹

Dalam seni tari jawa gaya kasunanan Surakarta mempunyai genre tari, dalam struktur penyajiannya ditarikan secara berpasangan oleh dua orang atau lebih dalam jumlah genap sebagai tari *wireng*.¹² Tari putri menunjukkan kepribadian wanita, dan sifat sifat wanita jawa sehingga karakter tari putri dibedakan menjadi dua golongan karakter yaitu *oyi* dan *endhel*. Karakter *endel* dalam tari putri gaya Surakarta salah satunya adalah peranan srikandi. Tari putri gaya Surakarta memiliki perkembangan yang begitu pesat di kraton

¹¹ Soedarsono, *Wayang wong: the state ritual dance drama in the court of Yogyakarta*. (Yogyakarta: gajah mada university press, 1984) hal 25

¹² Dr.nanik sri prihatini, s.kar.,m.si.,dkk buku *Joged tradisi gaya kasunanan Surakarta* (Surakarta : isi press Surakarta, 2007) hal 119

kasunan Surakarta. Seni tari yang berkembang di kraton kasunanan memiliki pengaruh budaya hindu-budha sehingga banyak karakter pewayangan yang menjadi tokoh dalam sebuah tarian. Hindu-Budha dalam perkembangan budaya jawa yang terlihat juga pada perkembangan kerajaan-kerajaan di jawa abad viii sampai xvi dalam rangkaian sejarah. Tokoh srikandi adalah tokoh prajurit putri yang menjadi favorit tarian *wireng* hingga saat ini sampai berkembang di luar kraton tokoh srikandi masih menjadi salah satu tarian karakter putri yang terkenal.¹³



Gambar 14: Dokumentasi ujian kejuruan seni tari ISI Surakarta 2014
(foto: A Banu Widiyanto)

Srikandi dalam karakter tari gaya Surakarta memiliki ciri khas dalam busana kostum maupun gerakan. Busana srikandi

¹³ Dr.nanik sri prihatini, s.kar.,m.si.,dkk buku *Joged tradisi gaya kasunanan Surakarta* (Surakarta : isi press Surakarta, 2007) hal 135

menggunakan irah-irahan *lanyap*, *sumping*, *klat bahu*, *mekak* dan *srempang* warna merah (ciri khas srikandi), *sampur* warna biru, *slepe*, *jarik* motif *parang*, *endhong*, *nyenyep*, *gendewa*, perhiasan *giwang* dan kalung bulan sabit. Setiap busana yang dikenakan oleh srikandi memiliki filosofi sehingga sampai saat ini busana yang digunakan selalu sama dan tidak di ubah untuk karakter tokoh srikandi. Dengan tema srikandi pada pusat seni tari tradisi Surakarta diharapkan dapat memberikan suasana tari dengan mewakili satu tokoh tari dengan mengaplikasi dan mentransformasikan ciri khas tokoh srikandi sehingga dapat menjadi edukasi untuk pengunjung.

Proses pendekatan estetika pada Perancangan Interior Pusat Tari Seni Tradisi Surakarta di Surakarta di kota Surakarta dititik beratkan kepada bentuk gerak, rias busana dan filosofi tari putri gaya Surakarta dengan lakon srikandi. Pada pengaplikasian Estetika di tiap sisi ruangan-ruangan Pusat Seni Tari Tradisi Surakarta melibatkan bentuk gerak, rias busana dan filosofi *lakon* tari srikandi dan menunjukkan citra dari seni tari tradisi gaya Surakarta kemudian diaplikasikan dalam bentuk mebel sampai benda pajang yang berbentuk benda hingga lukisan sekaligus, dengan memulai dari *gendewa*, *nyenyep*, kalung bulan sabit, sampai bentuk-bentuk yang menyerupai gerakan tari Srikandi, sehingga menimbulkan kesan seni tari dengan mewakili srikandi sebagai *lakon* tari putri tradisi gaya Surakarta. selain itu pengaplikasian dalam hal warna

sangat menentukan suasana dalam ruangan. Warna adalah salah satu elemen penting dalam sebuah interior. Penentuan warna yang tepat sangat penting untuk membangun suasana yang ingin diciptakan dalam ruangan tersebut.¹⁴ sehingga ruangan yang akan diaplikasikan dalam ruangan Pusat Seni Tari Tradisi Surakarta menggunakan warna merah, biru, emas, coklat, hijau dan putih. Warna merah diambil dari ciri khas busana srikandi yang melambangkan keberanian dan pantang menyerah sebagai prajurit wanita yang memerangi kejahatan dengan penggunaan warna merah akan memberikan suasana semangat dan berani pada ruangan. coklat membuat suasana terlihat natural, klasik dan eksotis. Identik dengan kematangan usia dan nilai yang tinggi seperti yang terdapat pada benda-benda seni dan antik. Netral, cocok untuk diterapkan pada berbagai ruang.¹⁵ Warna putih bersifat lembut, *feminine* dan *romantic* sehingga memberi kesan tenang dan menyenangkan.¹⁶ Warna biru kemudian memiliki arti yang luas, dingin, penuh strategi dalam berbisnis. dengan aksen warna emas guna menunjukkan kekuasaan dan kehebatan prajurit wanita, karena warna emas melambangkan kekayaan dan kemakmuran.¹⁷

¹⁴ Denny Prawibowo. 2015. Makna Warna Dalam Desain Interior. <http://efratainterior.com/makna-warna-dalam-desain-interior/>. 13.12 WIB. 03/01/2016

¹⁵ Denny Prawibowo, 2015. Makna Warna Dalam Desain Interior. <http://efratainterior.com/makna-warna-dalam-desain-interior/>. 13.12 WIB. 03/01/2016

¹⁶ Denny Prawibowo. 2015. Makna Warna Dalam Desain Interior. <http://efratainterior.com/makna-warna-dalam-desain-interior/>. 13.12 WIB. 03/01/2016

¹⁷ Denny Prawibowo. 2015. Makna Warna Dalam Desain Interior. <http://efratainterior.com/makna-warna-dalam-desain-interior/>. 13.12 WIB. 03/01/2016

B. Ide Perancangan

Ide perancangan pada Perancangan Interior Pusat Seni Tari Tradisi Surakarta menggunakan ide dasar dari pendekatan desain. Dengan ide perancangan melalui pendekatan desain maka akan mengarahkan desain untuk merancang sesuai dengan tujuan pendekatan desain. Dengan pendekatan desain pada ide perancangan akan menjadi patokan untuk mendesain Perancangan Interior Pusat Seni Tari tradisi Surakarta.

Ide perancangan pada Perancangan Interior Pusat Seni Tari Tradisi Surakarta menggunakan ide dasar dari pendekatan desain. Dengan ide perancangan melalui pendekatan desain maka akan mengarahkan desain untuk merancang sesuai dengan tujuan pendekatan desain. Dengan pendekatan desain pada ide perancangan akan menjadi patokan untuk mendesain Perancangan Interior Pusat Seni Tari tradisi Surakarta.

Ide perancangan menggunakan pendekatan tema srikandi . Tema adalah suatu gagasan pokok atau ide pikiran tentang suatu hal, salah satunya dalam membuat suatu desain interior yang dapat menjadi daya tarik untuk desain interior. Surakarta adalah kota yang memiliki banyak kesenian dan kebudayaan. Seperti seni tari tradisi gaya Surakarta adalah salah satu kekayaan kesenian yang dimiliki kota Surakarta. Tema yang digunakan adalah Srikandi diharapkan akan memunculkan desain dengan kesan dan wujud bentuk dari ciri khas Srikandi. Pemilihan desain Perancangan interior Pusat Seni tari tradisi Surakarta menggunakan tema Srikandi karena tari tradisional terutama tari putri

memiliki tokoh favorit wayang orang yaitu srikandi yang menjadi tarian yang memiliki filosofi dan cerita yang sering dijadikan maskot tari putri. Tema Srikandi adalah bentuk keindahan gerak tubuh tari putri gaya Surakarta dan memunculkan kesan dalam keberanian, ketegasan yang mencerminkan sikap dari prajurit wanita. Tari Srikandi termasuk dalam jenis tarian *wireng* dalam sejarah tari gaya Surakarta. *Wireng* sebagai salah satu kesenian yang dianggap memiliki kualitas bernilai tinggi dalam masyarakat *priyayi* yang sering disebut sebagai seni klasik Jawa dalam gaya Surakarta, seperti tari klasik Jawa, *karawitan* Jawa, dan seni *pedhalangan* atau seni wayang kulit.¹⁸

Srikandi adalah tokoh atau *lakon* dalam pewayangan cerita *mahabarata* yang menjadi seorang prajurit wanita yang pintar memanah. *Wayang kulit* merupakan seni yang sangat populer pada masyarakat Jawa sampai sekarang sehingga kebanyakan tari tradisi gaya Surakarta yang berkembang di kerajaan-kerajaan Jawa menggunakan *lakon-lakon* dari pewayangan. *Lakon* atau ceritera selalu digunakan sebagai media untuk menggarap masalah-masalah kehidupan yang esensial dalam pertunjukan wayang. Setiap *lakon* mengandung satu alasan pokok suatu kejadian alam semesta, yang meliputi hubungan orang jawa dengan tatanan alam kodrati, dana alam adikodrati, serta antara dirinya sendiri dengan sesama manusia.¹⁹

¹⁸ Nanik Sri Prihatin. Jaged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta, (Surakarta:ISI Press Solo, 2007) hal 29

¹⁹ Nanik Sri Prihatin. Jaged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta, (Surakarta:ISI Press Solo, 2007) hal 153

Karakter srikandi menurut Edi sedyawati memiliki karakter tari putri *endel* dengan gerak tegas dan keberanian. Ciri khas pada srikandi pada busana adalah bermata jaitan, bermuka mendongak, mempunyai hidung mancung bersuara mendencing yang menandakan bahwa dia adalah seorang putri, bersanggul gede, berjamang dengan garuda membelakang, berkalung bulan sabit, sebagian rambutnya polos menjuntai kebelakang dan memakai *dodot putren*. Dewi Srikandi mempunyai keahlian dalam bidang memanah, keahlian itu diperolehnya setelah berguru kepada raden arjuna. Pada suatu ketika, srikandi mendatangi rarasati untuk belajar memanah karena dilihatnya bahwa rarasati pernah diajar memanah oleh raden arjuna. Namun kemudian pada akhirnya, arjuna yang mengajari srikandi.

Ide perancangan pada Pusat Seni Tari tradisi Surakarta menggunakan tema srikandi dengan menggunakan transformasi dan aplikasi dari bentuk gerak, rias busana dan menggunakan filosofi pada lakon tari srikandi. Berikut contoh busana tari *lakon* srikandi:

Rias dan Busana Srikandi



Gambar 15. Tata rias dan busana srikandi yang *pakem*
(foto: Dewi Mayasari)

Bentuk gerak tari Srikandi



Gambar 17. Tari srikandi cakil
(foto: Kawuryan)

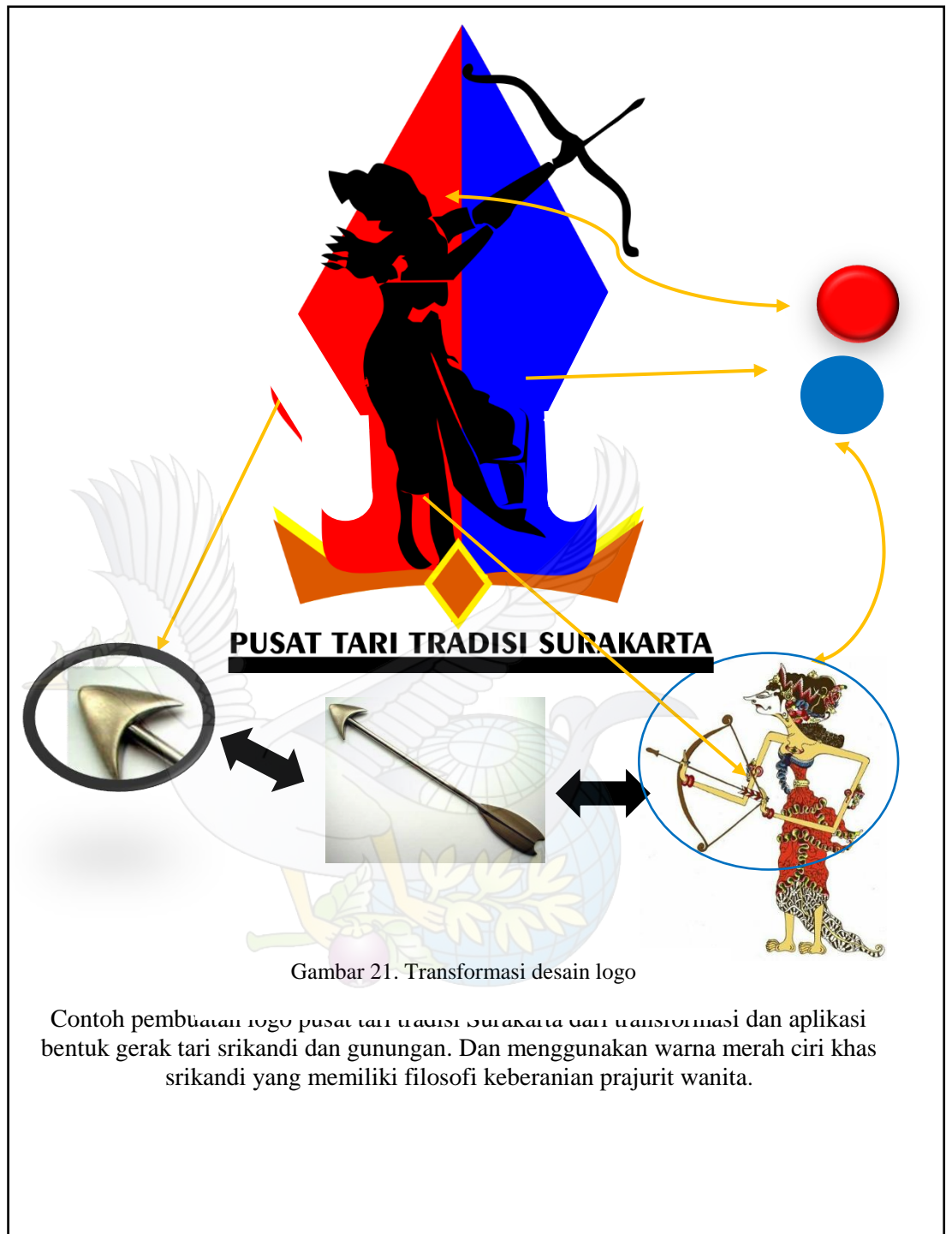
Gerakan tari srikandi memanah adalah gerakan tari sebagai ciri khas prajurit wanita yang pintar memanah. Dengan gerakan tegas dalam adegan perang.



Gambar 18. tari srikandi burisrawa
(foto: Dewi Mayasari)

Gerakan tari srikandi tergolong tari putri endel yang memiliki karakter tegas, tenang, heroik dan ekspresi yang tajam.

Berikut adalah transformasi dan aplikasi bentuk gerak dan rias busana tari putri Srikandi pada desain interior yang akan digunakan untuk Perancangan interior Pusat Seni tari tradisi Surakarta.



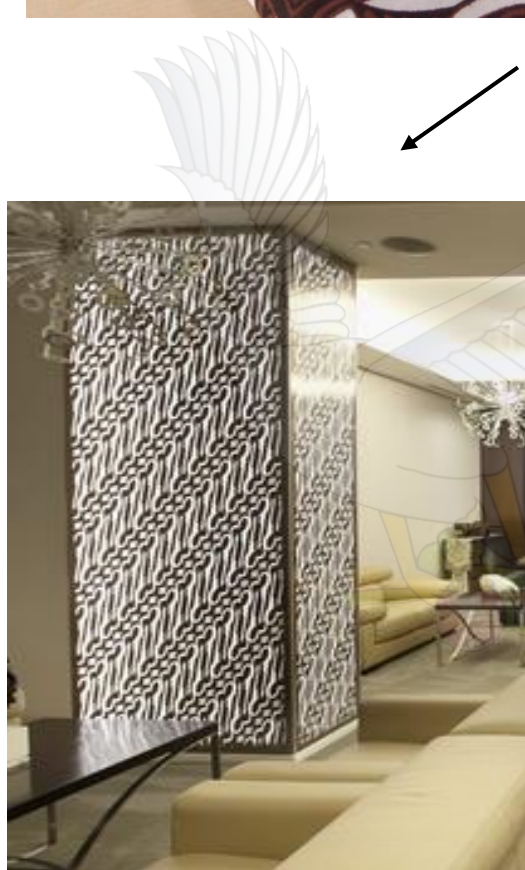
Gambar 21. Transformasi desain logo

Contoh pembuatan logo pusat tari tradisi Surakarta dari transformasi dan aplikasi bentuk gerak tari srikandi dan gunungan. Dan menggunakan warna merah ciri khas srikandi yang memiliki filosofi keberanian prajurit wanita.



Gambar 22. Transformasi desain *jamang* dari tampak depan

Contoh transformasi dan aplikasi bentuk rias dan *jamang srikandi* menggunakan warna merah, coklat dan emas ciri khas *srikandi*.



Gambar 23. Transformasi jarik motif parang pada kursi tunggu lobby dan wallpaper pada dinding interior

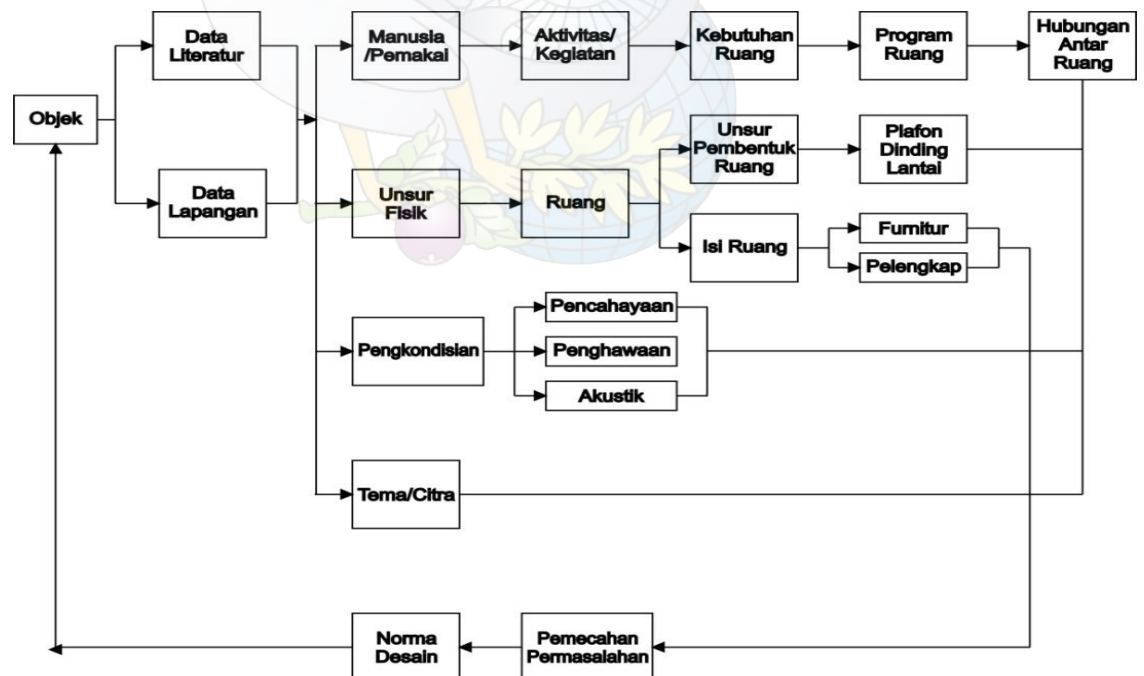
BAB III

PROSES DESAIN/METODE DESAIN

Dalam proses desain, ada tiga tahap yang harus diperhatikan yaitu *input*, *sintesa*, dan *output*. Urutan ini tidak dapat diubah – ubah oleh karena tahap kesatu dijadikan sebagai dasar tahap kedua dan ketiga.

A. Tahapan Proses Desain

Tahapan proses desain pada Perancangan Interior Pusat Seni Tari Tradisi Surakarta di Surakarta menggunakan skema tahapan proses desain menggunakan tahapan desain seperti pada gambar skema dibawah ini:



Gambar 23. Skema Tahapan Proses Desain
(Sumber: Sunarmi, Metodologi Desain)

Pada skema di atas sebuah proses desain meliputi 3 tahap yaitu *input*, *sintesa/analisis*, dan *output*.²⁰ Input merupakan informasi yang didapatkan melalui beberapa rangkaian pengumpulan data-data (data lapangan, data sosial, literature, wawancara) yang nantinya akan digunakan dalam penyusunan rumusan masalah.

Dalam proses pengumpulan data (*input*), banyak cara yang bisa kita tempuh seperti yang kita pelajari dalam metodologi riset pada umumnya. Data-data yang dapat dikumpulkan berasal dari obyek garap berupa *site plan* yang didapat melalui proses sosial, sehingga disebut data sosial. Data umum didapat dari hasil observasi *site plan* langsung pada obyek, sedangkan data literatur berasal dari hasil wawancara dengan pakar animasi, studi data tertulis yang berasal dari buku-buku referensi, dan data *digital* yang berasal dari sumber internet.

Data-data yang telah diperoleh di atas selanjutnya akan diuraikan dan dianalisis berdasarkan konsep pendekatan yang sudah ditentukan sehingga memunculkan beberapa alternatif desain, selanjutnya dinilai berdasarkan norma desain untuk menghasilkan keputusan desain dari beberapa alternatif desain yang ada. Teknik

²⁰ Buku Petunjuk teknis Tugas Akhir Program Studi Desain Interior, Prodi Desain Interior Jurusan Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Surakarta, 2007, hal 10

analisis yang dilakukan menggunakan teknik analisis interaktif.

Keputusan desain meliputi:

1. Aktivitas Dalam Ruang
2. Kebutuhan Ruang
3. Hubungan Antar Ruang
4. Lay out (tata letak perabot)
5. Unsur Pembentuk Ruang (lantai, dinding, ceiling)
6. Unsur Pengisi Ruang (furniture dan pelengkap / aksesoris ruang)
7. Pengkondisian Ruang (pencahayaan, penghawaan, dan akustik)

Output yang dihasilkan berupa keputusan desain dari berbagai analisis di atas diterjemahkan kedalam bentuk gambar visual gambar kerja dan *prototipe* diantaranya:

1. Gambar Denah *Layout*, Skala 1:50
2. Gambar Rencana Lantai, Skala 1:50
3. Gambar Rencana *Ceiling*, Skala 1:50
4. Gambar Potongan Ruang, Skala 1:50 dan 1:20
5. Gambar Detail Konstruksi, Skala 1:1/1:2/1:5/1:10
6. Gambar Desain Mebel dan detailnya
7. Gambar visual 3D/ Perspektif
8. Maket Karya 1:50

B. Analisis Desain Terpilih

Analisa desain terpilih merupakan kegiatan menganalisa data-data yang sudah dikumpulkan, baik itu data lapangan fisik, data lapangan non-fisik, maupun data literatur. Dari bagian inilah akan dikembangkan alternatif desain dan selanjutnya akan dirumuskan dari berbagai alternatif yang dianggap tepat untuk desain Perencanaan Interior pada Perancangan Interior Pusat Seni Tari Tradisi Surakarta di Surakarta. Proses analisis ini meliputi:

1. Pengertian Perancangan Interior Pusat Seni Tari Tradisi Surakarta di Surakarta

Judul karya desain yang diambil mempunyai pengertian sebagai berikut:

a. Perancangan

Proses dari pembuatan, cara merencanakan atau merancang.²¹

b. Interior

Interior adalah ruang dalam yang merupakan terusan bentuk dari arsitektur. Kata interior mempunyai banyak pengertian. Perluasan dari pengertian rumah sebagai tempat perlindungan dan memberikan kebutuhan akan kehangatan, keamanan dan kesenangan didalam ruang.²²

²¹ W.JS Poewaadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982),hal.741

²²Edi Tri S, Sunarmi, Ahmad Fajar A, “*Buku Ajar Mata Kuliah Desain Interior Public*”, (Surakarta: UNS Press, 2002, cetakan 1, Edisi 1), 10

c. Pusat

Pokok pangkal atau yang menjadi pumpanan (berbagai-bagai urusan, hal, dsb)²³

d. Seni

seni menurut aristoteles adalah bentuk yang pengungkapannya dan penampilannya tidak pernah menyimpang dari kenyataan dan seni itu adalah meniru alam.

e. Tari

Pangeran Suryadiningrat memberi definisi seni tari adalah sebagai gerak dari seluruh anggota tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu.

f. Tradisi

Adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan masyarakat.

g. Surakarta

Kata *Sura* dalam bahasa Jawa berarti "keberanian" dan *Karta* berarti "sempurna"/"penuh". Dapat pula dikatakan bahwa nama Surakarta merupakan permainan kata dari Kartasura. Kata *sala*, nama yang dipakai untuk desa tempat istana baru dibangun, adalah nama pohon suci asal India, *sala*, yang bisa *Couroupita guianensis* atau *Shorea robusta*.

²³ Kamus Besar Bahasa Indonesia ,<http://kbbi.web.id/pusat>, diakses tanggal 7 November 2014

h. Di

Kata depan untuk menandai tempat dan untuk menandai waktu.²⁴

i. Surakarta

Surakarta disebut juga Solo atau *Sala*, adalah kota yang terletak di provinsi Jawa Tengah, Indonesia yang berpenduduk 503.421 jiwa (2010) dan kepadatan penduduk 13.636/km².

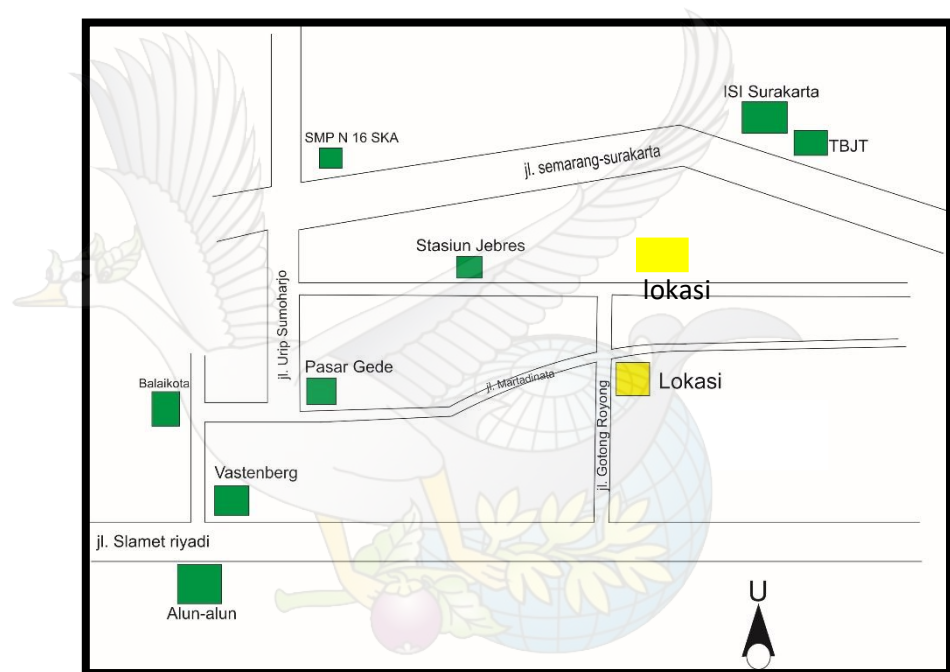
Berdasarkan uraian arti kata perkata dari judul ini, maka Perancangan Interior Pusat Tari Tradisi Surakarta di Surakarta secara umum dapat diartikan proses merencanakan ruang dalam dari sebuah bangunan yang menjadi pusat aktifitas sekelompok orang atau komunitas yang sedang belajar dan mengembangkan seni tari tradisi Surakarta. Tempat ini juga diharapkan mampu memberikan fasilitas yang menunjang untuk melakukan segala kegiatan seni tari tradisi Surakarta.

2. *Site Plan*

Lahan yang digunakan sebagai Pusat Seni Tari Tradisi Surakarta ini adalah lahan yang masih kosong dengan keluasan kurang lebih 6800m², sedangkan keluasan bangunan yang digunakan sekitar 7200m² yang berlokasi di Jalan Semarang-Surakarta, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah.

²⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia Online.web.id, diakses tanggal 7 November 2014.

Potensi site lokasi berada di tengah kota Surakarta dekat dengan tempat wisata dan sekolah seni di Surakarta. Lokasi memiliki tempat yang strategis karena dekat dengan beberapa tempat wisata di Surakarta sehingga Pusat Seni Tari Tradisi Surakarta dapat menjadi salah satu pilihan tujuan wisata di Surakarta yang dekat dengan tempat wisata lainnya sehingga untuk menuju ke lokasi sangat mudah karena berada di tengah kota dan transportasi bisa dijangkau untuk wisatawan.

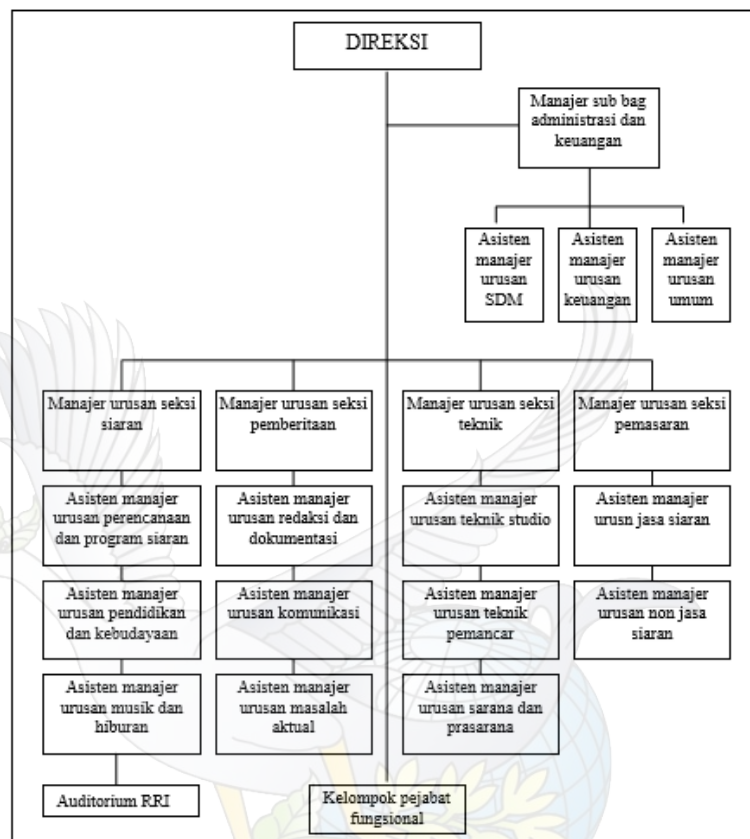


Gambar 24. Peta Lokasi di Jalan Semarang-Surakarta

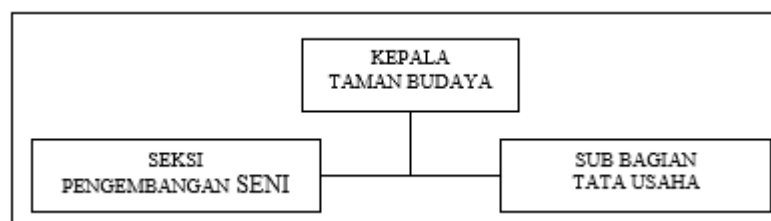
3. Struktur Organisasi

Struktur organisasi Perancangan Interior Pusat Seni Tari Tradisi Surakarta di Surakarta sesuai dengan kegiatan dan kebutuhan dalam Pusat Seni Tari Tradisi Surakarta. Struktur organisasi Perancangan Interior Pusat Seni Tari Tradisi Surakarta di Surakarta juga mengadopsi dari

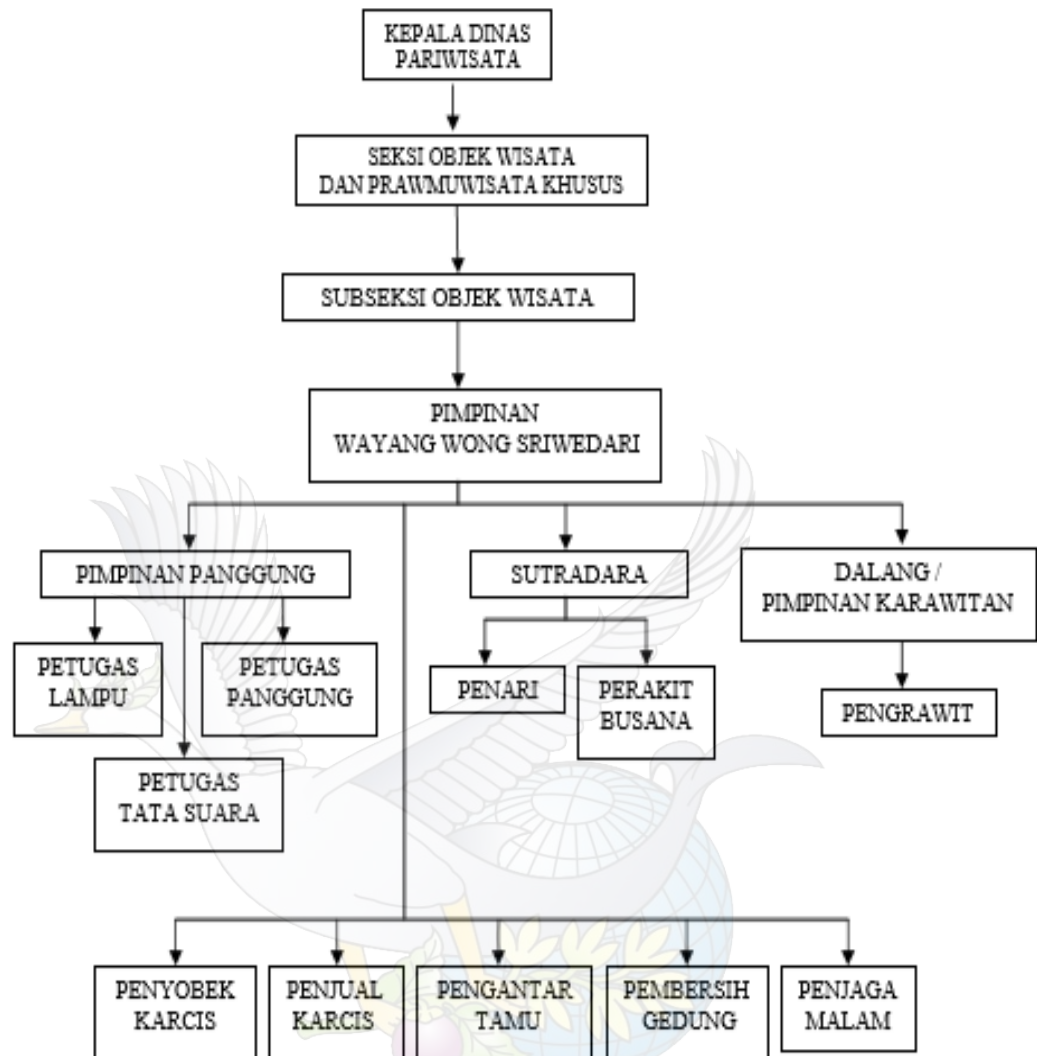
struktur sanggar-sanggar seni tari Metta, Gedung pertunjukan RRI Surakarta, Taman Budaya Surakarta dan Gedung Sriwedari Wayang Orang di Surakarta. Hal ini dikarenakan jenis alur kegiatan hampir sama



Skema 1. Struktur organisasi gedung RRI Surakarta.

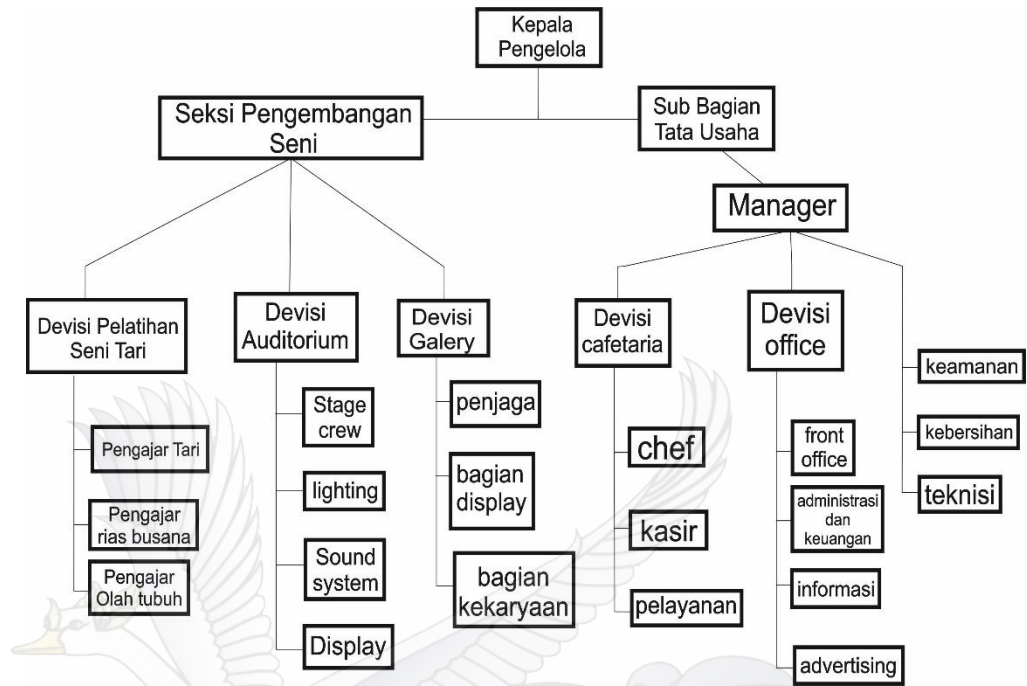


Skema 1. Struktur organisasi Taman Budaya Surakarta.



Skema 1. Struktur organisasi Gedung Wayang Orang Sliwedari.

Berikut struktur organisasi Perancangan Interior Pusat Seni Tari Tradisi Surakarta di Surakarta.



Skema 1. Struktur organisasi Perancangan Interior Pusat Tari Tradisi Surakarta di Surakarta di adopsi dari struktur organisasi seni tari Metta, Gedung pertunjukan RRI Surakarta, Taman Budaya Surakarta dan Gedung Sriwedari Wayang Orang di Surakarta.

Berdasarkan struktur organisasi di atas, setiap bagian memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap bagian masing- masing. Tugas pokok dan tanggung jawab masing- masing personal sebagai berikut,

a. Kepala Pengelola

Pemegang kekuasaan tertinggi dalam usaha bisnis. Bertugas sebagai pengambil keputusan dan mengatur jalannya perusahaan.

b. Seksi Pengembangan Seni

- 1) Membawahi devisi pengembangan seni tari.
- 2) Mengkordinir devisi pengembang seni tari.

c. Sub Tata Usaha

Mengatur segala kebijakan dan sistem perusahaan yang berhubungan dengan karyawan kantor.

d. Manager

- 1) Memiliki tanggung jawab seluruh bagian atau fungsional.
- 2) Memperbaiki keluhan dari konsumen.
- 3) Mengorganisasikan kegiatan.
- 4) Menyusun perencanaan dan jadwal.
- 5) Memperhatikan data statistik pengunjung.

e. Resepsionis

Menerima dan melayani tamu mengawasi pembukuan pengunjung.

f. Administrasi

Bertugas mencatat pemasukan dan pengeluaran keuangan berkaitan dengan perusahaan.

g. Struktur organisasi Devisi pelatihan seni tari

- 1) Manajer Devisi pelatihan seni tari

Mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan pelatihan seni tari.

- 2) Pelatih seni tari

Yang bertanggung jawab untuk pengajaran seni tari di Pusat Seni Tradisi Surakarta.

3) Pelatih tata rias dan busana (kostum)

Mengajarkan tentang menggunakan busana tari dan merias wajah sesuai dengan karakter tari.

4) Pelatih olah tubuh dan koreografi

Pelatihan injeksi dan pengolahan tubuh untuk melenturkan dan memberi ketahanan tubuh.

h. Struktur organisasi divisi *stage*

Divisi/Koordinator bagian *stage*

1) Mengawasi kerja *crew*

2) *Stage crew*: mengurus segala sesuatu kegiatan di atas panggung saat pementasan.

3) *Soundsystem crew* : mengurus kebutuhan sound saat pementasan.

4) *Lighting crew* :mengurus tata cahaya saat pementasan.

i. Struktur organisasi Divisi galery

1) Penjaga

Menjaga keamanan galery dan karya pameran di galery Pusat Seni Tari Tradisi Surakarta.

2) Penanggung jawab karya

Memilih dan meempertimbangkan karya yang layak untuk di pameran. Bertanggung jawab atas semua alat-alat dan perlengkapan di galery seni tari

3) Display

Bagian yang merancang atau menata karya pameran di galery.

j. Divisi/Koordinator Bagian cafeteria

- 1) Mengawasi kerja chef
- 2) Mengawasi kerja karyawan restoran
- 3) Chef :memasak pada dapur restoran.
- 4) Pelayan restoran :melayani tamu yang memesan makanan di restoran.
- 5) Kasir restoran: melayani transaksi pembayaran di restoran.

k. Struktur organisasi divisi *office*

1) *Front Office*

- a. Melayani tamu/pengunjung yang datang di lobby
 - b. Melayani pertanyaan/informasi yang ditanyakan pengunjung
 - c. membantu tamu/pengunjung
- 2) Administrasi : mengurus semua urusan surat-surat.
 - 3) Keuangan : mengurus keuangan secara keseluruhan.
 - 4) Periklanan : bertanggung jawab membuat iklan-iklan baik cetak maupun elektronik sebagai sarana promosi.

l. Teknisi

- 1) Mengelola teknisi listrik, air, maupun perawatan gedung.
- 2) Mengawasi/memonitoring seluruh kegiatan yang berhubungan dengan elektronik.

m. Bagian Keamanan :menjaga keamanan seluruh lingkungan.

n. Bagian Kebersihan : menjaga kebersihan seluruh lingkungan.

o. Bagian Perlengkapan : mengurus perlengkapan/semua kebutuhan.

4. Sistem Operasional

Pusat Seni Tari Tradisi Surakarta di Surakarta tentunya memiliki sebuah sistem operasional berupa batasan waktu dan aktifitas pengunjung maupun pengelola didalam ruang-ruang pusat seni tari tradisi Surakarta dan area penunjang yang akan dijelaskan sebagai berikut :

- a. Area galery sebagai ruang pameran sejarah seni tari tradisional Surakarta, dibuka setiap hari pada pukul **(09:00-22:00)**. atau disewa untuk acara lain yang bersifat komersial dibuka **24 jam** jika ada acara khusus.
- b. Area ruang studio tari dan ruang tata rias busana sebagai ruang belajar gerak tari dan tata rias busana seni tari tradisional Surakarta, dibuka setiap hari pada pukul. **(09:00-17:00)**. atau disewa untuk acara lain yang bersifat komersial dibuka **24 jam** jika ada acara khusus.
- c. Area Auditorium beraktifitas saat terdapat pertunjukan/pentas seni atau disewa untuk acara lain yang bersifat komersial.
- d. Area Ruangan untuk pengelola (Kantor) beraktifitas sesuai jam kerja setiap hari kecuali hari raya tertentu pada pukul **(08:00 – 17:00)**.
- e. Area cafetaria dibuka setiap hari sebagai sarana publik pada pukul **(09:00-22:00)** dan dibuka **24 jam** jika ada acara khusus.
- f. Area loket : dibuka setiap hari sebagai sarana public untuk membeli tiket mengunjungi galery dan auditorium ketika terdapat event maupun

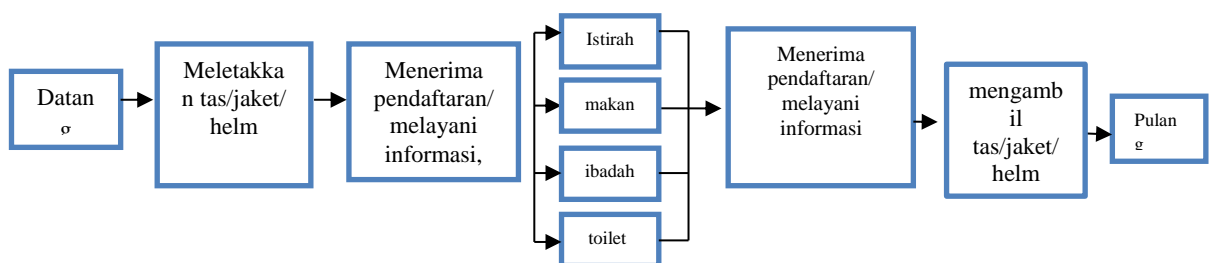
hari biasa pada pukul **(09:00-22:00)** dan dibuka **24 jam** jika ada acara khusus.

- g. Area mess tempat tinggal sementara selama terdapat acara di pusat seni tari tradisi Surakarta dan dapat disewa untuk acara lain yang bersifat komersial dibuka **24 jam** jika ada acara khusus di pusat seni tari tradisi Surakarta.
- h. Ruang servis digunakan untuk memenuhi keperluan pada pusat seni tari tradisi Surakarta dibuka **24 jam** jika ada keperluan.
- i. Ruang kesehatan digunakan untuk mengantisipasi apabila terjadi hal-hal yang berhubungan dengan kesehatan dibuka **24 jam**.

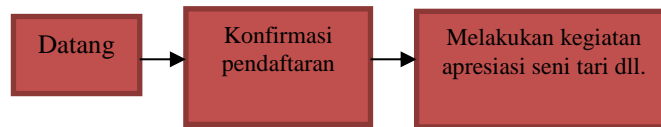
5. Aktifitas Pengguna

Kebutuhan ruang suatu bangunan akan didasarkan pada pola aktifitas pengguna didalamnya sehingga mengetahui tentang aktifitas pengguna sangatlah penting. Berikut merupakan identifikasi pola aktifitas pengguna dalam interior Pusat seni tari tradisi di Surakarta pada setiap areanya :

- a. Aktifitas yang dilakukan di ruang *Lobby dan resepsionis* , yaitu:

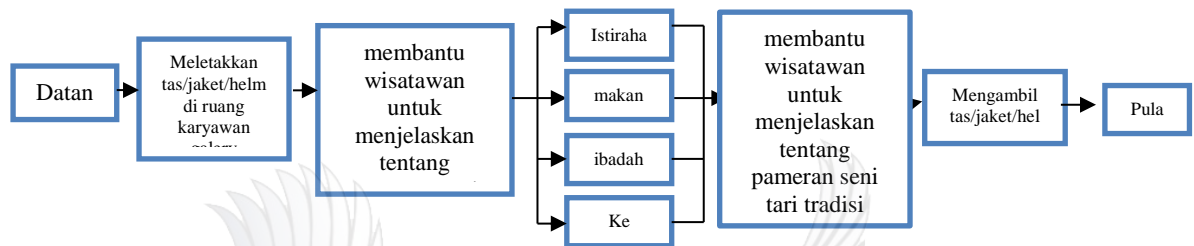


Skema 2. Kegiatan Karyawan

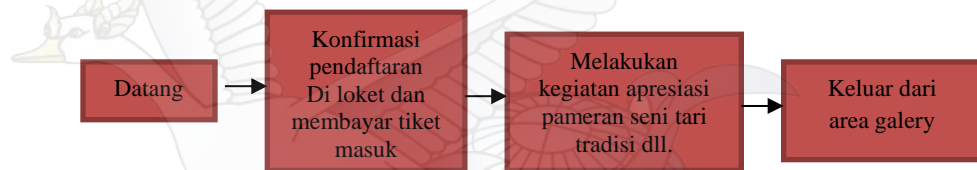


Skema 3. Kegiatan pengunjung

b. Aktivitas yang dilakukan di area gallery, yaitu:

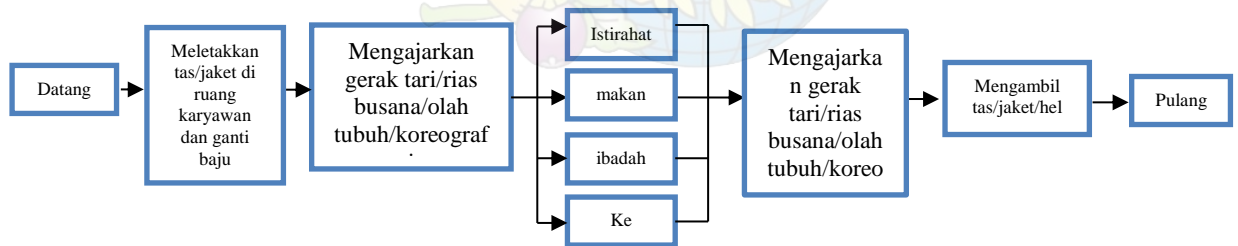


Skema 4. Kegiatan Karyawan

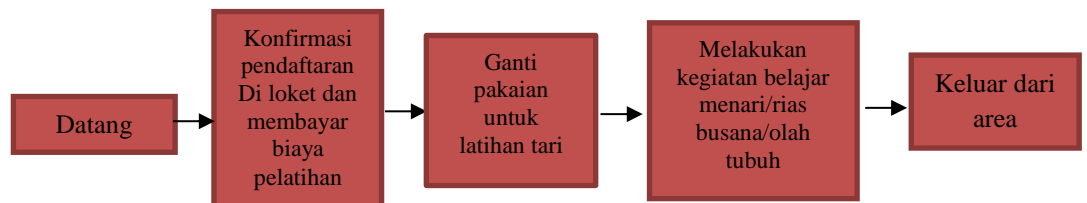


Skema 5. Kegiatan pengunjung

c. Aktivitas yang dilakukan di area studio seni tari tradisi, yaitu:

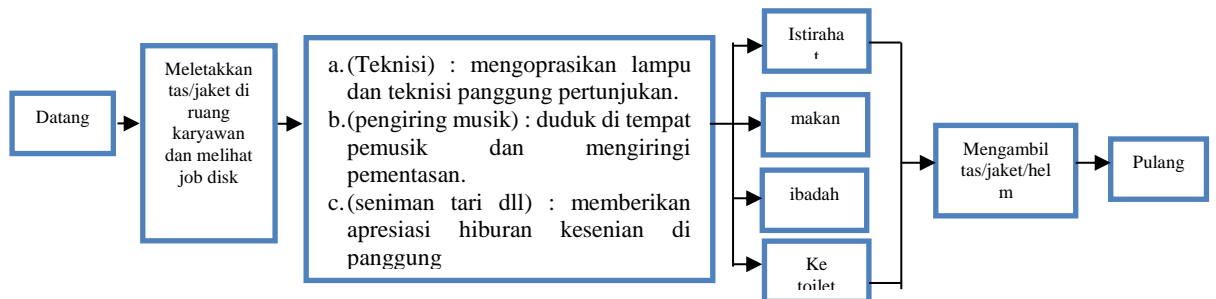


Skema 6. Kegiatan Karyawan (pelatih)

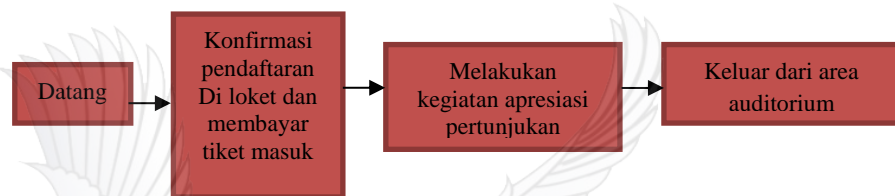


Skema 7. Kegiatan pengunjung

d. Aktifitas yang dilakukan di area auditorium, yaitu:

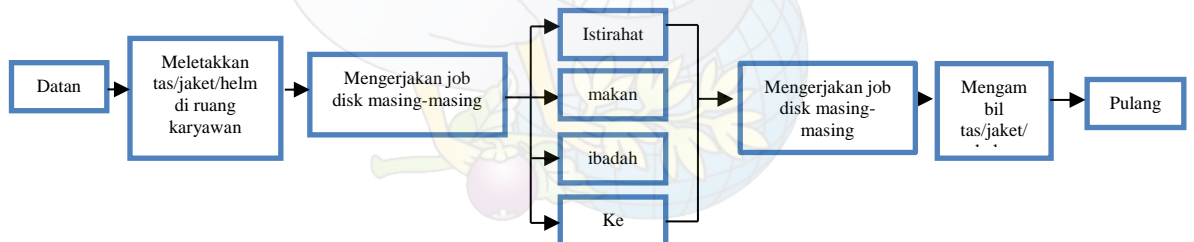


Skema 8. Kegiatan Karyawan (pelatih)



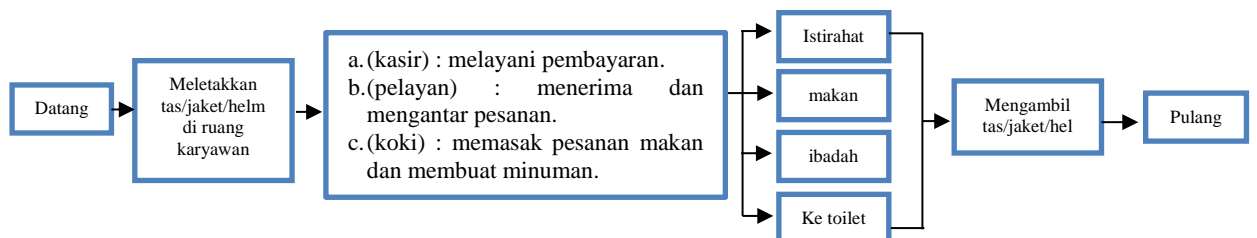
Skema 9. Kegiatan pengunjung

e. Aktifitas yang dilakukan di area kantor, yaitu:

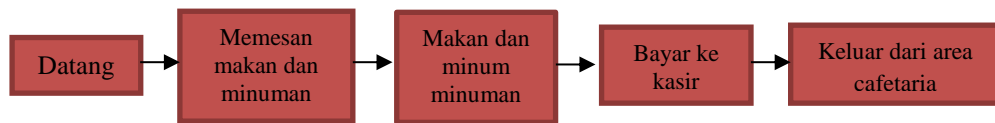


Skema 10. Kegiatan karyawan kantor

f. Aktifitas yang dilakukan di area cafetaria, yaitu:

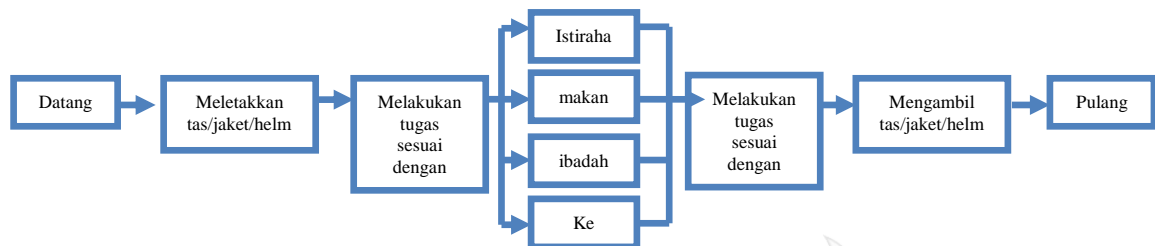


Skema 11. Kegiatan karyawan



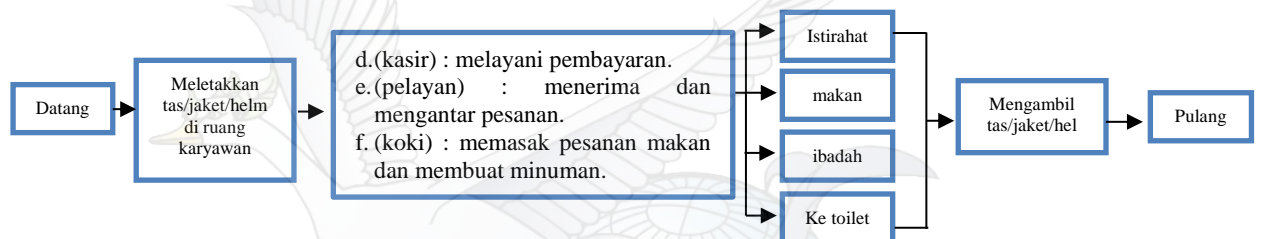
Skema 12. Kegiatan pengunjung

g. Kegiatan yang dilakukan di gudang, yaitu:

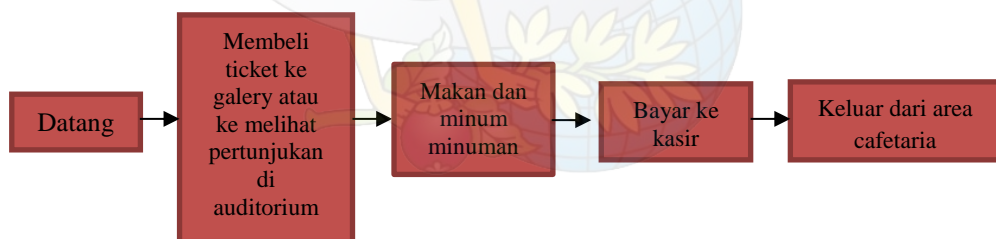


Skema 13. Kegiatan karyawan

h. Area ticketing/loket



Skema 14. Kegiatan karyawan loket



Skema 15. Kegiatan pengunjung

6. Aktifitas, Kebutuhan ruang, dan Perabot

Aktifitas dilakukan oleh pengelola, dan pengunjung maka kebutuhan ruang dan isi ruang dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 1. Aktifitas, Kebutuhan ruang, dan furniture pusat seni tari tradisi Surakarta

Pelaku	Aktifitas	Kebutuhan Ruang	Pengisi ruang	
			Furniture	Pelengkap Ruang
<ul style="list-style-type: none"> Kepala Pengelola 	<ul style="list-style-type: none"> Bekerja 	<ul style="list-style-type: none"> Ruang Direktur 	<ul style="list-style-type: none"> Meja kerja Kursi kerja Almari arsip Sofa tamu Meja tamu 	<ul style="list-style-type: none"> <i>Dust bin</i> <i>Artwork</i> Jam dinding <i>Water dispenser</i>
	<ul style="list-style-type: none"> Rapat 	<ul style="list-style-type: none"> Ruang rapat 	<ul style="list-style-type: none"> Meja rapat Kursi rapat 	<ul style="list-style-type: none"> <i>Dust bin</i> LCD dan proyektor Rak <i>Artwork</i>
	<ul style="list-style-type: none"> Makan 	<ul style="list-style-type: none"> <i>Cafétaria</i> 	<ul style="list-style-type: none"> Meja kursi makan 	<ul style="list-style-type: none"> <i>Dust bin</i> <i>.Artwork</i>
	<ul style="list-style-type: none"> Beribadah 	<ul style="list-style-type: none"> Musholla 	<ul style="list-style-type: none"> Lemari untuk alat Sholat 	<ul style="list-style-type: none"> Rak penyimpanan perlengkapan ibadah
	<ul style="list-style-type: none"> Ke toilet 	<ul style="list-style-type: none"> Toilet 	<ul style="list-style-type: none"> 	<ul style="list-style-type: none"> <i>Closet</i> <i>Washtafel</i> <i>Dust bin</i>
<ul style="list-style-type: none"> Sub Tata Usaha, administrasi pusat, administrasi dan manager setiap divisi 	<ul style="list-style-type: none"> Bekerja 	<ul style="list-style-type: none"> Ruang kantor 	<ul style="list-style-type: none"> Meja kerja Kursi kerja Almari arsip 	<ul style="list-style-type: none"> <i>Dust bin</i> <i>Artwork</i> Jam dinding <i>Water dispenser</i>
	<ul style="list-style-type: none"> Rapat 	<ul style="list-style-type: none"> Ruang rapat 	<ul style="list-style-type: none"> Meja rapat Kursi rapat 	<ul style="list-style-type: none"> <i>Dust bin</i> LCD dan proyektor Rak

			<ul style="list-style-type: none"> Layar display presentasi 	<ul style="list-style-type: none"> <i>Artwork</i>
	<ul style="list-style-type: none"> Makan 	<ul style="list-style-type: none"> <i>Pantri</i> 	<ul style="list-style-type: none"> Meja dan kursi makan Kitchen set 	<ul style="list-style-type: none"> <i>Dust bin</i> <i>Artwork</i> kompor
	<ul style="list-style-type: none"> Beribadah 	<ul style="list-style-type: none"> Musholla 		<ul style="list-style-type: none"> Rak penyimpanan perlengkapan ibadah
	<ul style="list-style-type: none"> Ke toilet 	<ul style="list-style-type: none"> Toilet 		<ul style="list-style-type: none"> <i>12. Closet</i> <i>Washtafel</i> <i>Dust bin</i>
<ul style="list-style-type: none"> Pemasaran 	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan transaksi 	<ul style="list-style-type: none"> Ruang kerja 	<ul style="list-style-type: none"> Meja kerja Kursi kerja Almari arsip 	<ul style="list-style-type: none"> <i>Dust bin</i> <i>Artwork</i> Jam dinding <i>Water dispenser</i>
	<ul style="list-style-type: none"> Rapat 	<ul style="list-style-type: none"> Ruang rapat 	<ul style="list-style-type: none"> Meja rapat Kursi rapat 	<ul style="list-style-type: none"> <i>Dust bin</i> LCD dan proyektor Rak <i>Artwork</i>
	<ul style="list-style-type: none"> pembayaran dengan pengunjung 	<ul style="list-style-type: none"> Ruang loket 	<ul style="list-style-type: none"> Meja kerja Kursi kerja Almari arsip 	<ul style="list-style-type: none"> <i>Dust bin</i> <i>Artwork</i> Jam dinding <i>Water dispenser</i>
	<ul style="list-style-type: none"> Makan 	<ul style="list-style-type: none"> <i>Pantri</i> 	<ul style="list-style-type: none"> Meja dan kursi makan Meja bar <i>Barstool</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <i>Dust bin</i> <i>Artwork</i>
	<ul style="list-style-type: none"> Beribadah 	<ul style="list-style-type: none"> Musholla 		<ul style="list-style-type: none"> Rak penyimpanan perlengkapan ibadah
	<ul style="list-style-type: none"> Ke toilet 	<ul style="list-style-type: none"> Toilet 		<ul style="list-style-type: none"> <i>Closet</i>

				<ul style="list-style-type: none"> • <i>Washtafel</i> • <i>Dust bin</i> • <i>Artwork</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Devisi pelatihan kesenian tari tradisi Surakarta • Pelatih seni tari • Pelatih tata rias dan busana • Pelatih koreografi dan olah tubuh 	<ul style="list-style-type: none"> • Bekerja (Pelatih seni tari) 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang ganti • Ruang tari 	<ul style="list-style-type: none"> • Kaca • Meja • Kursi • Loker • Lemari 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Dust bin</i> • <i>Artwork</i> • Jam dinding • <i>Water dispenser</i> • <i>Sound system</i>
	<ul style="list-style-type: none"> • Bekerja (Pelatih tata rias dan busana) 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang ganti • Ruang rias 	<ul style="list-style-type: none"> • Kaca • Meja • Kursi • Loker • Lemari 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Dust bin</i> • <i>Artwork</i> • Jam dinding • <i>Water dispenser</i> • <i>Sound system</i>
	<ul style="list-style-type: none"> • Bekerja (Pelatih koreografi dan olah tubuh) 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang ganti • Ruang tari 	<ul style="list-style-type: none"> • Kaca • Meja • Kursi • Loker • Lemari 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Dust bin</i> • <i>Artwork</i> • Jam dinding • <i>Water dispenser</i> • <i>Sound system</i>
	<ul style="list-style-type: none"> • Rapat 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang rapat 	<ul style="list-style-type: none"> • Meja rapat • Kursi rapat 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Dust bin</i> • LCD dan proyektor • Rak • <i>Artwork</i>
	<ul style="list-style-type: none"> • Makan 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Pantri</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Meja dan Kursi makan • Kitchen set 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Dust bin</i> • <i>Artwork</i> • kompor
	<ul style="list-style-type: none"> • Beribadah 	<ul style="list-style-type: none"> • Musholla 		<ul style="list-style-type: none"> • Rak penyimpanan perlengkapan ibadah
	<ul style="list-style-type: none"> • Ke toilet 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Toilet</i> 		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Closet</i> • <i>Washtafel</i> • <i>Dust bin</i> • <i>Artwork</i>

Devisi Stage <ul style="list-style-type: none"> • Teknisi • Lighting • soundsystem • Pemain musik pengiring • Penari 	<ul style="list-style-type: none"> • Bekerja (Teknisi) 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang Teknisi • Ruang genset 	<ul style="list-style-type: none"> • Meja rias • Meja • Kursi • Lemari • Loker 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Lighting</i> • Alat pengatur <i>Lighting</i> • Berbagai elektronik
	<ul style="list-style-type: none"> • Bekerja (Pemain musik pengiring) 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang rias • Area panggung 	<ul style="list-style-type: none"> • Papan • Meja rias • Meja • Kursi • Lemari • Loker 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Karawitan</i> • Elektronik pendukung musik • karpet
	<ul style="list-style-type: none"> • Bekerja (Penari) 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang rias • Area panggung 	<ul style="list-style-type: none"> • Kursi • Meja rias • Meja • Lemari • Loker 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Backdrop</i> • <i>Kelir</i> • <i>Display instalasi</i>
	<ul style="list-style-type: none"> • Rapat 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang rapat 	<ul style="list-style-type: none"> • Meja rapat • Kursi rapat 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Dust bin</i> • LCD dan proyektor • Rak • <i>Artwork</i>
	<ul style="list-style-type: none"> • Makan 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Pantri</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Meja dan Kursi makan • Kitchen set 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Dust bin</i> • <i>Artwork</i> • kompor
	<ul style="list-style-type: none"> • Beribadah 	<ul style="list-style-type: none"> • Musholla 		<ul style="list-style-type: none"> • Rak penyimpanan perlengkapan ibadah
	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Ke toilet</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Toilet</i> 		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Closet</i> • <i>Washtafel</i> • <i>Dust bin</i> • <i>Artwork</i>
Devisi galery <ul style="list-style-type: none"> • Penanggung jawab pekerjaan • Penjaga • Display 	<ul style="list-style-type: none"> • Bekerja (Penanggung jawab pekerjaan) 	<ul style="list-style-type: none"> • Galery • Gudang penyimpanan karya 	<ul style="list-style-type: none"> • Display • Meja • Kursi • Meja display • Rak lemari 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Artwork</i> • Kostum tari tradisi • Poster untuk Pengetahuan seni tari tradisi

			<ul style="list-style-type: none"> • Lemari 	
	<ul style="list-style-type: none"> • Pembuatan jadwal untuk pameran ketika galery di sewa 	<ul style="list-style-type: none"> • Galery • Gudang penyimpanan karya • Area transit 	<ul style="list-style-type: none"> • Display • Meja • Kursi • Meja display • Rak lemari • Lemari • Pintu 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Artwork</i> • Kostum tari tradisi • Poster untuk Pengetahuan seni tari tradisi
	<ul style="list-style-type: none"> • Rapat 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang rapat 	<ul style="list-style-type: none"> • Meja rapat • Kursi rapat 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Dust bin</i> • LCD dan proyektor • Rak
	<ul style="list-style-type: none"> • Makan 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Cafétaria</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Meja dan Kursi makan 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Dust bin</i> • <i>Artwork</i>
	<ul style="list-style-type: none"> • Beribadah 	<ul style="list-style-type: none"> • Musholla 	<ul style="list-style-type: none"> • Rak penyimpanan perlengkapan ibadah 	
	<ul style="list-style-type: none"> • Ke toilet 			<ul style="list-style-type: none"> • <i>Closet</i> • <i>Washtafel</i> • <i>Dust bin</i> • <i>Artwork</i>
<ul style="list-style-type: none"> • <i>Receptionist</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Menerima dan melayani pengunjung 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Area Receptionist</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Meja <i>Receptionist</i> • Kursi 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Dust bin</i> • <i>Artwork</i>
	<ul style="list-style-type: none"> • Makan 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Cafétaria</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Meja dan kursi makan • Meja bar • <i>Barstool</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Dust bin</i> • <i>Artwork</i> • kompor
	<ul style="list-style-type: none"> • Beribadah 	<ul style="list-style-type: none"> • Musholla 		<ul style="list-style-type: none"> • Rak penyimpanan perlengkapan ibadah
	<ul style="list-style-type: none"> • Ke toilet 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Toilet</i> 		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Closet</i>

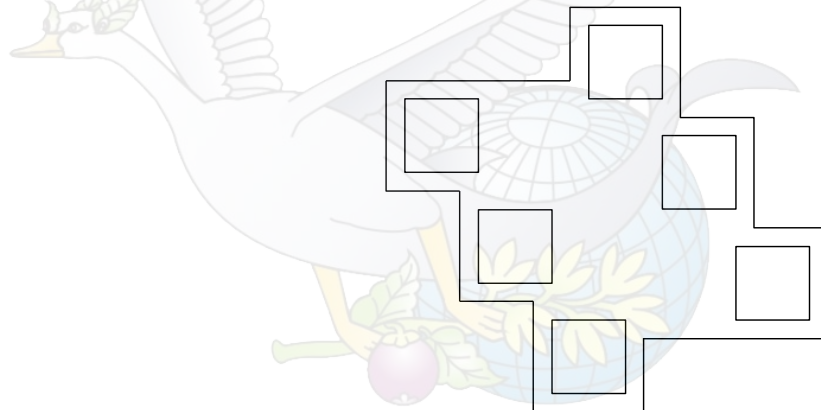
				<ul style="list-style-type: none"> • <i>Washtafel</i>
<ul style="list-style-type: none"> • <i>Chief Security dan staff security</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Bekerja 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang <i>Security</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Meja kerja • Kursi kerja • Almari arsip 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Dust bin</i> • <i>Artwork</i> • Jam dinding • <i>Water dispenser</i>
	<ul style="list-style-type: none"> • Makan 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>pantri</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Meja dan kursi makan • Kitchen set 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Dust bin</i> • <i>Artwork</i> • kompor
	<ul style="list-style-type: none"> • Beribadah 	<ul style="list-style-type: none"> • Musholla 		<ul style="list-style-type: none"> • Rak penyimpanan perlengkapan ibadah
	<ul style="list-style-type: none"> • Ke toilet 	<ul style="list-style-type: none"> • Toilet 		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Closet</i> • <i>Washtafel</i> • <i>Dust bin</i>
<ul style="list-style-type: none"> • <i>Chief cafe, Cook, dan Waiters</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Bekerja 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang bagian juru masak • Pelayan • Dapur <i>cafeteria</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Kitchen set • Meja saji • Meja kasir • Meja bar • 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Dust bin</i> • <i>Water dispenser</i> • <i>kompor</i> • komputer
	<ul style="list-style-type: none"> • Istirahat Makan 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Cafétaria/pantri</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Meja dan kursi makan • Kitchen set 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Dust bin</i> • <i>Artwork</i> • <i>kompor</i>
	<ul style="list-style-type: none"> • Beribadah 	<ul style="list-style-type: none"> • Musholla 		<ul style="list-style-type: none"> • Rak penyimpanan perlengkapan ibadah
	<ul style="list-style-type: none"> • Ke toilet 	<ul style="list-style-type: none"> • Toilet 		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Closet</i> • <i>Washtafel</i> • <i>Dust bin</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Pengunjung 	<ul style="list-style-type: none"> • Datang 	<ul style="list-style-type: none"> • Area Lobby • Area resepsionis 	<ul style="list-style-type: none"> • Sofa • Meja • Rak buku 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Artwork</i> • <i>Display</i>

	<ul style="list-style-type: none"> • Apresiasi galery 	<ul style="list-style-type: none"> • Galery 	<ul style="list-style-type: none"> • Display • Meja • Kursi • Meja display • Rak lemari • Lemari 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Artwork</i> • Kostum tari tradisi • Poster untuk Pengetahuan seni tari tradisi
	<ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan seni tari tradisi 	<ul style="list-style-type: none"> • Studio tari • ruang ganti 	<ul style="list-style-type: none"> • Meja rias • Meja • Kursi • Lemari • Loker • Kaca 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Karawitan</i> • Elektronik pendukung musik • Karet
	<ul style="list-style-type: none"> • Apresiasi pertunjukan/pentas seni 	<ul style="list-style-type: none"> • Auditorium • Loker 	<ul style="list-style-type: none"> • Kursi penonton 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Artwork</i> • <i>Dust bin</i> • Panggung • Karpas • <i>Sound system</i>
	<ul style="list-style-type: none"> • Makan dan minum 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Cafétaria</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Meja dan kursi makan 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Dustbin</i> • <i>Artwork</i>
	<ul style="list-style-type: none"> • Jika sakit 	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang kesehatan 	<ul style="list-style-type: none"> • tempat tidur • kotak obat 	
	<ul style="list-style-type: none"> • Beribadah 	<ul style="list-style-type: none"> • Musholla 		<ul style="list-style-type: none"> • Rak penyimpanan perlengkapan ibadah
	<ul style="list-style-type: none"> • Ke Toilet 	<ul style="list-style-type: none"> • Toilet 		<ul style="list-style-type: none"> • <i>Closet</i> • <i>Washtafel</i>

7. Hubungan Antar Ruang

Organisasi ruang yang baik akan memudahkan aktivitas di dalam ruang, berkaitan hal ini tiap ruang memiliki fungsi masing – masing dan mempunyai hubungan satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Agar sesuai antara aktivitas dan hubungan ruang, maka dalam sebuah perancangan haruslah merumuskan organisasi ruang dengan benar. Ada beberapa jenis organisasi ruang yang penentuannya tergantung pada tuntutan program bangunan. Bentuk organisasi dapat dibedakan antara lain sebagai berikut²⁷:

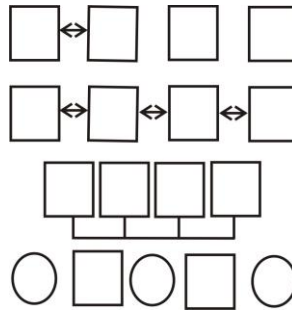
- a. Organisasi ruang mengelompok



Organisasi ini merupakan pengulangan bentuk fungsi sama, tetapi dengan komposisinya dari ruang-ruang yang berbeda ukuran, bentuk dan fungsi.

²⁷ J. Pamudji Suptandar, *Desain Interior* (Jakarta: Djambatan, 1999), Hal. 112 - 114

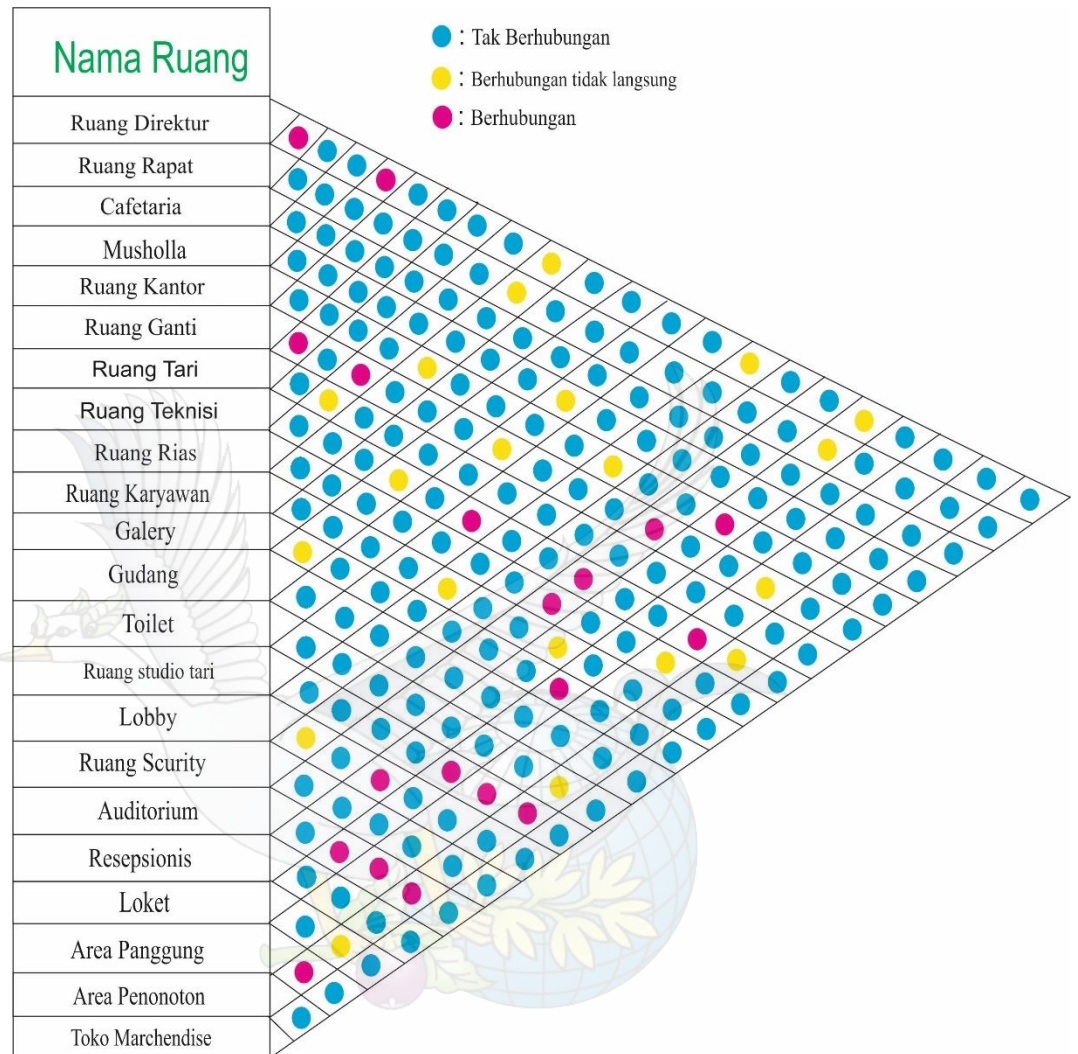
b. Organisasi ruang radial



1. Merupakan deretan ruang – ruang.
2. Masing – masing dihubungkan dengan ruang lain yang sifatnya memanjang.
3. Masing – masing ruang berhubungan secara langsung.
4. Ruang mempunyai bentuk dan ukuran berbeda, tapi yang berfungsi penting diletakkan pada deretan ruang

Perancangan Interior Pusat Seni Tari tradisi Surakarta ini menggunakan pola hubungan antar ruang secara mengelompok, dimana pola tersebut merupakan pembagian area-area yang sejenis dijadikan menjadi 1 kelompok area. Ciri organisasi ruang yang mengelompok yaitu: Pembuatan sumbu membantu susunan organisasi ruang, sebuah organisasi ruang yang merupakan pengulangan bentuk dan fungsi sama, tetapi komposisinya dari ruang-ruang yang berbeda ukuran, bentuk dan fungsi. Sedangkan linear yaitu deretan ruang dan ruang sifatnya memanjang, ruang berhubungan secara langsung dan bentuk dan ukuran berbeda, tapi yang

berfungsi penting diletakkan pada deretan ruang.²⁸ Skema hubungan antar ruang pada perancangan ini adalah sebagai berikut :



Skema 16. Hubungan antar ruang *pusat tari tradisi*

²⁸ Suptandar, Pamudji. 1999, 113.

8. *Grouping Dan Zoning*

Ruang-ruang pada Pusat Seni Tari Tradisi Surakarta di Surakarta ini dikategorikan dalam 4 jenis area yang berbeda-beda, yaitu area publik, area semi privat, area privat, area servis, dan sirkulasi ruang.

a. Area Publik

Ruang Publik adalah ruang yang bisa diakses dengan relatif mudah bagi semua orang atau untuk kalangan umum (pengunjung dan pengelola). Untuk pengelompokan ruang atau area secara langsung berhubungan dengan publik.

b. Area Semi Publik

Ruang Semi Publik adalah ruang turunan dari ruang privat. Hal ini sifatnya lebih sedikit kearah umum serta memiliki akses yang lebih sedikit longgar. Untuk pengelompokan ruang yang aktifitas di dalamnya tidak langsung berhubungan dengan publik.

c. Area Privat

Ruang Privat adalah pengelompokan ruang yang menuntut tingkat privasi atau dapat dimasuki oleh tertentu saja dan tidak langsung berhubungan dengan publik.

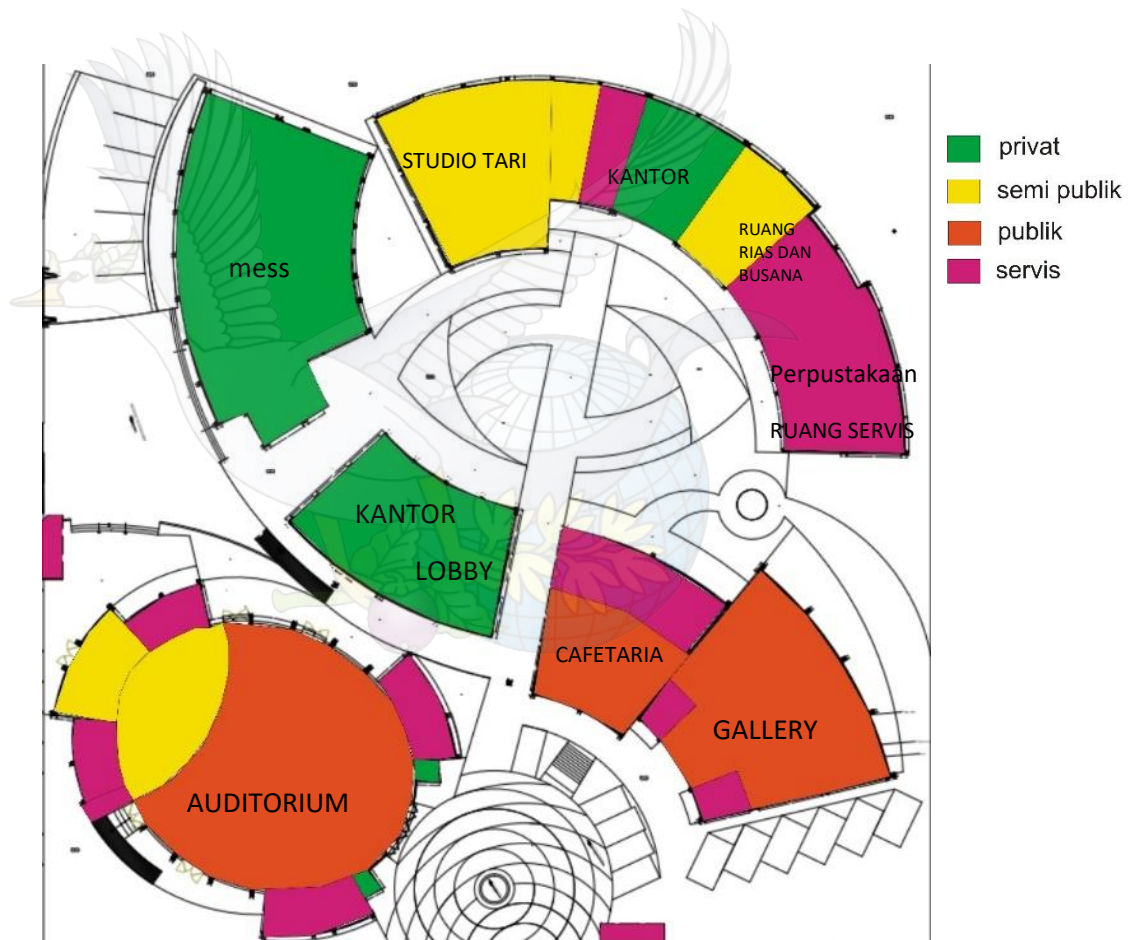
d. Area Servis

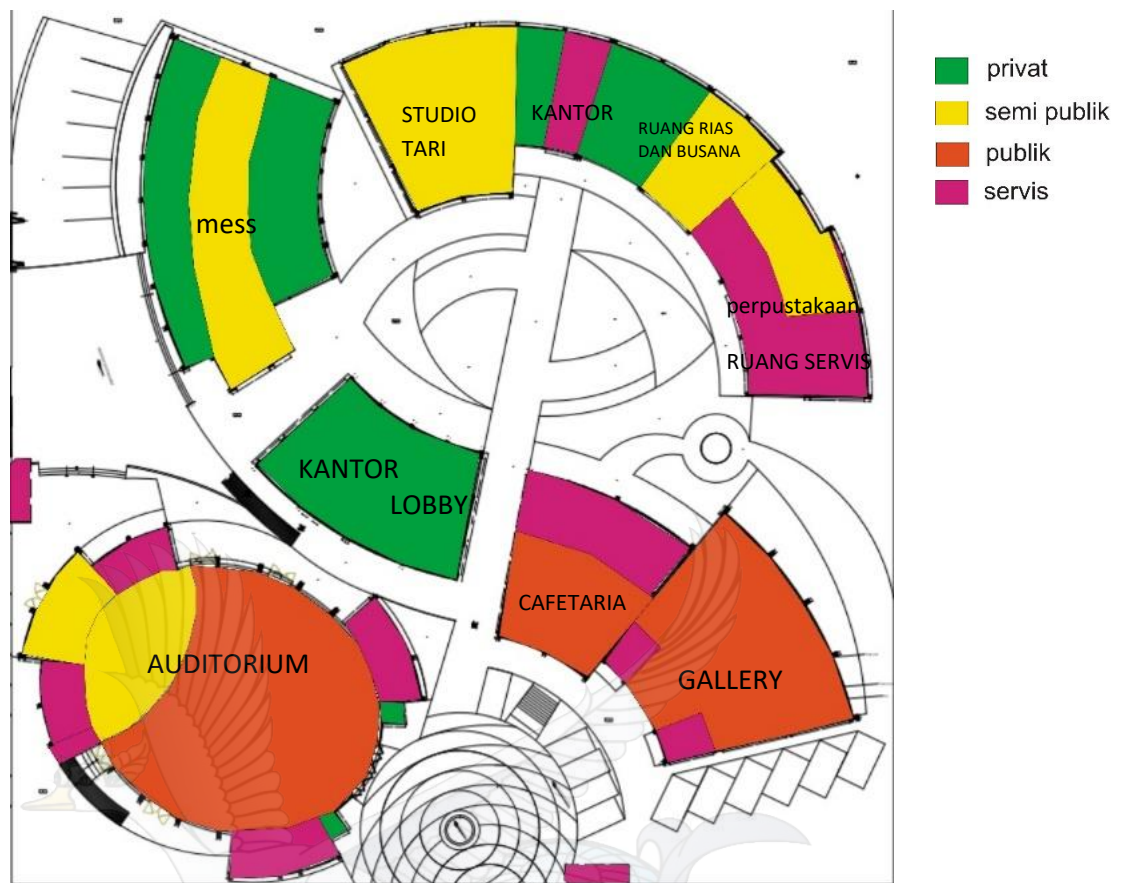
Ruang Service adalah pengelompokan ruang yang mengacu pada aktifitasnya meliputi pelayanan publik dan pemeliharaan intern.

e. Area Sirkulasi

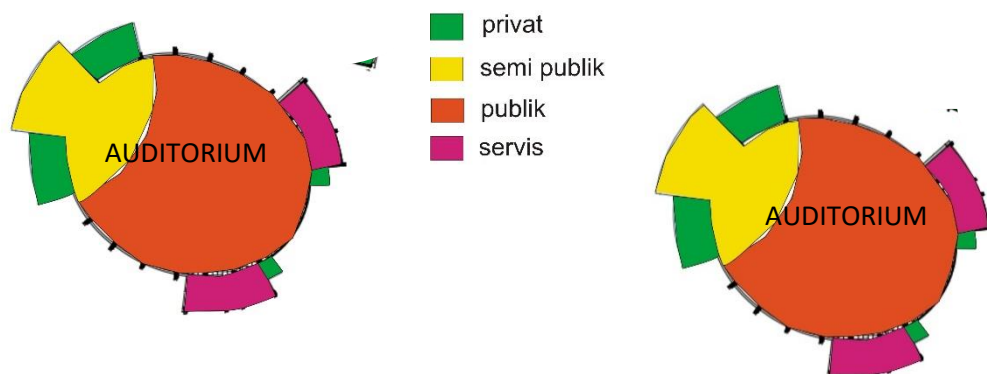
Ruang yang difungsikan untuk sirkulasi manusia dalam melakukan aktifitasnya. Yaitu area sirkulasi atau jalan dan tangga.

Berdasarkan pengelompokan Ruang Publik, Ruang Semi Publik, Ruang *Private*, dan Ruang *Service*, selanjutnya dibuat alternative letak masing – masing area untuk Perancangan Interior Pusat Seni Tari Tradisi Surakarta.





Gambar 25. Alternatif 1 dan 2 lantai 1 *Grouping Zoning* pusat tari tradisi Surakarta



Gambar 26. Alternatif 1 dan 2 lantai 2 *Grouping Zoning* pusat tari tradisi Surakarta

Indikator penilaian Organisasi Ruang (*Grouping & Zooning Ruang*)

Tabel 2. Indikator penilaian Organisasi Ruang *pusat tari tradisi Surakarta*

Kriteria Penilaian	Alternatif Satu	Alternatif Dua
Fungsional	xxx	Xx
Kenyamanan	xxx	Xx
Akses	xxx	xxx
Keamanan	xxx	Xx

Keterangan :

Fungsional : Efektifitas dalam melakukan pekerjaan karena ruangan tidak berjauhan sehingga tidak membuang waktu.

Kenyamanan : Pengelompokan ruang berdasar jenisnya sesuai fungsinya akan memberikan kemudahan komunikasi dan koordinasi bagi penggunanya.

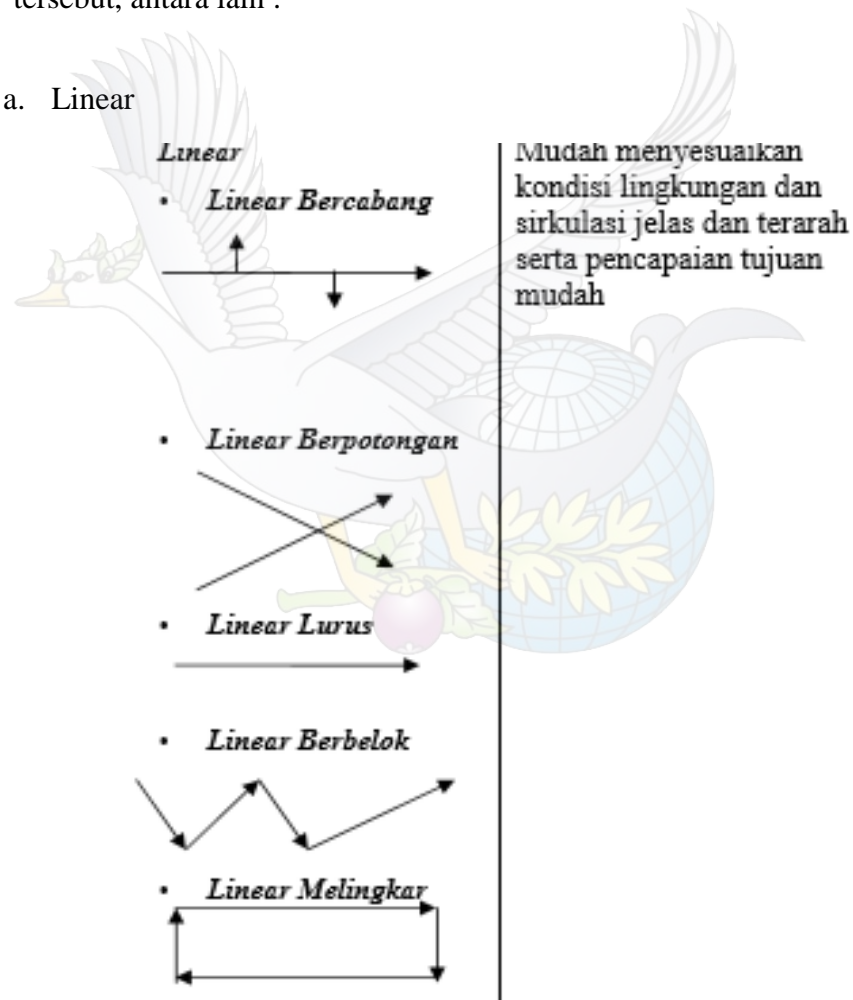
Akses : Pengelompokan ruang mendukung kemudahan bagi penggunanya (pengunjung dan pengelola), hal ini berkaitan dengan kemudahan akses dari satu ruang ke ruang lainnya dan saling berurutan.

Keamanan : Pengelompokan ruang mendukung keselamatan penggunanya.

9. Sirkulasi

Perancangan interior secara otomatis akan mempolakan aktivitas manusia di dalamnya, termasuk di dalamnya adalah sirkulasi. Sirkulasi pada ruangan diakibatkan oleh pola penataan atau peletakan ruang. Pola-pola sirkulasi antar ruang yang mengikuti sirkulasi ada beberapa bentuk dari lorong dengan metode perencanaannya. Bentuk- bentuk pola sirkulasi tersebut, antara lain :

a. Linear

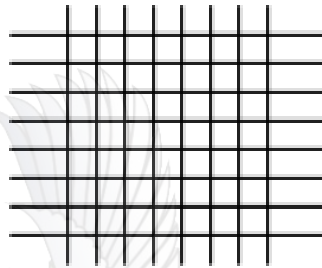


b. Radial



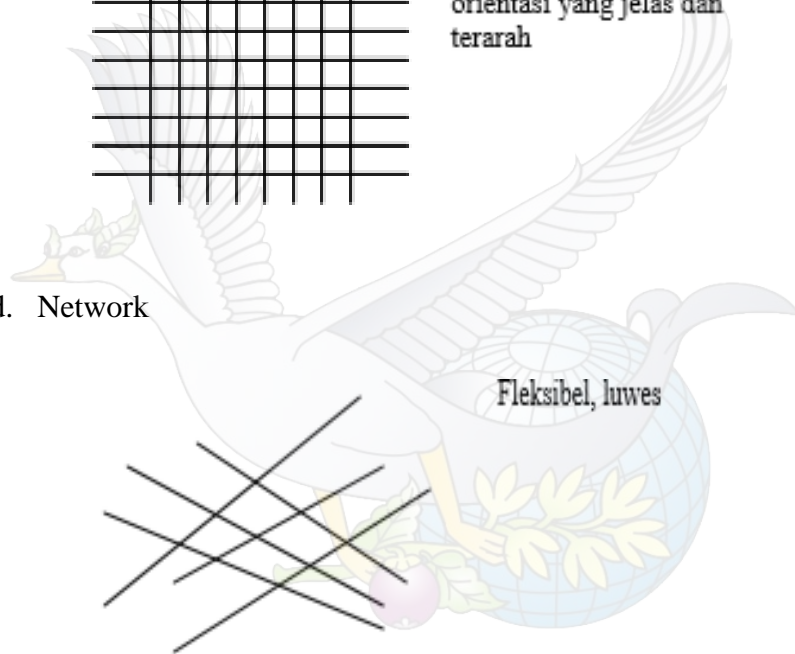
Memiliki pusat kegiatan orientasi, efisiensi tinggi, karena ruang yang terpakai minimal. Pencapaian ke titik tertentu mudah dan langsung

c. Grid



Kaku dan tidak memiliki orientasi yang jelas dan terarah

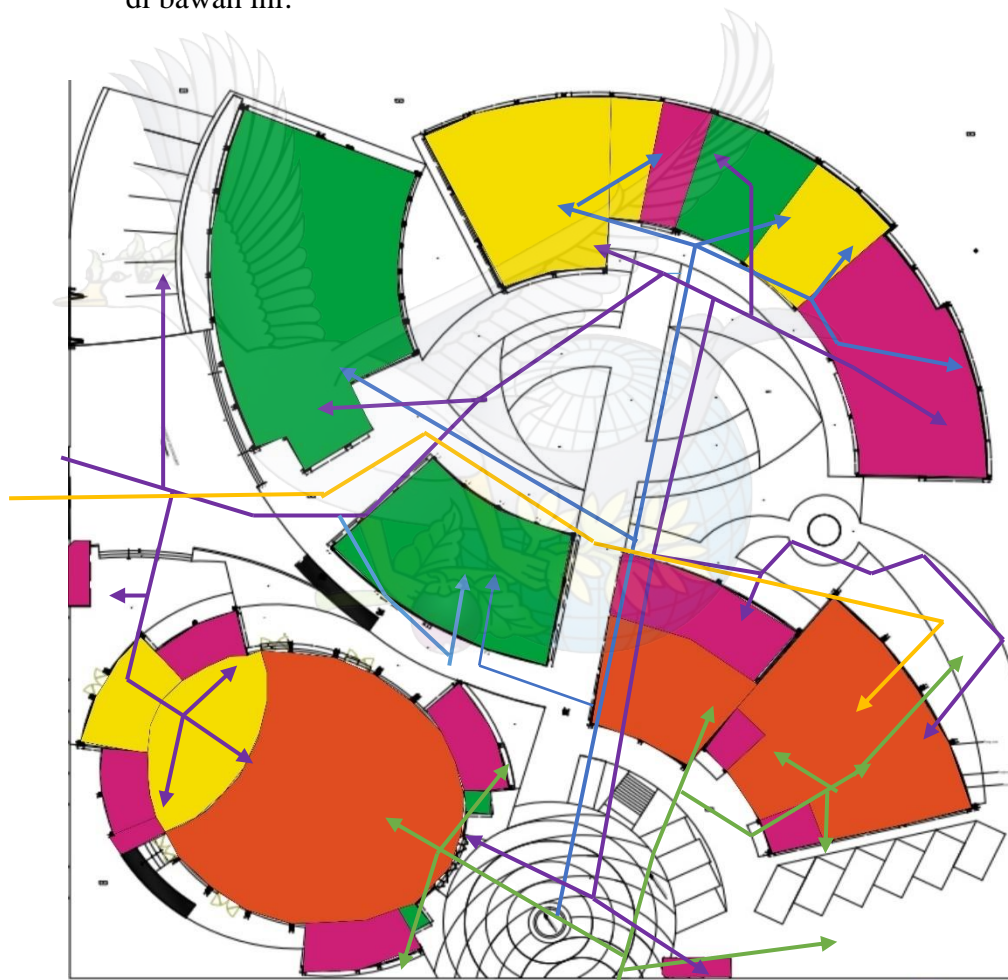
d. Network



Fleksibel, luwes

Sirkulasi yang dipakai pada perancangan Interior Pusat Seni Tari Tradisi Surakarta di Surakarta adalah linier Karena pembentuk utama deretan ruang yang didasarkan pada jalan yang linear (lurus). Jalan dapat melengkung atau terdiri dari segmen-segmen, memotong jalan lain, bercabang-cabang dan membentuk kisaran / loop.

Dalam perancangan ini desain alternatif alur surkulasi, seperti di bawah ini:



Gambar 27. Pola Sirkulasi pusat tari tradisi Surakarta

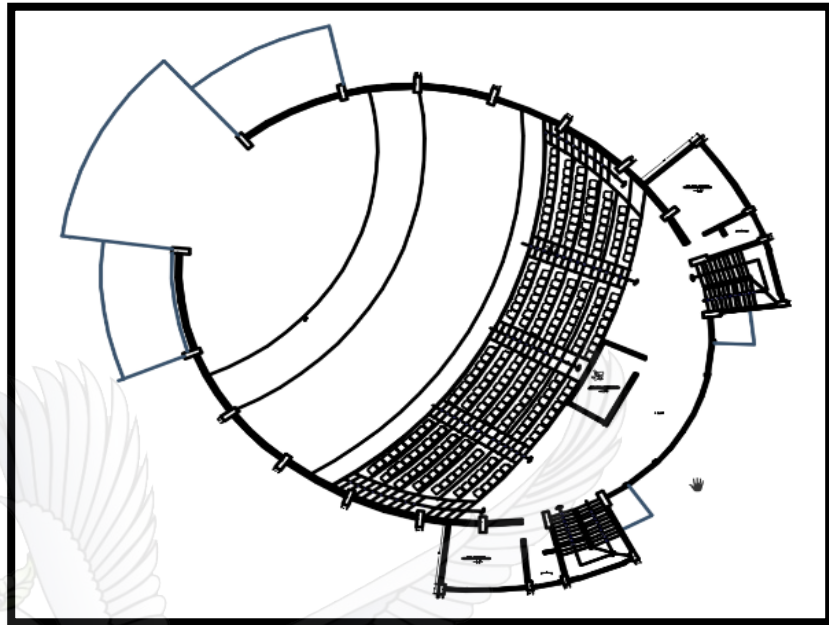
- | | |
|-------------------------------|--|
| —> Pengelola dan karyawan | —> Karya/barang |
| —> Pengunjung studio tari dll | —> Pengunjung lobby, galeri dan auditorium |

Pada perancangan ini menggunakan pola sirkulasi linear, dimana pembentuk utama deretan ruang yang didasarkan pada jalan yang linear (lurus). Jalan dapat melengkung atau terdiri dari segmen-segmen, memotong jalan lain, bercabang-cabang dan membentuk kisaran / loop.

10. Lay Out



Gambar 28. Lay Out lantai 1 pusat seni tari tradisi Surakarta



Gambar 29. Lay Out lantai 2 pusat seni tari tradisi Surakarta

11. Unsur Pembentuk Ruang

Ruang – ruang interior dalam bangunan dibentuk oleh elemen-elemen yang bersifat arsitektur dari struktur dan pembentuk ruangnya yaitu kolom-kolom, dinding, lantai, dan *ceiling*. Elemen-elemen tersebut memberi bentuk pada bangunan, memisahkannya dari ruang luar, dan membentuk pola tatanan ruang-ruang interior.²⁵ Unsur pembentuk ruang atau elemen-elemen interior ini dapat dikembangkan dan dimodifikasi sehingga memperindah interior yang dapat dihuni dan cocok dari segi

²⁵ Francis D. K. Ching, “*Ilustrasi Desain Interior*”, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1996), 160

fungsi, menyenangkan dari segi estetika, dan memuaskan dari segi psikologi untuk berlangsungnya aktivitas dari penggunanya. Unsur pembentuk ruang diantaranya dinding, lantai dan *ceiling* merupakan satu – kesatuan yang dapat membentuk sebuah ruang interior yang dapat dihuni.

Dinding adalah elemen arsitektur yang penting untuk setiap bangunan. Secara tradisional, dinding telah berfungsi sebagai struktur pemikul lantai di atas permukaan tanah, langit-langit dan atap. Menjadi muka bangunan dan memberi proteksi dan privasi pada ruang interior yang dibentuknya.²⁶

Lantai adalah bidang ruang interior yang datar dan mempunyai dasar yang rata. Sebagai bidang dasar yang menyangga aktivitas interior dan perabot kita, lantai harus terstruktur sehingga mampu memikul beban tersebut dengan aman, dan permukaannya harus cukup kuat untuk menahan penggunaan yang terus menerus.²⁷ Dari kriteria fungsional maka permukaan lantai harus benar-benar diperhatikan apakah menimbulkan suara yang terlalu keras atau tidak, dan juga menyilaukan penglihatan atau tidak. Kemudian dari kriteria estetika, permukaan lantai yang netral dan tidak bermotif dapat digunakan sebagai latar belakang yang sederhana untuk penghuni dan perabotnya. Sedangkan lantai berpola dapat menjadi elemen yang dominan dalam ruang interior. Pola tersebut dapat digunakan untuk

²⁶ Francis D. K. Ching, 1996, Hal.176

²⁷ Francis D. K. Ching, 1996, Hal.162

menentukan bagian ruang yang menunjukkan jalur sirkulasi, atau sekedar sebagai daya tarik tekstur.

Ceiling merupakan elemen yang menjadi naungan dalam desain interior dan menyediakan perlindungan fisik maupun psikologis untuk semua yang ada di bawahnya.²⁸ *Ceiling* juga dapat diubah atau dimodifikasi sesuai dengan gaya atau tema ruangan yang digunakan untuk lebih menampilkan pencitraan ruang interior tersebut. Sebagai elemen fungsional, *ceiling* juga menentukan sifat akustik ruang, dan jumlah energi yang diperlukan untuk memanaskan tau mendinginkan ruang. Selain itu ceiling juga dapat menciptakan karakter ruang yang dipengaruhi fungsi, bentuk, dan bahan yang dipilih.

Oleh karena itu pada Perancangan Interior Pusat Seni Tari Tradisi Surakarta di Surakarta nantinya akan dijabarkan masing-masing unsur pembentuk ruang sehingga dapat merumuskan karakteristik dan penentuan bahan material dari setiap ruangan yang ada di Prancangan Interior Pusat Seni Tari Tradisi Surakarta di Surakarta.

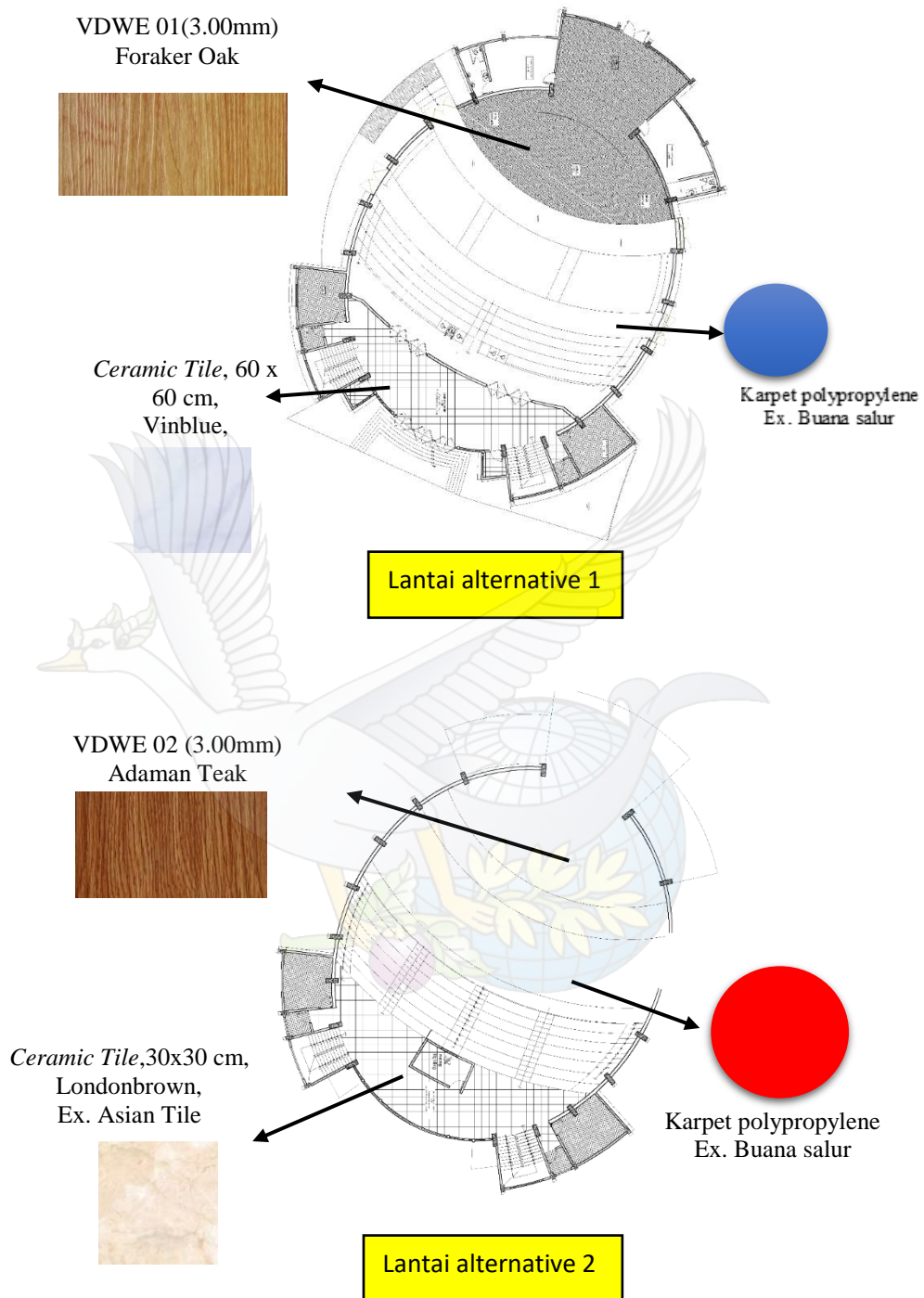
a. Auditorium

1. Definisi : bangunan atau ruangan besar yang digunakan untuk mengadakan pertemuan umum, pertunjukan, dan sebagainya.
2. Analisis Desain Lantai : Karakter lantai akan memberikan ciri tertentu terhadap ruang yang bersangkutan dengan jenis kegiatan yang ada dalam bidang tersebut. Berdasarkan dari aktifitas

²⁸ Francis D. K. Ching, 1996, Hal.192

pengunjung auditorium dan pengelola yaitu melakukan aktifitas berjalan sampai dengan duduk dan melakukan gerakan kaki dan tubuh pada saat berada di atas panggung maka diperlukan lantai yang aman digunakan. Banyak terdapat bahan untuk lantai diantaranya yaitu terasso, keramik, parket, marmer, karpet, dan lain sebagainya.

Lantai pada auditorium ini dapat berfungsi sebagai peredam suara, pemantul suara dan memberikan kesan elegan pada ruang foyer dll. Bahan yang dapat memenuhi kriteria di atas yaitu lantai dari kayu atau parket dengan *finishing* poles lilin untuk bagian panggung auditorium. Tempat penonton menggunakan lantai dari keramik dan menggunakan karpet warna natural pada alas bagian atas keramik untuk meredam suara saat memantul ke bawah. Bagian foyer atau lobby menggunakan terasso di padukan dengan marmer dan kayu untuk lebih memberikan kesan keindahan pada ruangan tersebut. Pada lantai bagian pintu masuk auditorium akan memunculkan beberapa transformasi desain atau pengaplikasian tema *srikandi*. Berikut merupakan alternative desain lantai pada auditorium dengan menggunakan bahan yang sama :



Gambar 30. Rencana lantai auditorium alternatif 1 dan 2 pusat seni tari tradisi Surakarta

Kriteria	Alt.1	Alt.2
Ergonomi	xxx	xx
Fungsi	xx	xxx
<i>Maintenance</i>	xxx	xx
Penampilan visual	xxx	xxx

Tabel 5. Indikator penilaian desain lantai auditorium

Keterangan:

Ergonomi : Bentuk Pola tidak mengganggu penglihatan

Fungsi : Kegunaan ruang sesuai fungsi

Maintenance : Pemeliharaan mudah dengan vernis.

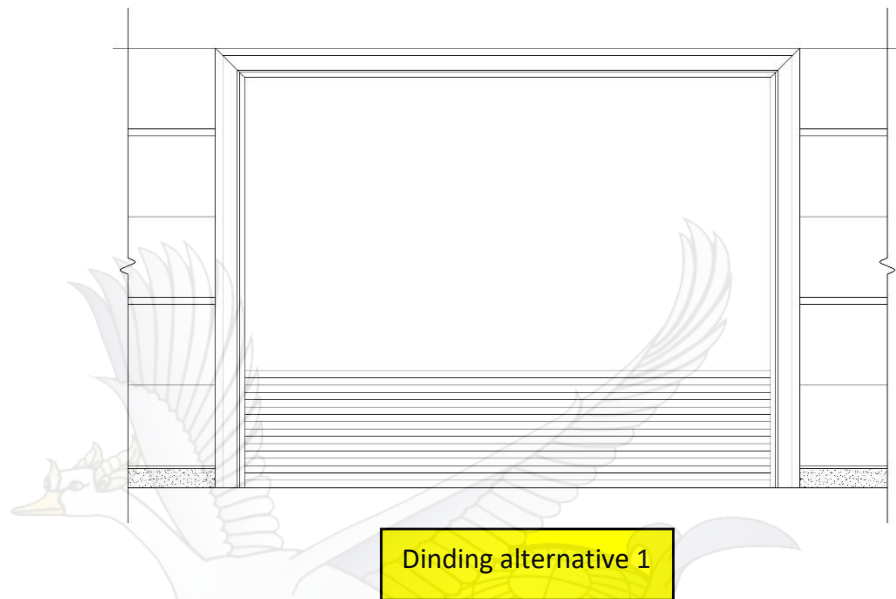
Penampilan visual : Mendukung tema yang digunakan

3. Analisis Desain Dinding : Dinding adalah elemen arsitektur yang penting untuk setiap bangunan. Secara tradisional, dinding telah berfungsi sebagai struktur pemikul lantai di atas permukaan tanah, langit-langit dan atap. Menjadi muka bangunan dan memberi proteksi dan privasi pada ruang interior yang dibentuknya.²⁹

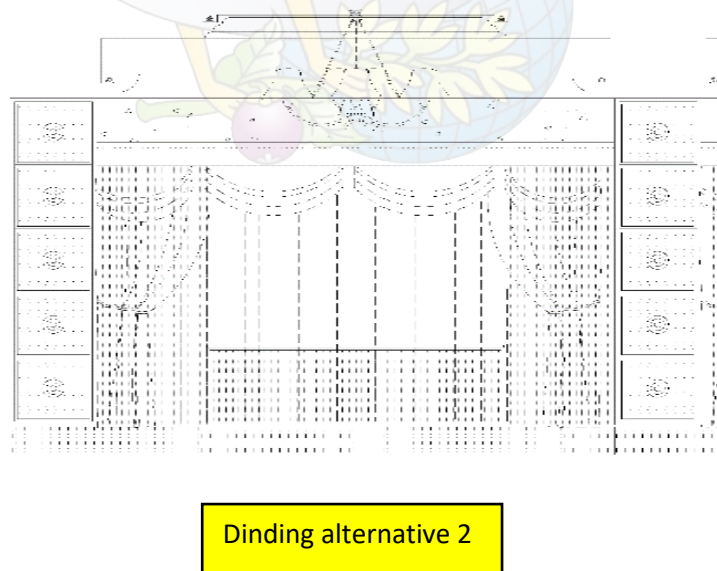
Dinding pada auditorium menggunakan berbagai jenis backdrop dan wallpaper digunakan untuk kebutuhan akustik pada

²⁹ Francis D. K. Ching, 1996, Hal.176

ruangan. Dinding pada ruang ini juga diharapkan akan memberikan tampilan tema srikandi dan memunculkan gaya *postmodern* sehingga dapat memperkuat suasana pada saat berada diruangan.



Gambar 31. Alternative 1 dinding auditorium pusat seni tari tradisi Surakarta



Gambar 32. Alternative 2 dinding auditorium pusat seni tari tradisi Surakarta

Kriteria	Alt.1	Alt.2
Ergonomi	xx	xx
Fungsi	xx	xxx
Akustik	xxx	xx
Penampilan visual	xxx	xxx

Tabel 6. Indikator penilaian desain dinding

Keterangan:

Ergonomi : Bentuk Pola tidak mengganggu penglihatan

Fungsi : Kegunaan ruang sesuai fungsi

Akustik : Penyerapan dan pemantulan suara yang baik

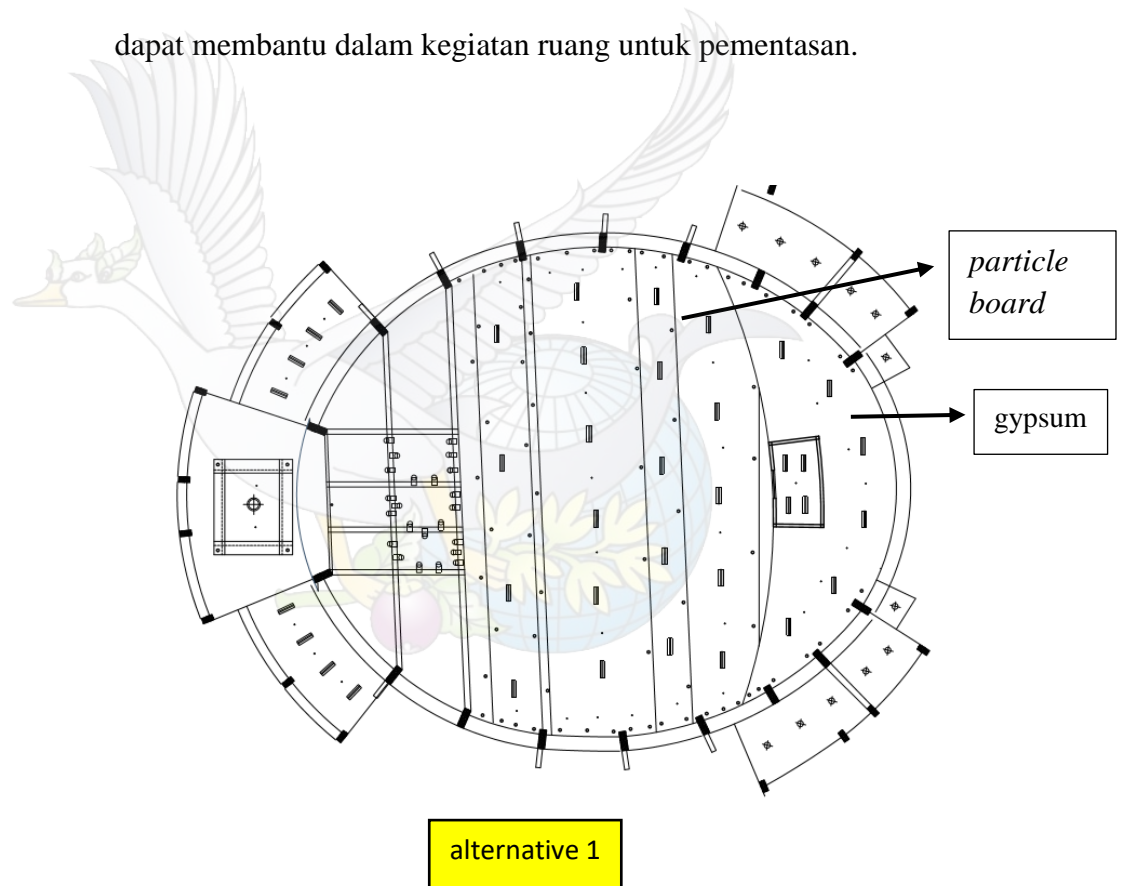
Penampilan visual : Mendukung tema yang digunakan

4. Analisis Desain plafon : Plafon adalah bagian konstruksi merupakan lapis pembatas antara rangka bangunan dengan rangka atapnya, sehingga bisa sebagai atau dapat dikatakan tinggi bangunan dibawah rangka atapnya. Plafon atau sering disebut juga langit-langit merupakan bidang atas bagian dalam dari ruangan bangunan (rumah). ³⁰

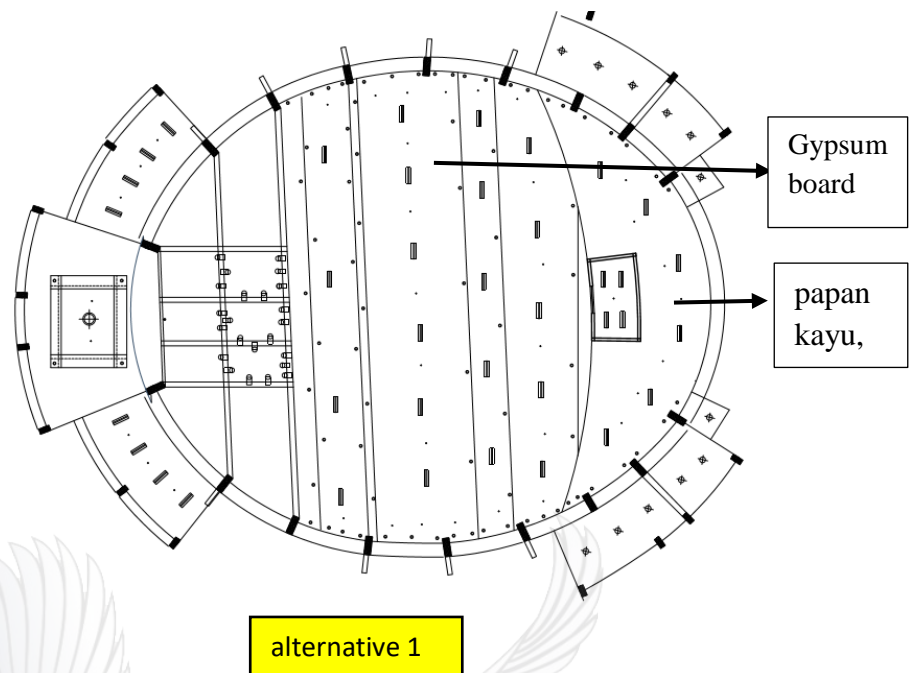
Fungsi Plafon merupakan bagian dari interior yang harus didesain sehingga ruangan menjadi sejuk dan enak dipandang

³⁰<http://sastranikychoysynyster.blogspot.com/2011/06/konstruksiplafon.html#C83keCCVcI7ePtW>.

(artistik). Plafon sebagai batas tinggi suatu ruangan tentunya ketinggian dapat diatur dan disesuaikan dengan fungsinya ruangan yang ada. Plafon dapat juga sebagai meredam suara pada ruang auditorium dan sekaligus sebagai pemantul suara untuk keseluruhan ruangan. Bahan untuk pembuatan plafon dapat dibuat dari papan kayu, *particle board*, dan *gypsum*. Plafon pada auditorium lebih diutamakan untuk kebutuhan akustik dan pemantul suara sehingga dapat membantu dalam kegiatan ruang untuk pementasan.



Gambar 32. Alternative 1 ceiling auditorium pusat seni tari tradisi Surakarta



Gambar 34. Alternative 2 *ceilling* auditorium pusat seni tari tradisi Surakarta

Kriteria	Alt.1	Alt.2
Ergonomi	xx	xx
Fungsi	xx	xxx
Akustik	xxx	xx
Penampilan visual	xxx	xxx

Tabel 7. Indikator penilaian desain ceiling

Keterangan:

Ergonomi : Bentuk Pola tidak mengganggu penglihatan

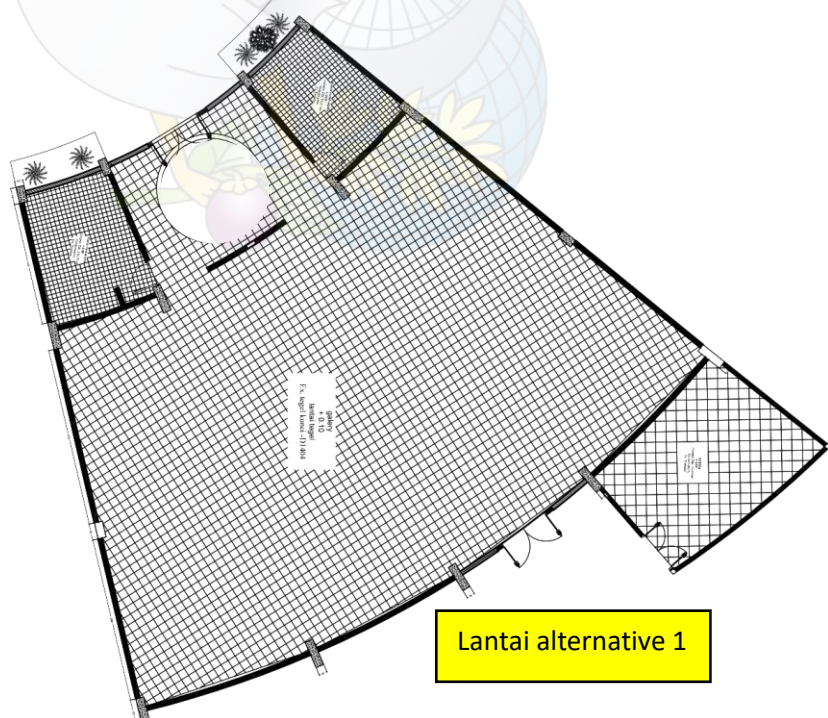
Fungsi : Kegunaan ruang sesuai fungsi

Akustik : Penyerapan dan pemantulan suara yang baik

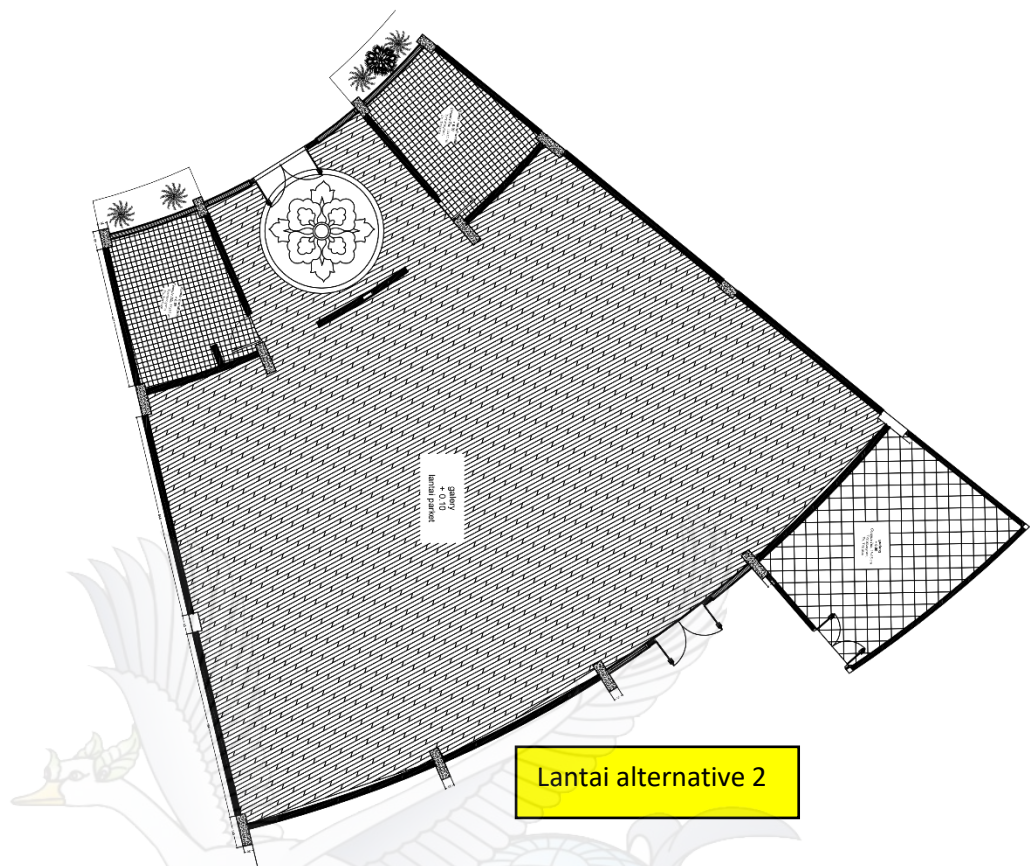
Penampilan visual : Mendukung tema yang digunakan

b. Galery



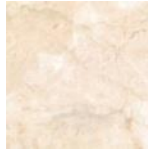
1. Definisi : tempat untuk memamerkan karya-karya dan barang-barang bersejarah untuk khalayak umum.
2. Analisis Desain Lantai : pada galery dapat berfungsi sebagai mempercantik ruang. Bahan yang dapat memenuhi kriteria di atas yaitu lantai dari parket atau terasso agar memberikan kesan klasik. Parket memiliki karakteristik yang mudah lentur, alamiah atau berwarna natural, kedap suara, dan tahan lama. Selain alasan di atas, pemilihan parket dan terasso dikarenakan pada ruangan. Lantai pada galery juga berfungsi sebagai alur jalan untuk arah pameran. Berikut merupakan alternative desain lantai pada galery dengan menggunakan bahan yang sama:






Gambar 35. Alternative 1 lantai galery pusat seni tari tradisi Surakarta



Gambar 36. Alternative 2 lantai galery pusat seni tari tradisi Surakarta

No.	Bahan	Gambar
1.	Parket 15 x 90 cm, Fin. Poles Lilin Ex. Constance Beech - D1404	
2.	Ceramic Tile, 40 x 40 cm, Vinblue, Ex. Asian Tile	
3.	Ceramic Tile, 30x 30 cm, Londonbrown, Ex. Asian Tile	

Tabel 8. Bahan material lantai galery

No.	Bahan	Gambar
1.	Tegel motif dan polos Ex. Tegel kunci medallions 6b	
2.	<i>Ceramic Tile</i> , 60 x 60 cm, Vinblue, Ex. Asian Tile	
3.	<i>Ceramic Tile</i> , 30x30 cm, Londonbrown, Ex. Asian Tile	

Tabel 9. Bahan material lantai galery

Kriteria	Alt.1	Alt.2
Ergonomi	XX	XX
Fungsi	XX	XXX
Penampilan visual	XXX	X
<i>Maintenance</i>	XX	XX

Tabel 10. Indikator penilaian desain lantai galery

Keterangan:

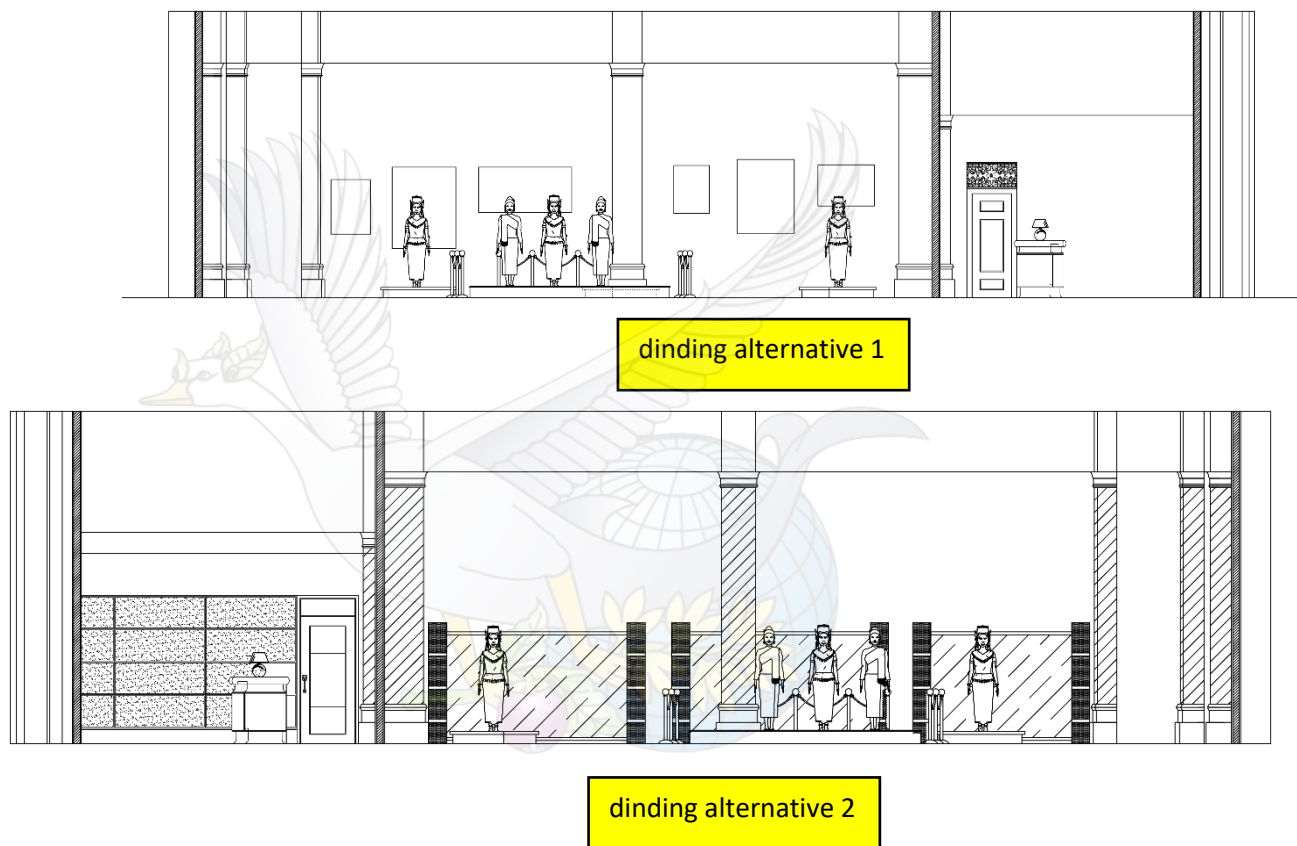
Ergonomi : Bentuk Pola tidak mengganggu penglihatan

Fungsi : Kegunaan ruang sesuai fungsi

Maintenance : Pemeliharaan mudah dengan vernis.

Penampilan visual : Mendukung tema yang digunakan.

3. Analisis Desain Dinding adalah elemen arsitektur yang penting untuk setiap bangunan. Dinding telah berfungsi sebagai struktur pemikul lantai di atas permukaan tanah, langit-langit dan atap. Menjadi muka bangunan dan memberi proteksi dan privasi pada ruang interior yang dibentuknya.³¹



Gambar 37. Alternative 1 dan 2 dinding galery pusat seni tari tradisi Surakarta

³¹ Francis D. K. Ching, 1996, Hal.176

Kriteria	Alt.1	Alt.2
Ergonomi	xx	xx
Fungsi	xx	xxx
Penampilan visual	xxx	xx
<i>Maintenance</i>	xx	xx

Tabel 11. Indikator penilaian desain dinding gallery

Keterangan:

Ergonomi : Bentuk Pola tidak mengganggu penglihatan

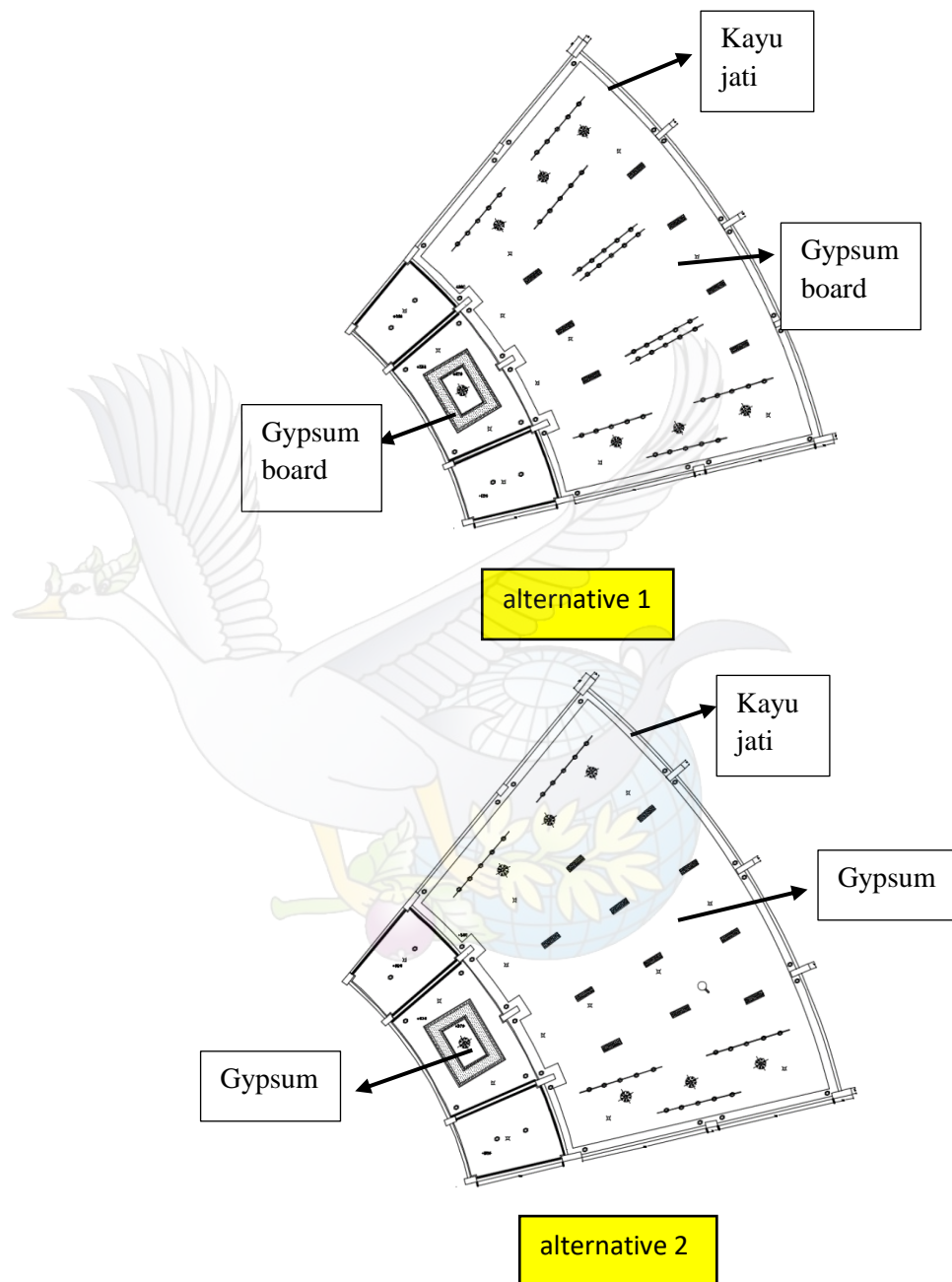
Fungsi : Kegunaan ruang sesuai fungsi

Penampilan visual : Mendukung tema

Maintenance : Pemeliharaan mudah dengan vernis.

4. Analisis Desain plafon berfungsi sebagai penutup dan pelindung kegiatan manusia. Bahan yang digunakan berupa triplek, *gypsum board* dan kayu jati. *Gypsum board* memiliki kelebihan yaitu hampir tidak terlihat pada sabungnya dan kekurangannya yang tidak tahan dengan air. Finishing yang digunakan berupa cat dinding yang tahan terhadap cairan dan bisa dibersihkan. Selain menggunakan *gypsum board* juga menggunakan material kayu dan triplek dengan finishing cat putih untuk memberikan kesan tradisional pada atap galery. Dan untuk kayu lebih tahan lama dan kuat serta untuk membuat plafon pada galery seperti dengan tumpang sari sekaligus. Dan untuk alternatif juga menggunakan

bahanlist kayu pada plafon untuk memberikan kesan artistik pada plafon. Berikut merupakan alternatif desain ceiling:



Gambar 38. Alternative 1 dan 2 *ceilling* galery pusat seni tari tradisi Surakarta

Kriteria	Alt.1	Alt.2
Ergonomi	xx	xx
Fungsi	xx	xxx
Penampilan visual	xx	xx

Tabel 12. Indikator penilaian desain ceiling gallery

Keterangan:

Ergonomi : Bentuk Pola tidak mengganggu penglihatan

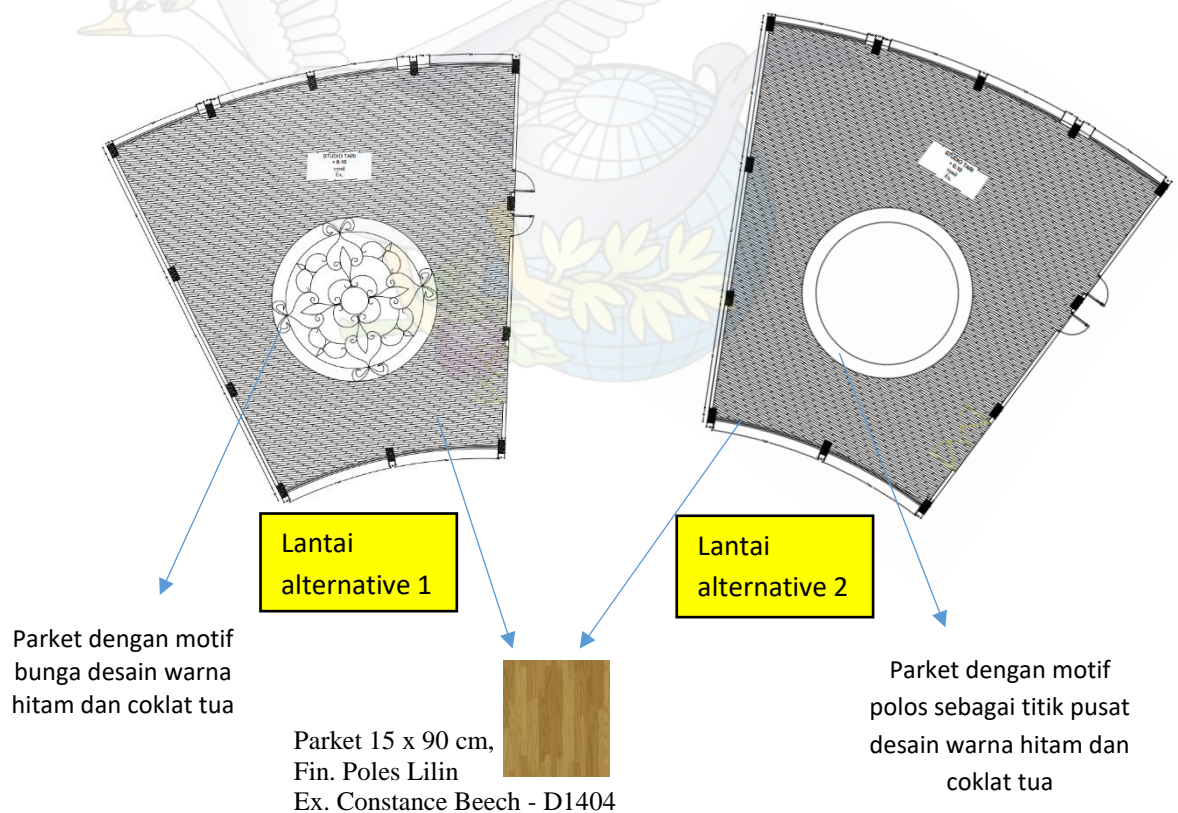
Fungsi : Kegunaan ruang sesuai fungsi

Penampilan visual : Mendukung tema

c. Ruang studio tari

1. Definisi : tempat latihan menari dan tempuk gending
2. Analisis Desain Lantai Karakteristik lantai akan memberikan ciri tertentu terhadap ruang yang bersangkutan dengan jenis kegiatan yang ada dalam bidang tersebut. Berdasarkan dari aktifitas pengunjung kelas dan pengelola yaitu melakukan aktifitas berjalan sampai dengan duduk, kegiatan praktek, maka diperlukan lantai yang aman digunakan. Banyak terdapat bahan untuk lantai diantaranya yaitu teraso, keramik, parket, marmer, granit, dan lain sebagainya.

Lantai pada studio tari ini dapat berfungsi sebagai peredam suara dan pemantul suara. Bahan yang dapat memenuhi kriteria di atas yaitu lantai dari kayu atau parket dengan *finishing* poles lilin. Parket memiliki karakteristik yang mudah lentur, alamiah atau berwarna natural, kedap suara, dan tahan lama. Selain alasan di atas, pemilihan parket dikarenakan pada ruangan yang memerlukan konsentrasi hendaknya tidak menggunakan lantai yang terlalu banyak motif karena dapat mengganggu. Berikut merupakan alternative desain lantai pada studio tari dengan menggunakan bahan yang sama :



Gambar 39. Alternative 1 dan 2 *lantai* studio tari pusat seni tari tradisi Surakarta

Kriteria	Alt.1	Alt.2
Ergonomi	xx	xx
Fungsi	xx	xxx
Penampilan visual	xxx	x
<i>Maintenance</i>	xx	xx

Tabel 13. Indikator penilaian desain lantai studio tari

Keterangan:

Ergonomi : Bentuk Pola tidak mengganggu penglihatan

Fungsi : Kegunaan ruang sesuai fungsi

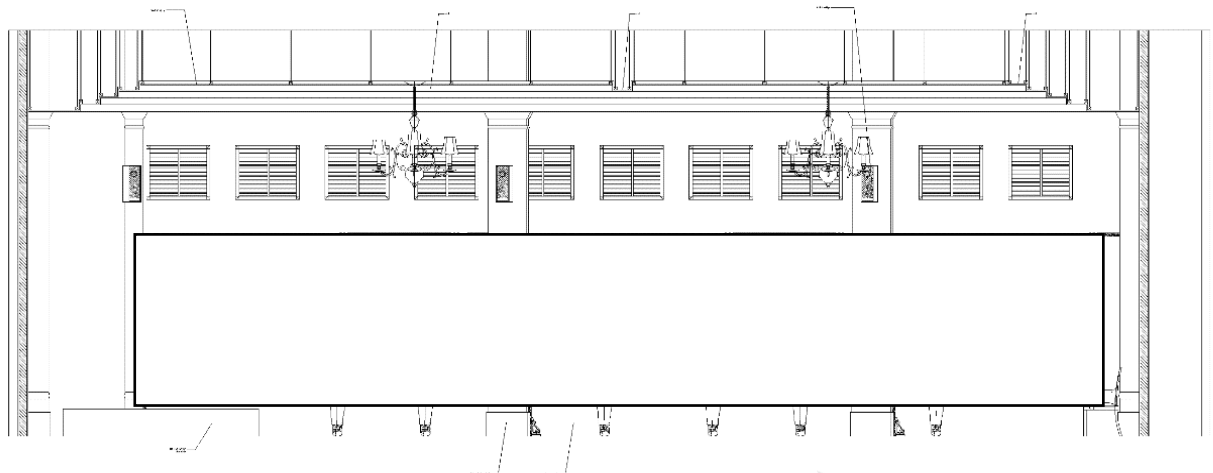
Penampilan visual : Mendukung tema yang digunakan.

Maintenance : Pemeliharaan mudah dengan vernis.

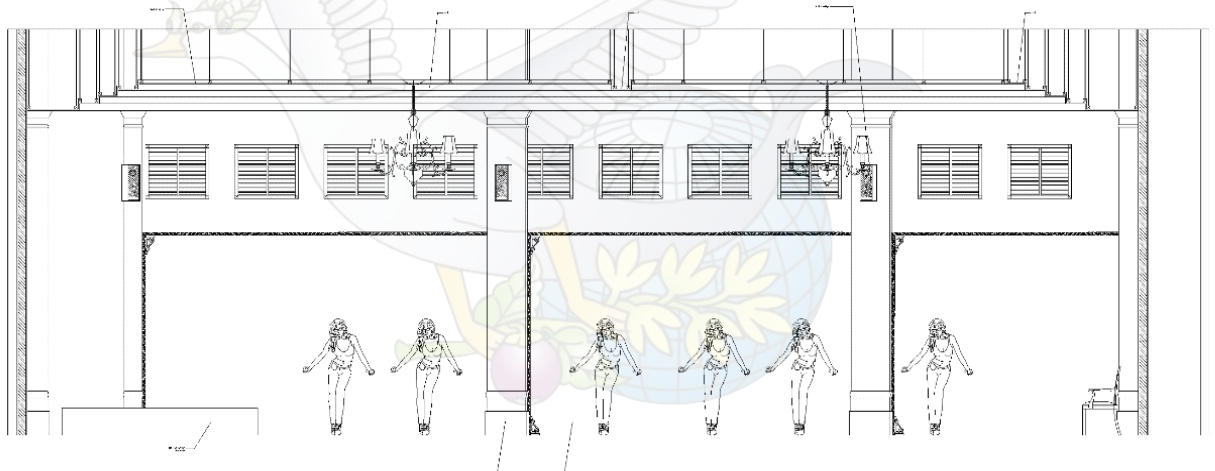
3. Analisis Desain Dinding elemen arsitektur yang penting untuk setiap bangunan. Secara tradisional, dinding telah berfungsi sebagai struktur pemikul lantai di atas permukaan tanah, langit-langit dan atap. Menjadi muka bangunan dan memberi proteksi dan privasi pada ruang interior yang dibentuknya.³²

Dinding pada studio tari menggunakan berbagai jenis kaca cermin pada beberapa bagian dan wallpaper. Pada ruang studio tari menggunakan kaca cermin untuk kebutuhan menari melihat posisi pola lantai dan gerak tubuh.

³² Francis D. K. Ching, 1996, Hal.176



dinding alternative 1



dinding alternative 2

Gambar 40. Alternative 1 dan 2 dinding studio tari pusat seni tari tradisi Surakarta
(sumber : Sekarwuni, Juni 2016)

Kriteria	Alt.1	Alt.2
Ergonomi	xx	xx
Fungsi	xx	xxx
Penampilan visual	x	xxx
<i>Maintenance</i>	xx	xx

Tabel 14. Indikator penilaian desain dinding studio tari

Keterangan:

Ergonomi : Bentuk Pola tidak mengganggu penglihatan

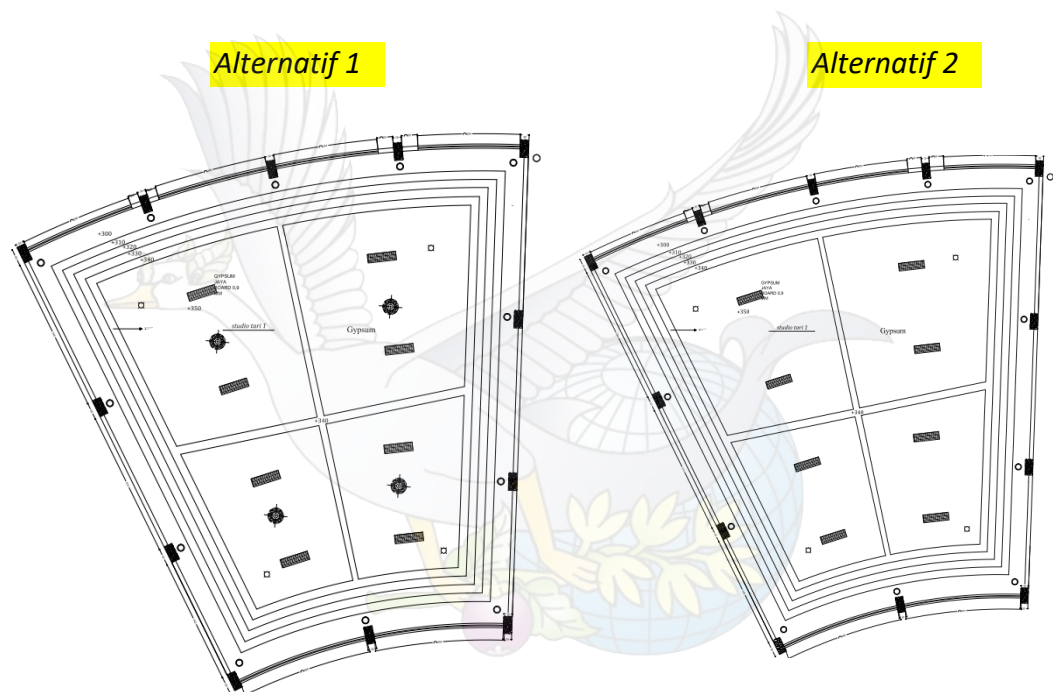
Fungsi : Kegunaan ruang sesuai fungsi

Penampilan visual : Mendukung tema yang digunakan.

Maintenance : Pemeliharaan mudah dengan vernis.

- Analisis Desain plafon merupakan bagian dari suatu bangunan atau suatu ruang, maka tidak lepas dari fungsi, bentuk, dan karakter bangunan atau ruang tersebut. Fungsi ceiling pada ruang kelas ini yaitu sebagai pelindung kegiatan manusia, dan sebagai bidang penempelan titik lampu. Bentuk ceiling cukup sederhana dengan pengambilan bentuk tumpang sari tetapi terbuat dari gypsum dengan fin cat putih dan coklat tua sehingga memunculkan karakteristik ruangan tersebut.

Bahan yang digunakan yaitu *akustic board* dengan finishing cat dinding. *Akustic board* memiliki sifat yang dapat meredam kebisingan. Karakter ceiling membentuk tipe drop ceiling yang digunakan sebagai penempatan titik *indirect lamp*. Pemilihan warna cat sebagai *finishing* disesuaikan dengan warna cat dinding agar terlihat serasi. Berikut merupakan alternatif *ceiling* pada ruang kelas pemula:



Gambar 41. Alternative 1 dan 2 ceiling studio tari pusat seni tari tradisi Surakarta

Kriteria	Alt.1	Alt.2
Ergonomi	xxx	xxx
Fungsi	xxx	xxx
Penampilan visual	xxx	xx

Tabel 15. Indikator penilaian desain ceiling studio tari

Keterangan:

Ergonomi : Bentuk Pola tidak mengganggu penglihatan

Fungsi : Kegunaan ruang sesuai fungsi

Penampilan visual : Mendukung tema yang digunakan.

12. Unsur Pengisi Ruang (furniture dan pelengkap / aksesoris ruang)

Berikut ini merupakan beberapa indikator penilaian *furniture* sebagai berikut:

- a. Fungsi : Desain *Furniture* mempunyai fungsi mendukung segala aktifitas yang dilakukan pengguna di dalam ruang sehingga berkaitan erat dengan ergonomi yang menunjang keamanan dan kenyamanan.
- b. Tema : Desain Furniture juga bertujuan untuk menciptakan suasana yang sesuai dengan tema yang dikehendaki.
- c. Perawatan : Desain Furniture juga mempertimbangkan aspek perawatan sehingga nantinya Furniture tersebut dapat awet dan tahan lama.

1. Area studio tari

Identifikasi Alternatif 1		Identifikasi Alternatif 2	
			
Pegangan tangan untuk menari dengan bahan kayu dan stainless. Ditempel pada dinding. Ukuran 3mx30cmx40cm		Pegangan tangan untuk menari dengan bahan kayu dan besi. Standing floor. Ukuran 1,5mx40cmx80cm	
Kriteria	Alt 1	Alt 2	
Tema	**	**	
Fungsi	***	***	
Perawatan	***	**	

Tabel 17. Indikator pegangan penahan beban



Identifikasi Alternatif 1		Identifikasi Alternatif 2	
			
Kaca lebar sepanjang tembok dan tinggi sampai 2,5m. dengan konstruksi menggunakan lis kayu untuk kaca. Ukuran 3mx1,5cmx2,5cm		Kaca lebar sepanjang tembok dan tinggi sampai 2,5m. dengan konstruksi menggunakan list almunium untuk kaca. Ukuran 3mx1,5cmx2,5cm	
Kriteria	Alt 1	Alt 2	
Tema	**	**	
Fungsi	***	***	
Perawatan	***	**	

Tabel 18. Indikator cermin studio tari

2. Area gallery

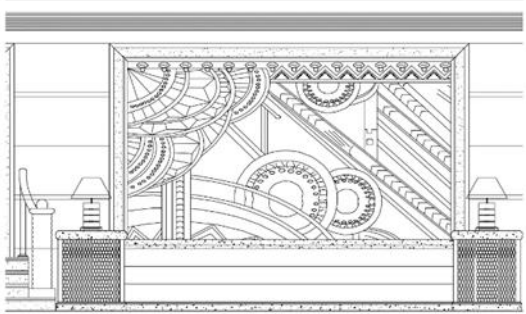

Identifikasi Alternatif 1		Identifikasi Alternatif 2	
			
Lemari display untuk memamerkan barang. Bahan menggunakan kaca, kayu dan kuningan untuk meletakkan tulisan. Kayu pada bahan memberikan kesan tradisional dan emas memberikan kesan mewah lemari display. Dengan warna biru ciri <i>srikandi</i> . Ukuran 200cmx100cmx100cm		Lemari display untuk memamerkan barang. Bahan menggunakan busa warna merah dan kuningan untuk tempat display. Kayu pada bahan memberikan kesan tradisional dan emas memberikan kesan mewah lemari display. Ukuran 60cmx60cmx40cm	
Kriteria	Alt 1	Alt 2	
Tema	**	**	
Fungsi	***	**	
Perawatan	***	**	

Tabel 19. Indikator lemari display



Identifikasi Alternatif 1		Identifikasi Alternatif 2	
			
lemari display dengan desain minimalis dan diberikan sentuhan ukiran. Ukuran 200cmx100cmx100cm		lemari display dengan desain minimalis dan diberikan sentuhan ukiran. Menggunakan warna merah dan biru untuk memperkuat tema. Ukuran 200cmx100cmx100cm	
Kriteria	Alt 1	Alt 2	
Tema	**	**	
Fungsi	***	**	
Perawatan	***	**	

Tabel 20. Indikator papan display

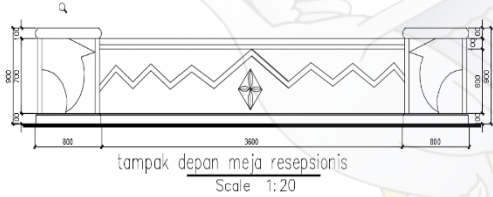
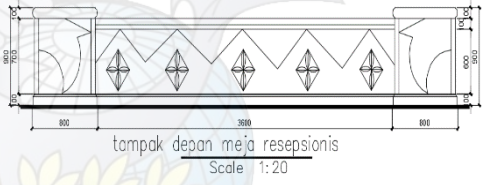
3. Area kantor

Identifikasi Alternatif 1		Identifikasi Alternatif 2	
			
backdrop untuk kantor dengan ornamen ukir-ukiran modern. Ukuran 5mx3mx20cm		Backdrop untuk kantor dengan ornamen logo pusat seni tari tradisi Surakarta. Ukuran 5mx3mx20cm	
Kriteria	Alt 1	Alt 2	
Tema	**	**	
Fungsi	***	***	
Perawatan	**	***	

Tabel 21. Indikator backdrop

Identifikasi Alternatif 1		Identifikasi Alternatif 2	
			
Kursi kantor direktur dengan busa warna hitam dan sentuhan kayu. Ex. informa		Kursi kantor direktur dengan busa warna hitam dan sentuhan kayu. Ex. informa	
Kriteria	Alt 1	Alt 2	
Tema	**	**	
Fungsi	***	***	
Perawatan	***	**	

Tabel 22. Indikator kursi kantor

Identifikasi Alternatif 1		Identifikasi Alternatif 2	
			
Meja lobby untuk gallery dengan ornamen tgransformasi <i>jamang</i> dan <i>godek</i> tari srikandi. Ukuran 300x40x80cm		Meja lobby untuk gallery dengan ornamen tgransformasi <i>jamang</i> dan <i>godek</i> tari srikandi. Ukuran 300x40x80cm	
Kriteria	Alt 1	Alt 2	
Tema	**	**	
Fungsi	***	***	
Perawatan	***	**	

4. Auditorium

Identifikasi Alternatif 1		Identifikasi Alternatif 2	
			
<p>Kursi penonton menggunakan bahan busa finishing kain hitam. Kursi sangat nyaman untuk digunakan saat duduk jangka waktu lama sehingga penonton nyaman saat melihat pertunjukan tari dalam durasi yang sangat lama. Ukuran 95cmx45cmx60cm Ex. informa</p>		<p>Kursi penonton menggunakan bahan busa finishing kain merah. Kursi sangat nyaman untuk digunakan saat duduk jangka waktu lama sehingga penonton nyaman saat melihat pertunjukan tari dalam durasi yang sangat lama. Ukuran 95cmx45cmx60cm Ex. informa</p>	
Kriteria	Alt 1	Alt 2	
Tema	**	***	
Fungsi	***	***	
Perawatan	**	**	

Tabel 24. Indikator kursi penonton

Identifikasi Alternatif 1		Identifikasi Alternatif 2	
			
Kaca rias lampu dengan kaca lebih panjang. Ukuran 150x60x90		Kaca rias lampu dengan kaca lebih pendek. Ukuran 150x60x90	
Kriteria	Alt 1	Alt 2	
Tema	***	***	
Fungsi	***	**	
Perawatan	**	**	

Tabel 25. Indikator meja rias penari

13. Pengkondisian Ruang

a. Sistem Pencahayaan

Sistem pencahayaan pada hakekatnya dapat dibedakan dalam dua aspek prinsip yaitu yang bersangkutan dengan aspek penglihatan, nyaman dan tidak berbahaya, sedangkan aspek lainnya yaitu dari segi suasana dan dekorasi.³⁴ Pencahayaan dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1. Sumber cahaya alam (*Natural lighting*): cahaya alam yang dimanfaatkan dalam perancangan ruang dalam adalah sinar

³⁴ Pamudji Suptandar, *Interior Desain* (Jakarta, Djambatan, 1999) hlm. 216.

matahari. Pencahayaan alami didapat dari bukaan pintu dan jendela. Jendela tinggi dapat memberi cahaya baik hingga kebagian dalam ruangan. Jendela memanjang horisontal memberikan penyebaran cahaya dengan baik ke arah samping terutama dekat jendela itu sendiri.

Pencahayaan alami digunakan pada cafetaria, toko souvenir dan studio tari karena sebagian dinding menggunakan kaca sehingga sinar matahari dapat masuk kedalam ruangan dapat menghemat listrik untuk cahaya lampu di ruang tersebut. Kaca pada bangunan untuk menanggulangi hawa panas yang dibawa sinar UV, maka *tempered glass* dilapisi dengan kaca *film* untuk menangkal hawa panas dan radiasi. Pencahayaan buatan digunakan pada semua ruangan dan penggunaan lampu yang sesuai dengan kebutuhan ruang. Cahaya matahari pada jendela dari arah depan dan belakang bangunan menurut matahari terbit merupakan cara terbaik untuk mendapatkan asupan pencahayaan yang baik untuk kesehatan penggunaannya. Hal ini juga berpengaruh dengan penghawaan pada bangunan tersebut.

2. Pencahayaan Buatan (*Artificial lighting*) : Pencahayaan buatan; pencahayaan yang dibuat oleh manusia, seperti cahaya lilin dan cahaya lampu listrik. Cahaya buatan mempunyai dua fungsi yakni: a) sebagai sumber penerangan b) sebagai aksentasi, yang dapat memberikan keindahan pada ruang. Penerangan dalam ruang bangunan setidaknya-tidaknya harus memenuhi dua

kebutuhan yaitu cukup secara kuantitas dan bagus secara kualitas. Secara kuantitas, kadar terang yang dihasilkan oleh penerangan tersebut harus membantu penuh berlangsungnya aktivitas dalam ruangan. Secara kualitas, cahaya yang dihasilkan harus mampu menciptakan kenyamanan ruang seperti: (1) Tidak menyilaukan mata. (2) Mempercantik kesan ruang. (3) Menciptakan aksen-aksen tertentu. (4) Sesuai dengan fungsi yang berlangsung.

Pencahayaan buatan pada perancangan interior Pusat Seni Tari Tradisi Surakarta di Surakarta didapat dengan menggunakan lampu pada setiap ruangnya. Untuk tetap menerangi ruang-ruang yang membutuhkan cahaya lebih dari cahaya buatan. Maka berbagai tipe lampu dipilih untuk menerangi setiap ruang-ruang. Berikut tabel yang menjelaskan spesifikasi lampu dan penggunaannya pada setiap ruang di Pusat Seni Tari Tradisi Surakarta :

Ruang	Keterangan lampu	Spesifikasi
Gallery	<ul style="list-style-type: none"> • Spot light • General light • Downlight • Mini spot • Lampu gantung 	<ul style="list-style-type: none"> • Par 38/ 80watt • Lampu LCE panasonic/ 25 watt/ putih/ day light • Down light LED philips 1380 series 4"/ 18watt/ bahan:metal/ putih 2700k • Mini spot • Philips 6x incandescent classic tone candle/ 40watt/ putih/ soft light
Studio tari	<ul style="list-style-type: none"> • General light 	<ul style="list-style-type: none"> • Lampu LCE panasonic/ 25 watt/ putih/ day light

	<ul style="list-style-type: none"> • Lampu TL 	<ul style="list-style-type: none"> • Lampu FL panasonic/ 36 watt/ panjang :1198mm
Homestay	<ul style="list-style-type: none"> • Down light • Lampu gantung • General light • Wall lamp 	<ul style="list-style-type: none"> • Down light LED philips 4408 series 4"/ 9watt/ bahan:sintetis/ putih 2700k • Lampu LCE panasonic/ 25 watt/ putih/ day light • Lampu LCE panasonic/ 5 watt/ kuning/ soft light
Ruang kantor tari	<ul style="list-style-type: none"> • Lampu TL • General light 	<ul style="list-style-type: none"> • Lampu FL panasonic/ 36 watt/ panjang :1198mm • Lampu LCE panasonic/ 25 watt/ putih/ day light
Ruang kantor	<ul style="list-style-type: none"> • Lampu TL • General light • Down light • Wall lamp 	<ul style="list-style-type: none"> • Lampu FL panasonic/ 36 watt/ panjang :1198mm • Lampu LCE panasonic/ 25 watt/ putih/ day light • Down light LED philips 4408 series 4"/ 9watt/ bahan:sintetis/ putih 2700k • Lampu LCE panasonic/ 5 watt/ kuning/ soft light
Ruang tata rias busana	<ul style="list-style-type: none"> • Lampu TL • General lighting • Lampu pijar untuk kaca 	<ul style="list-style-type: none"> • Lampu FL panasonic/ 18 watt/ panjang :588,5mm • Lampu LCE panasonic/ 25 watt/ putih/ day light • Lampu panasonic softone/ 40watt/ putih/ soft light
Ruang cafetaria	<ul style="list-style-type: none"> • General lighting • Down light • Lampu gantung • Wall lamp 	<ul style="list-style-type: none"> • Lampu LCE panasonic/ 25 watt/ putih/ day light • Down light LED philips 4408 series 4"/ 9watt/ bahan:sintetis/ putih 2700k • Lampu LCE panasonic/ 5 watt/ warm/ soft light • Lampu LCE panasonic/ 5watt/ warm/ soft light
Ruang servis	<ul style="list-style-type: none"> • Lampu TL • Down light 	<ul style="list-style-type: none"> • Lampu FL panasonic/ 18 watt/ panjang :588,5mm

	<ul style="list-style-type: none"> • General light 	<ul style="list-style-type: none"> • Down light LED philips 4408 series 4"/ 9watt/ bahan:sintetis/ putih 2700k • Lampu LCE panasonic/ 11watt/ putih/ day light
Auditorium	<ul style="list-style-type: none"> • Par 64 • Fresnel • Moving light • Follow spot • City light color • Flood halogen • Down light • Wall lamp • General light 	<ul style="list-style-type: none"> • Ge lighting holiday cp60 par 64-1000watt/ suhu:3200k • Fresnel • Moving light • Follow spot • City light color • Flood halogen • Down light LED philips 4408 series 4"/ 9watt/ bahan:sintetis/ putih 2700k • Lampu LCE panasonic/ 5watt/ warm/ soft light • Lampu LCE panasonic/ 11watt/ putih/ day light

Tabel 26. Jenis lampu pencahayaan buatan

b. Sistem Penghawaan

Penghawaan memang hanyalah unsur pendukung dalam sebuah desain namun penghawaan merupakan hal terpenting bagi manusia, karena manusia hidup yang paling utama adalah bernafas. Oleh karena itu, sistem penghawaan pada sebuah perancangan harus benar-benar diperhatikan agar udara/hawa yang dibutuhkan dapat mencukupi kebutuhan sesuai aktivitas yang dilakukan. Penghawaan terbagi menjadi 2, yaitu penghawaan alami dan penghawaan buatan. Penghawaan alami dapat memanfaatkan sistem *cross ventilation* yaitu dengan memasukan udara dari alam melalui buka-bukaan yang dibuat pada bangunan. Sedangkan penghawaan buatan yaitu penghawaan yang

diciptakan menggunakan mesin yang telah dirancang sehingga dapat menghasilkan gas/hawa untuk memenuhi kebutuhan penghawaan. Contoh penghawaan buatan adalah dengan menggunakan kipas dan AC (*Air Conditioning*). Untuk penghawaan buatan digunakan pada ruang utama panggung pertunjukan, galery atau ruang pengelola dll. Sistem penghawaan buatan menggunakan tipe unit (*split multi* dan *single*). Dalam pasaran umum kita mengenal 3 (tiga) jenis AC yaitu :

1. *AC window* umumnya digunakan pada perumahan dan di pasang pada salah satu dinding dengan batas ketinggian yang terjangkau dan penyemprotan udara tidak mengganggu pemakai. *AC window* lebih cocok untuk ruang kecil dan untuk menghemat energi dapat dimatikan jika ruang tidak terpakai.
2. *AC central* biasanya digunakan pada unit-unit perkantoran, hotel, supermarket dengan pengendali atau kontrol dari satu tempat.
3. *AC split* hampir sama dengan *AC window* bedanya hanya terletak pada konstruksi di mana alat kondensator terletak di luar ruangan. *AC split* banyak disukai karena kelembutan suara mesin yang tidak bising sehingga menjamin ketenangan.

c. Sistem Akustik

Sistem akustik merupakan unsur pendukung dalam desain, dimana sistem akustik ini dirancang untuk mengendalikan suara yang keluar dari sebuah sumber suara agar nyaman ketika terdengar oleh telinga.

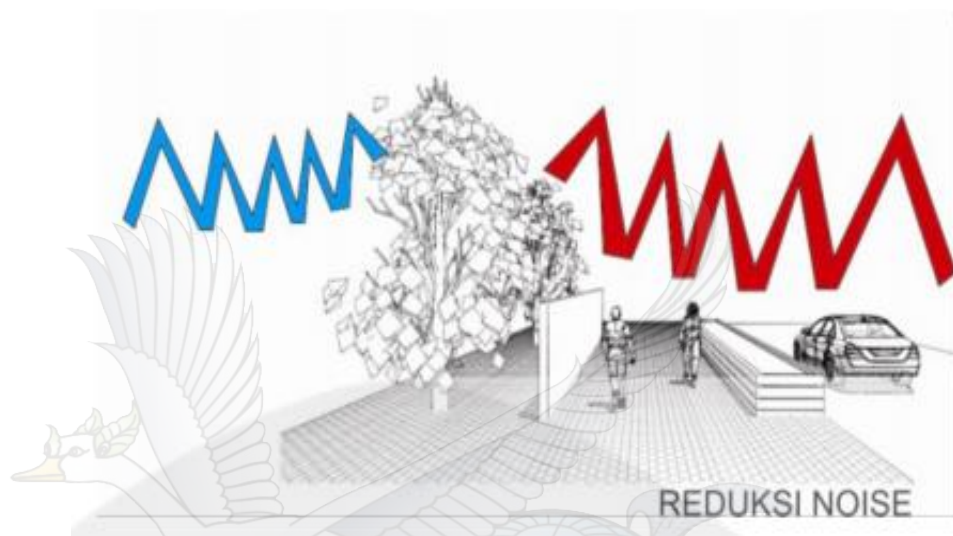
Sistem akustik pada perancangan gedung pusat kesenian ini harus benar-benar diperhatikan karena jika terjadi cacat akustik maka suara yang terdengar akan benar-benar mengganggu pendengaran. Oleh karena itu, suara harus yang diharapkan dikendalikan dengan cara :³⁷

1. Dengan mengisolasi suara tersebut pada sumbernya.
2. Mengatur denah bangunan sedemikian rupa, sehingga daerah yang dapat menimbulkan suara bising diletakkan sejauh mungkin dari daerah yang tenang dan menghilangkan kemungkinan rambatan suaranya melalui udara atau struktur bangunan, dimana suara bising dapat bergerak dari sumbernya dalam ruang.
3. Penggunaan bahan penyerap bunyi dapat diterapkan pada ruang dan unsur pengisi ruang, seperti : gypsum board, kayu, karpet dan parket. Material akustik yang digunakan pada dinding, plafond maupun lantai yaitu : panel *acourete*, akustik *concerete*. Lantai menggunakan karpet pada kursi penonton, sedangkan pada panggung menggunakan parket. Pelapis atap menggunakan difuser dari bahan kayu panel yang dilapisi logam.

Penanggulangan kebisingan suara untuk lingkungan sekitar area dan sebaliknya. Untuk pencapaian kenyamanan suara bising dari dalam area pusat tari tradisi gaya Surakarta ke dampak kelingkungan luar sekitarpun dan sebaliknya dari lingkungan luar ke dalam area hal

³⁷ Francis D.K Ching, 1996, 308.

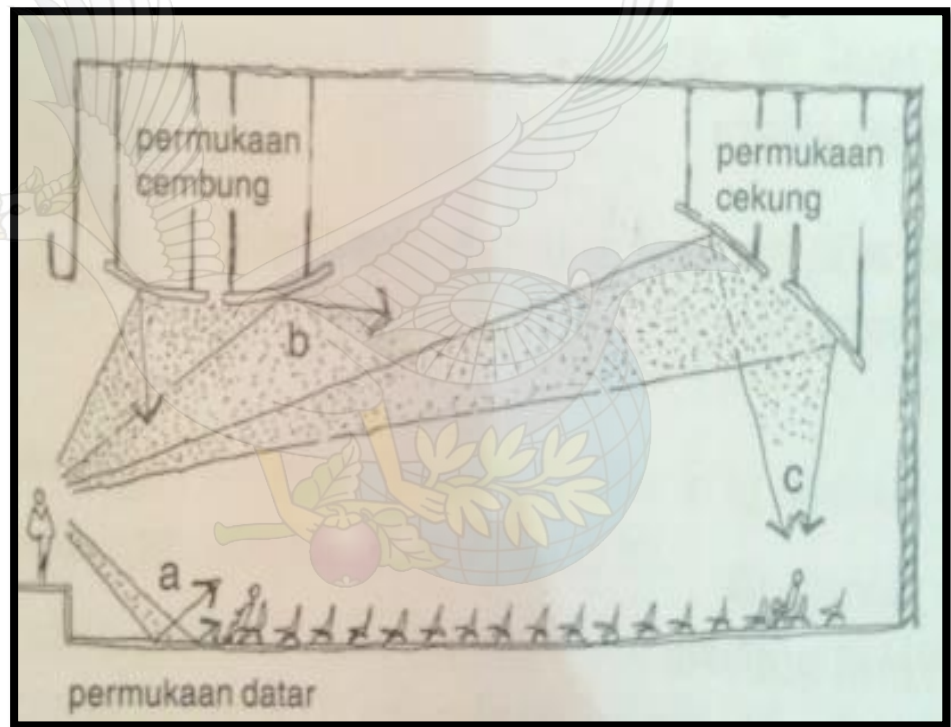
tersebut dapat dikendalikan dengan baik. Metode yang digunakan untuk menanggulangi kebisingan dengan penggunaan dan pemilihan beberapa jenis vegetasi yang memiliki tinggi kurang lebih 5 meter sebagai peredam kebisingan, penyaring udara dan penahan angin.



Akustik auditorium arah pantulan suara langsung, letak suara dari speaker pada auditorium. Bunyi adalah sensasi akibat getaran suatu benda yang menimbulkan gesekan dengan zat di sekitarnya yang diterima telinga. Akustik adalah ilmu tentang bunyi, tentang getaran mekanis dan dengan amplitudo kecil. Sistem akustik merupakan unsur pendukung dalam desain, dimana sistem akustik ini dirancang untuk mengendalikan suara yang keluar dari sebuah sumber suara agar nyaman ketika terdengar oleh telinga. Sehingga dalam akustik ruang auditorium diperlukan perancangan interior yang dapat membantu dalam kenyamanan saat mendengar dan pemantulan bunyi yang dapat menyebar keseluruh ruang. Bunyi akan dipantulkan apabila mengenai

permukaan yang keras. Bahan bangunan seperti beton, kaca, batu, dan batu bata akan memantulkan hampir semua energi bunyi yang mengenainya. Pemantulan bunyi terdapat tiga karakter pemantulan bunyi terkait dengan bidang pantulnya:³⁸

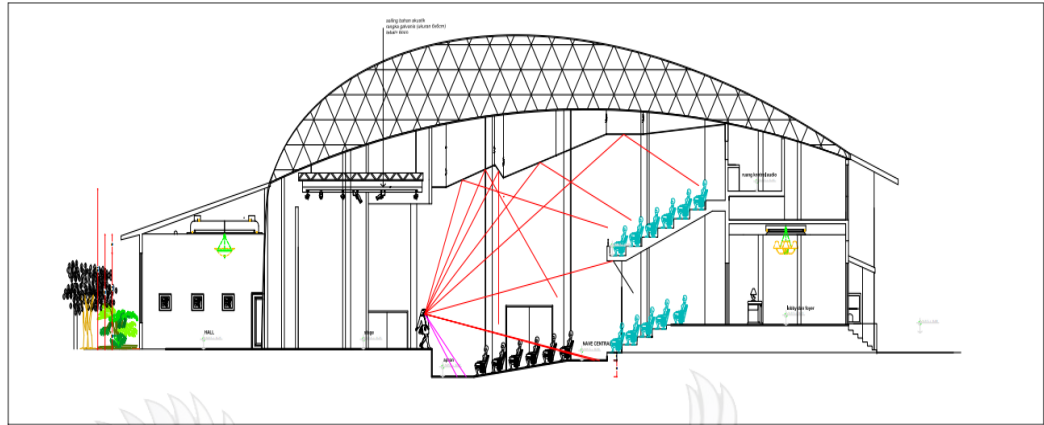
- (a) Pemantulan merata bila bunyi memantul pada bidang datar
- (b) Pemantulan menyebar bila bunyi memantul pada bidang cembung
- (c) Pemantulan memusat bila bunyi memantulkan pada bidang cekung



Gambar 42. Gambar pantulan suara
(sumber : Heinz, 2008)

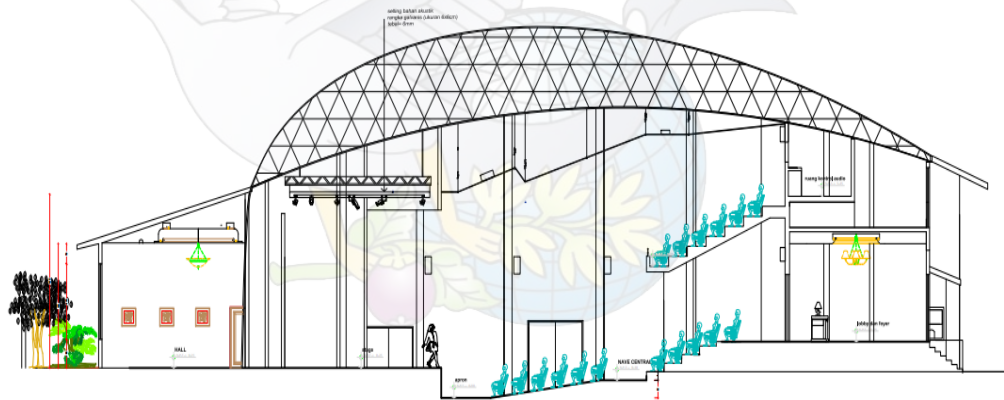
³⁸ Heinz, Antonius, Darmawan. *Ilmu Fisika Bangunan*. Yogyakarta: Kanisius, 2008. Hlm, 130.

Berikut gambar pantulan bunyi langsung auditorium sesuai dengan karakter pemantulan bunyi :



Gambar 43. Gambar pantulan suara auditorium

Berikut gambar letak suara dari speaker auditorium untuk membantu penyebaran bunyi keseluruh ruang :



Gambar 44. Gambar speaker suara auditorium

Akustik untuk penyerapan bunyi (absorsi) Bahan bangunan yang lunak, lembek, dan berpori akan menyerap sebagian besar gelombang bunyi yang menumbuknya. Selain bahan bangunan, isi ruangan menggunakan karpet, tempat duduk dengan lapisan lunak,

kasur, manusia dalam ruangan dapat menjadi bahan penyerap bunyi. Bahan bangunan yang baik menyerap bunyi biasanya bersifat lunak dan berpori/berongga. Selain bahan bangunan manusia dan bahan perabot seperti kursi busa merupakan penyerap bunyi yang potensial yang biasanya diperhitungkan dalam perencanaan ruang auditorium atau ruang konser musik seperti pada table berikut :

Bahan/Konstruksi	Frekuensi (Hz)					
	125	250	500	1'000	2'000	4'000
Udara: per 100 m ³ , kelembapan relatif 50%				0.3	0.9	2.4
Penonton/tempat duduk:						
dalam tempat duduk empuk/luas lantai	0.39	0.57	0.90	0.94	0.92	0.87
- tempat duduk empuk	0.19	0.37	0.56	0.67	0.61	0.59
- tempat duduk bertutup kulit, kosong	0.15	0.25	0.36	0.40	0.37	0.35
- bangku kayu, kosong	0.37	0.44	0.67	0.70	0.80	0.72
- pemusik, dengan tempat duduk dan alat musik, per orang	4.0	8.5	11.5	14.0	13.0	12.0
Korden dan panggung:						
Kain beledu, 0.48 kg/m ²	0.07	0.31	0.49	0.75	0.70	0.60
Panggung kayu, dengan ruang udara di bawahnya	0.40	0.30	0.20	0.17	0.15	0.10
Konstruksi dinding:						
Batu bata, terbuka terhadap udara	0.03	0.03	0.03	0.04	0.05	0.07
Tiang/balok beton, terbuka thd. udara	0.36	0.44	0.31	0.29	0.39	0.25
Tiang/balok beton, diplester dan dicat	0.10	0.05	0.06	0.07	0.09	0.08

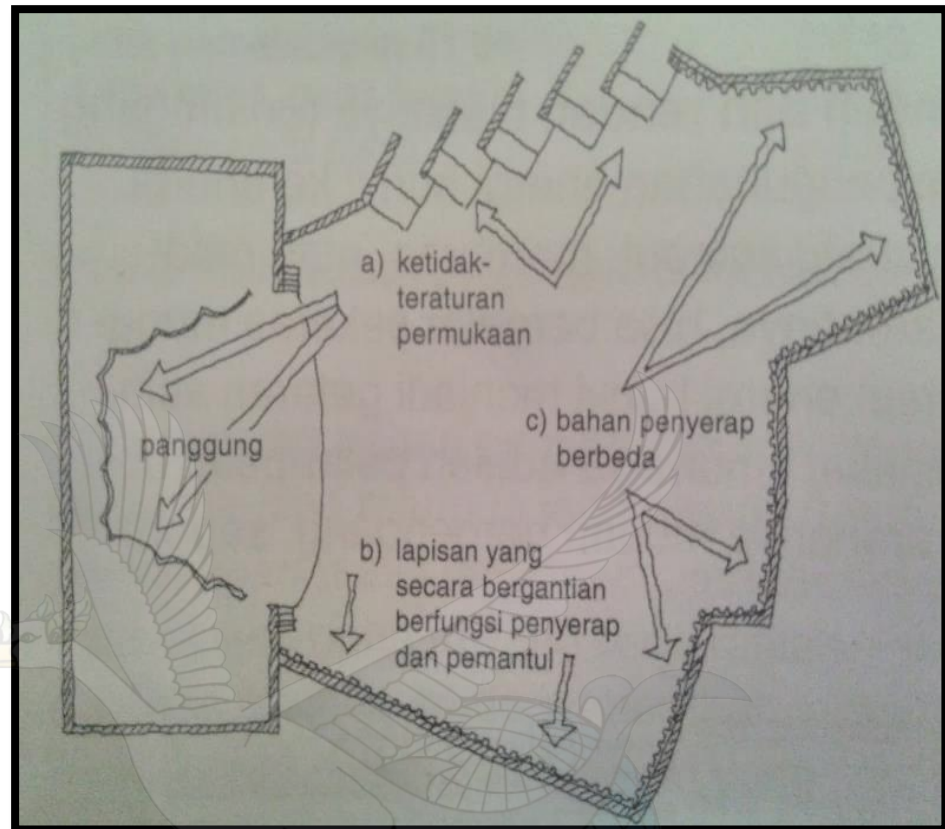
Gambar 45. Gambar perhitungan akustik auditorium
(sumber: Heinz, 2008)

Bahan/Konstruksi	Frekuensi (Hz)					
	125	250	500	1'000	2'000	4'000
Konstruksi lantai:						
Lantai, beton atau teraso	0.01	0.01	0.015	0.02	0.02	0.02
Lantai linoleum, vinyl, karet, atau gabus	0.02	0.03	0.03	0.03	0.03	0.02
Permadani berbobot 1.35 kg/m ²	0.02	0.06	0.14	0.37	0.60	0.65
Permadani dengan bulu atau karet busa	0.08	0.24	0.57	0.69	0.71	0.73
Plesteran dinding:						
Plesteran kapur, permukaan halus						
- Pada batu bata	0.013	0.015	0.02	0.03	0.04	0.05
- Pada balok beton	0.12	0.09	0.07	0.05	0.05	0.04
Bahan pelapis:						
Multipleks 6mm dengan kerangka kayu 5x10 cm (75 mm pengudaraan dan 25 mm serabut kaca)	0.60	0.30	0.10	0.09	0.09	0.09
Panel kayu, 10–13 mm dengan kerangka kayu 5–10 cm (pengudaraan)	0.30	0.25	0.20	0.17	0.15	0.10
Gipskarton 13 mm, pada tiang 5x10 cm, berjarak 40 cm	0.20	0.10	0.05	0.04	0.07	0.09
Bahan pelengkap						
Tegel peredam suara, jarak pemasangan 81 cm	0.13	0.74	2.35	2.53	2.03	1.73
Kaca tebal, pelat datar	0.18	0.06	0.04	0.03	0.02	0.02
Jendela kaca biasa	0.35	0.25	0.18	0.12	0.07	0.04

Gambar 46. Gambar perhitungan akustik auditorium
(sumber: Heinz, 2008)

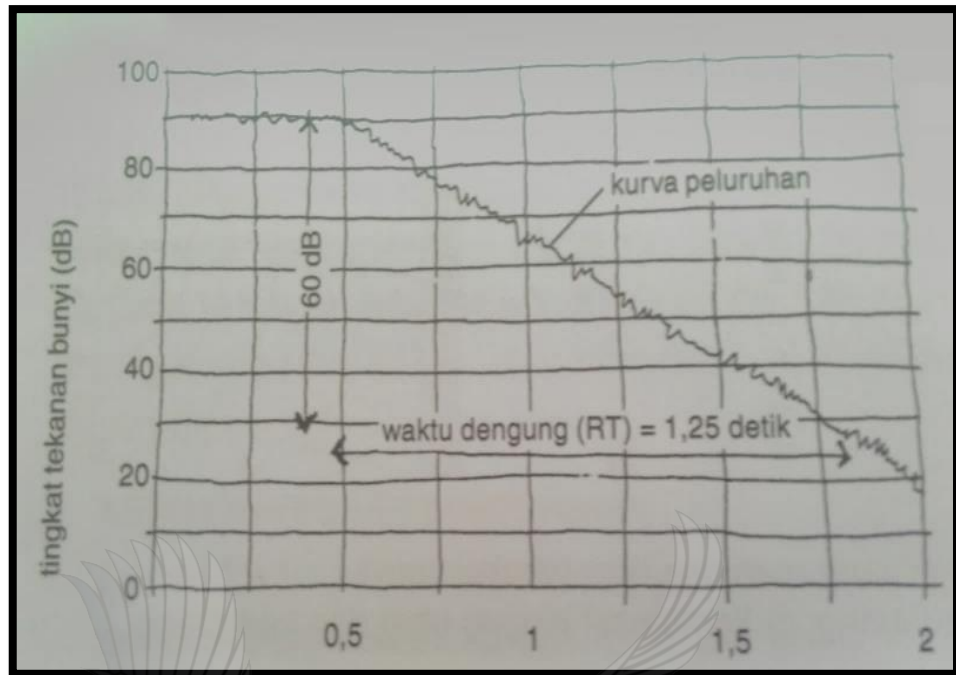
Penyerap nada-nada tinggi adalah bahan-bahan yang mengandung banyak hawa udara atau berpori lembut, seperti serabut kaca, serabut kayu, bahan organik sekam kayu, serabut kelapa, merang jerami, bahan mineralis batu apung, vermikulit, perlit, serta bahan sintesis berbentuk busa novalon, stirofoam, moltopren, dan sebagainya. Makin berpori makin ringanlah bahan dan makin bagus

dalam menyerap nada-nada tinggi seperti tampak pada gambar berikut:



Gambar 47. Gambar akustik auditorium
(sumber: Heinz, 2008)

Difusi bunyi pada ruang konser, studio rekaman, studio radio, atau ruang-ruang music dan pertunjukan dibutuhkan distribusi bunyi yang merata, kualitas suara yang baik serta terhindar dari cacat akustik yang tidak diinginkan. Kondisi ini bias tercapai bila difusi bunyi dalam ruangan, di mana medan bunyi serba sama homogeny. Difusi bunyi dalam auditorium dapat diperoleh dengan menggunakan ketidakteraturan permukaan.



Gambar 48. Perhitungan difusi auditorium
(sumber: Heinz, 2008)

Fungsi lantai tidak sebagai tempat untuk kaki berpijak, tetapi juga sebagai unsur dekorasi, sebagai pendukung beban untuk penempatan furniture, fasilitas dan lain sebagainya, dan sebagai penyerap/peredam suara. Bahan lantai ada 2 jenis yaitu :

- (a) Bahan keras berupa kayu, batu alam, batu marmer, dan sebagainya.
- (b) Bahan lembut berupa karpet, permadani, dan sebagainya.

Sebagai pengisolasi untuk getaran dari luar dan dari dalam ruangan musik, lantai ruangan musik sebaiknya dirancang ganda dengan model lantai ganda (raised-floor). Sistem lantai ganda ini idealnya terbuat dari material yang berbeda agar mengurangi

getaran dan tidak meneruskan getaran. lantai utama dari bahan beton cor, kemudian lantai kedua disusun dengan rangka kayu atau besi dan ditutup lagi dengan papan kayu dan finishing terakhir menggunakan karpet. Didalam rongga antara beton dan papan kayu ini dapat diletakkan selimut akustik.

14. Sistem Keamanan

Beberapa sistem keamanan yang digunakan adalah keamanan yang berhubungan dengan fisik manusia, bangunan dan lingkungan. Beberapa faktor keamanan yang diperlukan adalah: ³⁸

1. Satpam (*security*)
2. Security Camera
3. Alat pengunci
4. Tanda penunjuk
5. Tanda bahaya alarm
6. Pengaman terhadap bahaya kebakaran


Bahaya kebakaran secara mekanis dilakukan dengan alat pengontrol kebakaran yaitu:

1. *Smoke detector*, alat deteksi asap di letakkan pada tempat dan jarak tertentu. Alat ini bekerja pada suhu 70 derajat.

³⁸ Dwi Aris Setiawan, Perancangan Interior Tourism Centre Surakarta, Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta, 2008, 142.

2. *Automatic sprinkler*, pemadam kebakaran dalam suatu jaringan saluran yang dilengkapi dengan kepala penyiram. Jangkauan radius 2,5m di jarak pasang/5m.
3. *Fire alarm system* sistem *fire alarm* akan mendeteksi terjadinya kebakaran yang kemudian akan memberikan petunjuk dimana lokasi terjadi kebakaran.
4. *Fire hidrant*, Pusat Tari Tradisi Surakarta menggunakan sistem penanggulangan kebakaran menggunakan sistem *hydran*. *Hydran* merupakan suatu alat pemadam biasanya diletakan dengan jarak 20-25 meter setiap unitnya dengan jangkauan 800m²/unit. *Hydran* di klasifikasikan menjadi 2 :

Tabel 27. Sistim keamanan

Klasifikasi <i>Hydran</i>	Gambar
1. <i>Hydran</i> dalam bangunan menggunakan <i>fire hose cabinet/box hydran</i>	 <p>(sumber : http://www.scurity_exp.net. diakses 1 Juni 2015)</p>

2. *Hydran* di luar ruangan bangunan menggunakan *pilar hydran*



(sumber : http://www.scurity_exp.net. diakses 1 Juni 2015)



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pusat Seni Tari Tradisi Surakarta adalah tempat yang dapat memenuhi segala kebutuhan dan kegiatan seni tari tradisi Surakarta dan dapat menjadi tempat media pendidikan, pembinaan, penerangan dan hiburan, sebagai pusat pengenalan kebudayaan Surakarta, sebagai cermin sejarah dan kebudayaan, sebagai pusat peningkatan apresiasi budaya, serta sebagai objek wisata. Karena kota Surakarta belum memiliki tempat umum untuk mengembangkan kekayaan seni tari tradisi Surakarta sehingga Pusat Seni Tari Tradisi Surakarta digunakan untuk mewadahi apresiasi masyarakat terhadap seni tari baik fasilitas kegiatan pelatihan maupun pertunjukan yang membutuhkan tingkat kuantitas dan kualitas baik. Tempat yang dapat mewadahi kesenian, terutama seni tradisi Surakarta yang tidak hanya menampung kegiatan pelatihan saja atau pertunjukan saja tetapi menampung keduanya yang juga dapat digunakan untuk umum. Memiliki kegunaan sebagai informasi yang lebih banyak tentang seni tari tradisi Surakarta kepada masyarakat. Pusat Seni Tari untuk edukasi, tempat mewadahi kebutuhan tari, tempat pertunjukan, dan tempat berkembangnya seni tari. Pusat Seni Tari Tradisi di Surakarta juga menjadi wadah untuk memberikan lapangan pekerjaan pada seniman tari.

Pusat Seni Tari dikembangkan menjadi tempat komersil sehingga dapat di sewa oleh pihak yang membutuhkan. Pusat Seni Tari di kelola oleh organisasi dari perkumpulan seni tari sehingga dapat memasarkan dan mengembangkan tempat ini

sesuai dengan segala kebutuhan yang dibutuhkan untuk tari. Tema dan gaya pada interior pusat seni tari menggunakan ciri khas seni tari seperti tokoh tarian (*Srikandi*) dan gaya postmodern. Interior dalam unsur pembentuk ruang ataupun isian ruang.³³ Gaya yang digunakan adalah *postmodern* karena memiliki ciri-ciri pluraristik, komunikatif, tempat dan sejarah digunakan sebagai komunikasi seperti waktu (dulu, sekarang dan yang akan datang).³⁴ Dengan tema *srikandi* diharapkan akan memunculkan desain dengan bentuk dan karakter visual tradisional Jawa dengan gaya *postmodern*. Dengan adanya pusat tari tradisi ini, diharapkan para seniman tetap mampu melestarikan kesenian tari tradisi ditengah maraknya budaya-budaya barat yang masuk ke Indonesia dan mulai mempengaruhi masyarakat Surakarta. Berdasarkan analisis yang mengacu pada beberapa literature serta data di lapangan, maka didapatkan hasil analisis perancangan interior Pusat Seni Tari Tradisi Surakarta sebagai berikut :

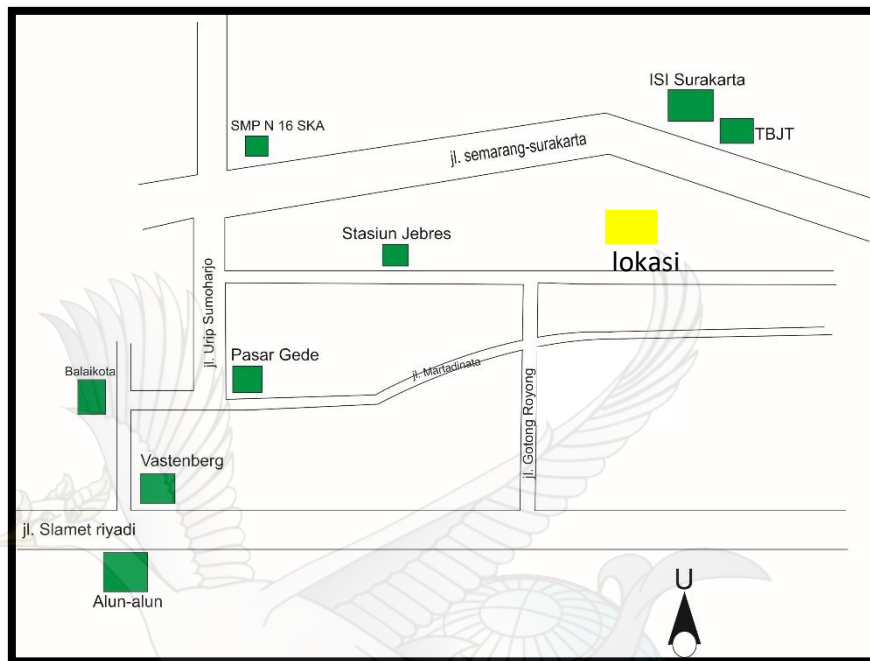
a. Site Plan

Lahan yang digunakan sebagai Pusat Tari Tradisi Surakarta ini adalah lahan yang masih kosong dengan keluasan kurang lebih 3596m², sedangkan keluasan bangunan yang digunakan sekitar 3000m² yang berlokasi di Jalan Semarang-Surakarta, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah. Potensi site lokasi berada di tengah kota Surakarta dekat dengan tempat wisata dan sekolah seni di Surakarta. Lokasi memiliki tempat yang strategis karena dekat dengan beberapa tempat wisata di Surakarta sehingga Pusat Tari Tradisi Surakarta dapat menjadi

³³ Edy Tri Sulisty, Sunarmi, Ahmad Fajar Ariyanto, Buku Ajar Matakuliah Desain Interior Public Space (Surakarta: UNS Press, 2012) hlm 63

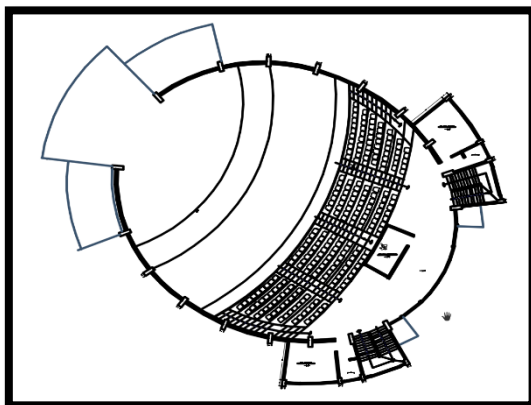
³⁴ "Postmodernitas dan masa depan peradabanya", Aditya Media (halaman 220-222)

salah satu pilihan tujuan wisata di Surakarta yang dekat dengan tempat wisata lainnya sehingga untuk menuju ke lokasi sangat mudah karena berada di tengah kota dan transportasi bisa dijangkau untuk wisatawan.



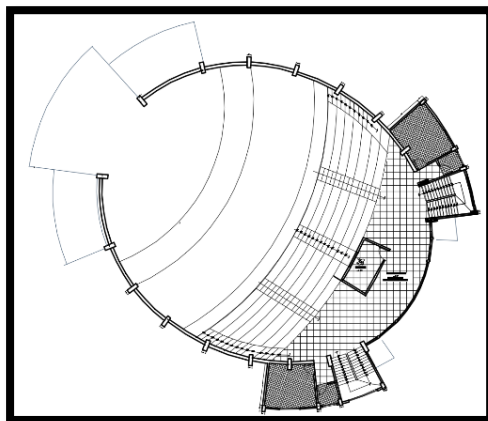
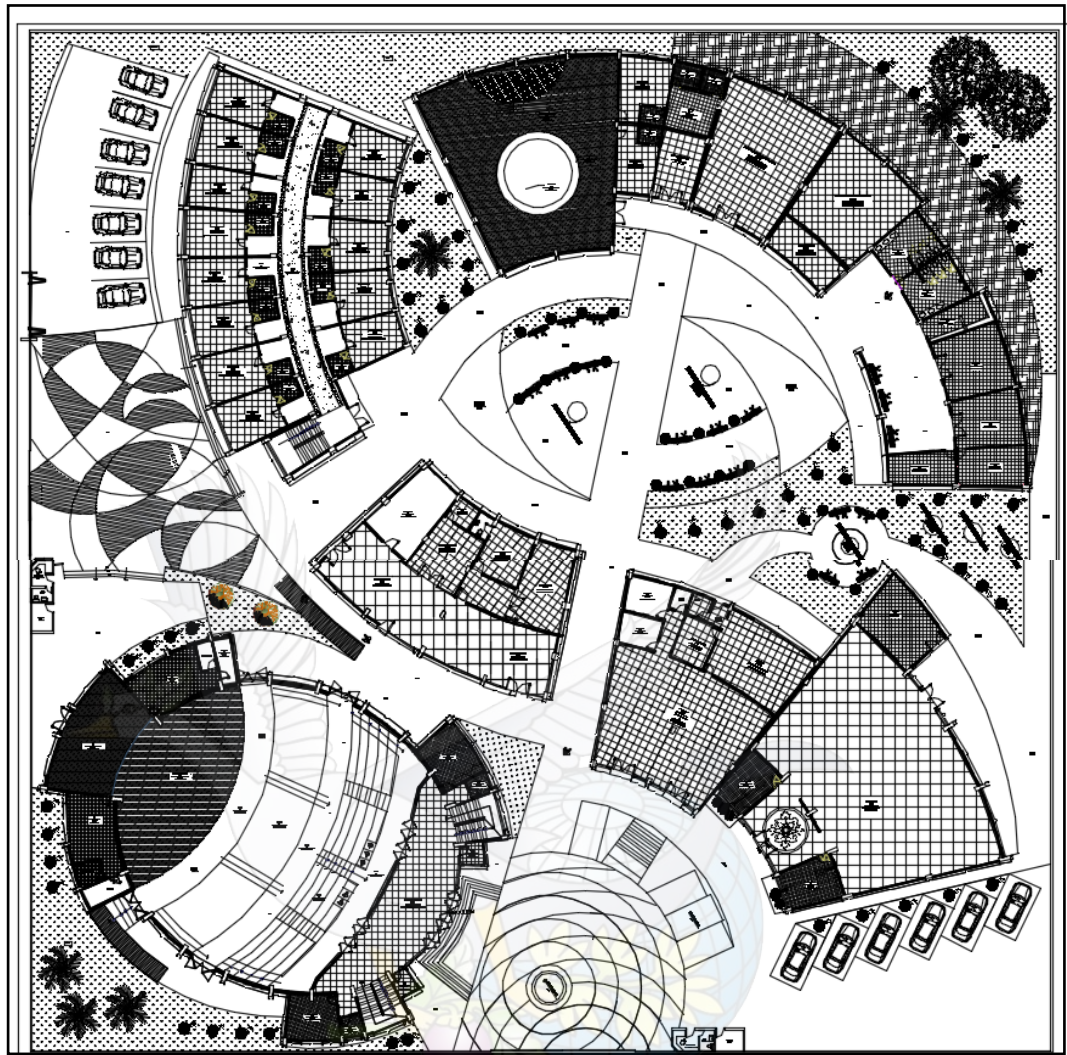
Gambar 48. Peta Lokasi di Jalan Semarang-Surakarta

b. *LAY OUT*



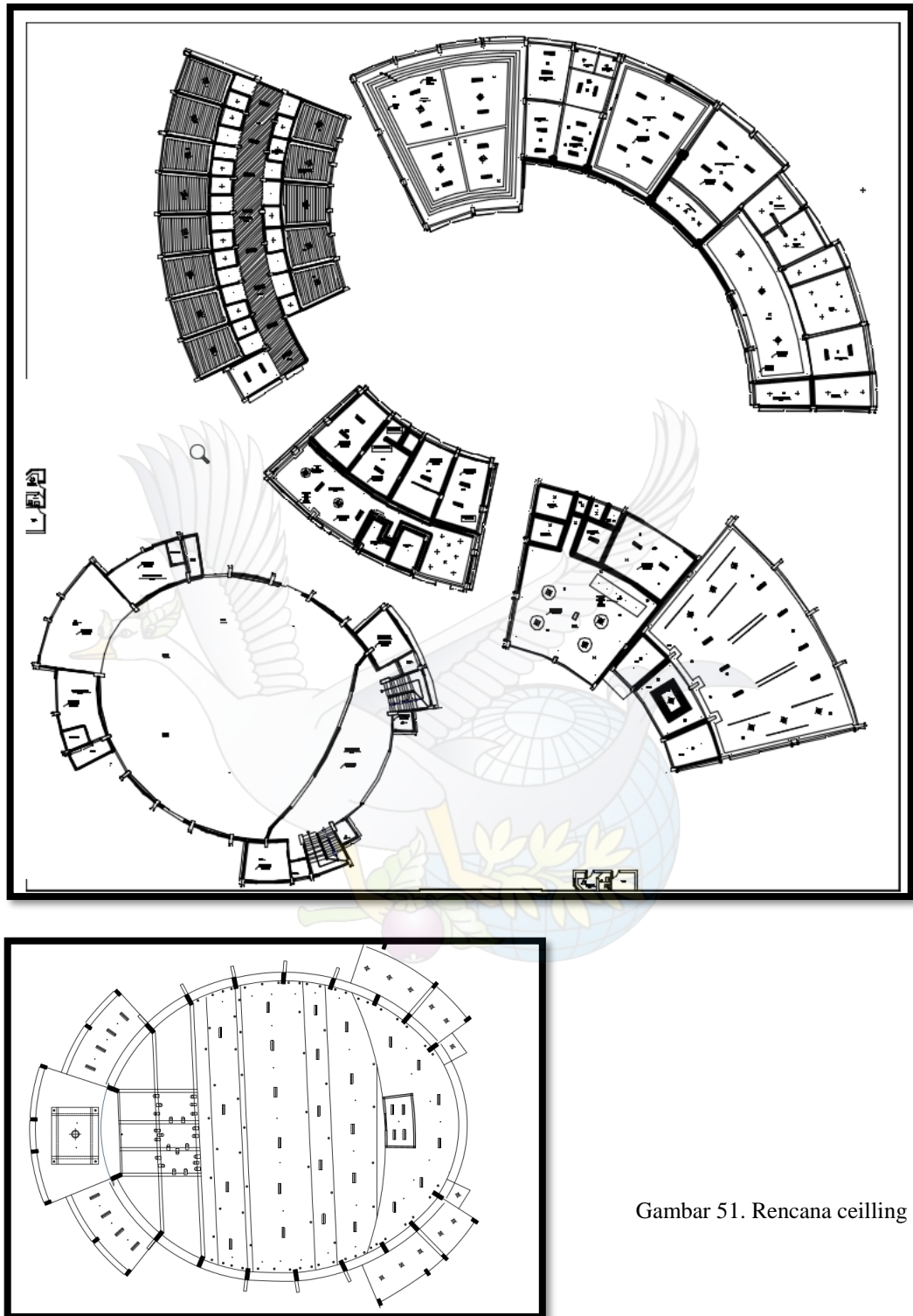
Gambar 49. Lay out lantai 1 dan 2

c. *LANTAI*



Gambar 50. rencana Lantai 1 dan 2

d. *CEILING*



Gambar 51. Rencana ceiling lantai 1 dan 2

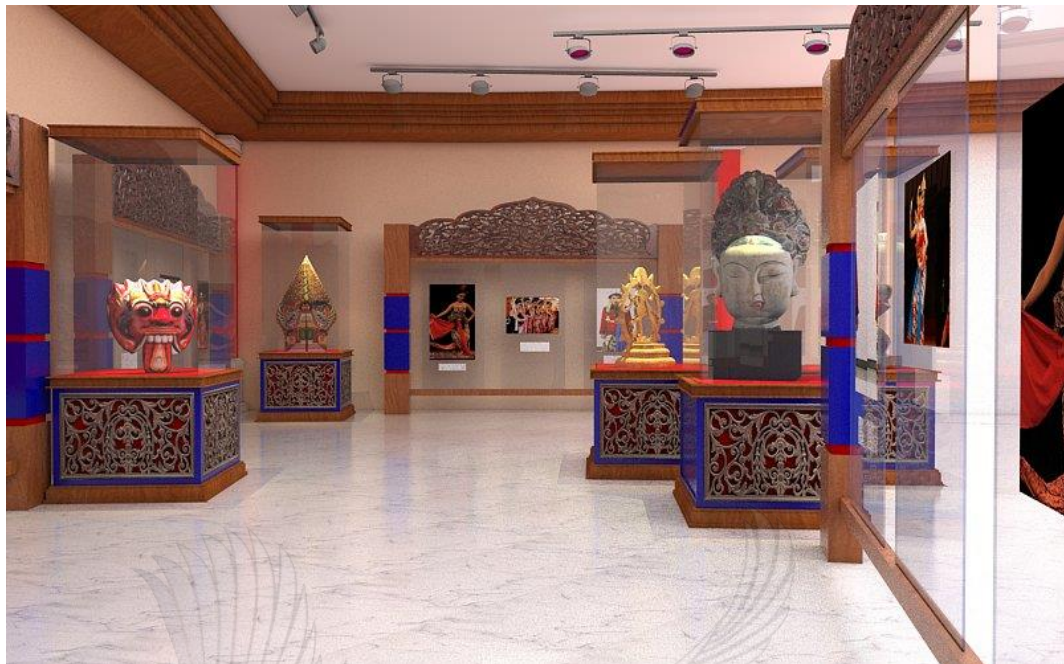
e. Unsur Pembentuk Ruang, Pengisi Ruang dan Pengkondisian Ruang

Pada bagian ini akan dibahas hasil dari proses desain yang terdiri dari gambar perspektif beserta keterangannya.

1. GALERY



Gambar 52. 3d gallery



Gambar 53. 3d gallery

KELEBIHAN	KEKURANGAN
a. Lantai menggunakan marmer ukuran 100x100cm. warna marmer putih dengan corak hitam. Lantai menggunakan marmer untuk memberikan kesan elegan dan lebih luas. Sehingga ruang pada gallery tidak terlihat sempit dan dapat dipadukan dengan berbagai motif warna lainnya karena bersifat netral.	untuk harga pada lantai lebih mahal
b. Dinding menggunakan cat warna coklat muda merk dulux dan untuk kolom menggunakan cat warna merah merk dulux	Cat tembok lebih mudah kotor atau pudar dalam jangka waktu lama sehingga untuk selalu

<p>dan untuk bagian bawah menggunakan hpl motif kayu. Dengan menggunakan cat warna coklat muda akan memberikan kesan lembut. Untuk kolom menggunakan warna merah karena mengambil dari tema srikandi bahwa warna merah adalah ciri khas dari srikandi yang menggambarkan semangat dan keberanian kemudian pada bagian bawah kolom menggunakan hpl motif kayu untuk lebih memberikan kesan tradisional.</p>	<p>terlihat baik harus sering mengecat ulang</p>
<p>c. Celiing menggunakan gypsum dengan finising cat warna putih untuk memberikan kesan luas. Pada list menggunakan kayu.</p>	<p>Gypsum akan mudah berjamur apabila terkena air. Tetapi bias diperbaiki dengan mengecat ulang gypsum.</p>
<p>d. Pengisi ruang :</p> <p>1. lemari galery</p> <div data-bbox="427 1518 683 1960" data-label="Image"> </div> <p>Lemari display dengan model ukiran daun menjalar dan menggunakan fin hpl coklat dan biru. Biru adalah warna ciri khas <i>srikandi</i></p>	

2. Pembatas



Pembatas dari
stenlis dan tali
kain merah

3. Papan display



display dengan
model ukiran dan
menggunakan fin
hpl coklat dan
biru. Biru dan
merah adalah
warna ciri khas
srikandi

4. Panggung display



Panggung display dengan model bulat dan
menggunakan fin hpl merah. Merah adalah
warna ciri khas *srikandi*

<p>e. Pengkondisian ruang</p> <p>1. Lampu</p> <ul style="list-style-type: none"> • Spot light • General light • Downlight • Mini spot • Lampu gantung <p>2. Penghawaan</p> <p>Menggunakan ac central untuk penghawaan di area gallery</p> <p>3. Akustik</p> <p>Menggunakan speaker sebagai penguat suara untuk area gallery untuk pemutaran music maupun ada informasi.</p>	
--	--

Tabel 28. Analisis desain galery

2. STUDIO TARI




Gambar 54. 3d studio tari



Gambar 55. 3d studio tari

KELEBIHAN	KEKURANGAN
<p>a. Lantai pada studio tari menggunakan parket kayu berwarna terang. Penggunaa parket karena studio tari digunakan utnuk kebutuhan latihan menari sehingga menggunakan parket kayu lebih aman untuk digunakan dalam banyak gerak berbeda apabila menggunakan kramik atau kayu akan lebih beresiko pada keamanan penari saat bergerak. Untuk bagian tengah Pada panggung yang digunakan untuk teempat meletakan <i>gamelan karawitan</i> menggunakan karpet karna lebih hangat dan lembut untuk duduk para <i>pengrawit</i> saat <i>tempuk gending</i>.</p> <p>b. Dinding pada studio tari memnggunakan tembok dengan cat putih sehingga memberikan kesan lebih luas. Dan menggunakan cermin untuk digunakan para penari sebgai melihat bentuk gerak maupun pola saat menari.</p>	<p>Pemasangan sedikit rumit dan harga juga mahal jika menggunakan material kayu. Pada panggung menggunakan karpet mudah terkena debu sehingga lebih sering untuk membersihkan maupun mengganti karpet.</p> <p>Cat tembok lebih mudah kotor atau pudar dalam jangka waktu lama sehingga untuk selalu terlihat baik harus sering mengecat ulang.</p> <p>Kaca cermin rentan pecah apabila terkena tekanan</p>

<p>c. Celiing menggunakan gypsum dengan finising cat warna putih untuk memberikan kesan luas. Pada list menggunakan kayu.</p> <p>d. Pengisi ruang</p> <p>1. Cermin</p>  <p>2. Art work</p>	<p>berat yang berlebihan sehingga harus mengganti apabila pecah atau retak.</p> <p>Gypsum akan mudah berjamur apabila terkena air. Tetapi bias diperbaiki dengan mengecat ulang gypsum.</p>
---	---



Art work
patung srikandi
untuk
memperkuat
tema

3. Panggung gamelan



Panggung menggunakan kontruksi kayu sehingga bias diubah kapan saja dan menggunakan labisan karpet warna biru untuk tempat duduk para pengrawit dan gamelan.

e. Pengkondisian ruang

1. Pencahayaan

- General light
- Lampu TL

2. Akustik

Menggunakan speaker untuk bantuan penguat suara

3. Penghawaan

Menggunakan kipas angin dan ventilasi yang cukup agar udara masuk lebih banyak. Tidak menggunakan ac karna kegunaan ruang untuk olah tubuh sehingga banyak mengeluarkan keringat.



Tabel 29. Analisis desain studio tari

3. LOBBY DAN RESEPSIONIS

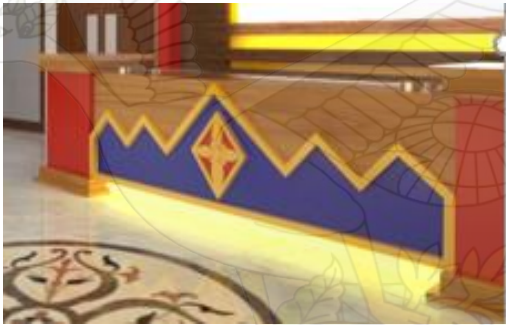



Gambar 56. 3d lobby dan resepsionis



Gambar 57. 3d lobby dan resepsionis

KELEBIHAN	KEKURANGAN
<p>a. Lantai menggunakan marmer ukuran 200x100cm. warna marmer putih dengan corak hitam. Lantai menggunakan marmer untuk memberikan kesan elegan dan lebih luas. Sehingga ruang pada lobby dan resepsionis tidak terlihat sempit dan dapat dipadukan dengan berbagai motif warna lainnya karena bersifat netral. Di depan meja resepsionis menggunakan motif ukiran dengan bentuk menyerupai lekukan <i>gendewa</i> atau senjata srikandi yaitu panah.</p> <p>b. Dinding menggunakan perpaduan antara cat tembok dan hpl motif kayu. Tembok menggunakan cat warna putih sehingga memberikan kesan luas dan netral. Untuk memberikan estekika pada ruang menggunakan bentuk backdrop dinding dengan finising menggunakan hpl motif kayu warna terang dan tua sehingga memberikan perbedaan pada desain.</p>	<p>untuk harga pada lantai lebih mahal</p> <p>Cat tembok lebih mudah kotor atau pudar dalam jangka waktu lama sehingga untuk selalu terlihat baik harus sering mengecat ulang.</p>

<p>c. Celiing menggunakan gypsum dengan finishing cat warna putih untuk memberikan kesan luas. Pada list menggunakan kayu. Dengan hiasan lampu menggunakan lampu gantung gaya tradisional untuk lebih menyatu dengan gaya postmodern dimana pencampuran antara desain modern dengan tradisional.</p>	<p>Gypsum akan mudah berjamur apabila terkena air. Tetapi bias diperbaiki dengan mengecat ulang gypsum.</p>
<p>d. Pengisi ruang</p> <p>1. Meja lobi</p>  <p>Meja resepsionis dengan menggunakan warna filosofi srikandi biru, merah dan kuning emas. Meja menggunakan transformasi jamang.</p> <p>2. Art work</p>  <p>Art work srikandi memperkuat tema <i>srikandi</i></p>	

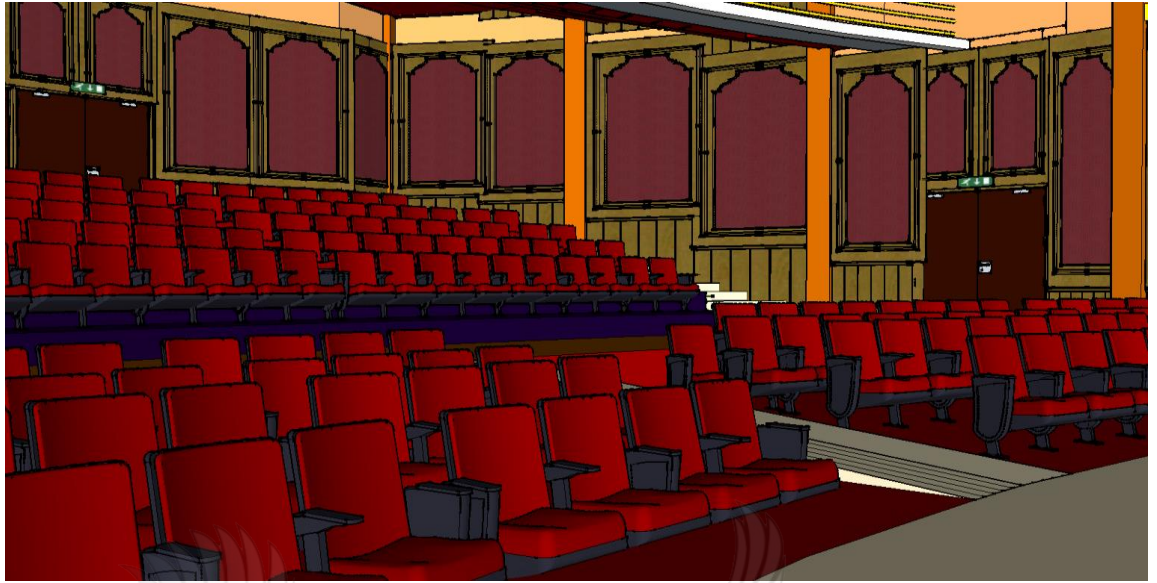
<p>e. Pengkondisian ruang</p> <p>1. Pencahayaan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lampu TL • General light • Down light • Wall lamp <p>2. Penghawaan</p> <p>Menggunakan ac central karna kegunaan ruang untuk orang banyak sehingga pengeluaran kalori cukup besar.</p>	
--	--

Tabel 30. Analisis desain loby dan resepsionis

4. AUDITORIUM



Gambar 58. 3d auditorium



Gambar 59. 3d auditorium

KELEBIHAN	KEKURANGAN
<p>a. Lantai menggunakan karpet pada penonton digunakan untuk meredam kebisingan suara. Untuk lantai pada panggung menggunakan lantai kayu sehingga memberikan keamanan untuk para penari saat mementaskan pertunjukan dengan berbagai gerakan.</p> <p>b. Dinding menggunakan perpaduan antara cat tembok backdrop kayu. Tembok menggunakan cat warna coklat muda sehingga memberikan elegan dan hangat. Untuk memberikan estetik pada ruang menggunakan bentuk backdrop kayu dengan karpet berwarna merah. Pada kayu digunakan untuk pemantulan suara sehingga bentuk auditorium menggunakan bentuk oval agar suara pantulan dapat menyebar hingga kebagian ujung.</p> <p>c. Plafon menggunakan bentuk lengkungan digunakan untuk</p>	<p>untuk harga pada lantai lebih mahal</p> <p>Cat tembok lebih mudah kotor atau pudar dalam jangka waktu lama sehingga untuk selalu terlihat baik harus sering mengecat ulang.</p>

memantulkan suara kebawah hingga rata sampai keujung. Bahan yang digunakan untuk menyerap nada tinggi mengandung banyak hawa atau berpori lembut seperti serabut kaca, serabut kayu, bahan sintetis berbentuk busa seperti novalan dan stirofoam.

d. Pengisi ruang

1. Kursi penonton



Kursi penonton menggunakan pabrikan warna merah.

e. Pengkondisian ruang

1. Pencahayaan

- Par 64
- Fresnel
- Moving light
- Follow spot
- City light color
- Flood halogen

<ul style="list-style-type: none"> • Down light • Wall lamp • General light <p>2. Penghawaan</p> <p>Menggunakan ac central karna ruang auditorium digunakan untuk banyak orang sehingga pengeluaran kalor lebih banyak.</p> <p>3. Akustik</p> <p>Penyerap nada-nada tinggi adalah bahan-bahan yang mengandung banyak hawa udara atau berpori lembut, bahan organic sekam kayui, bahan mineralis batu apung, vermikulit, perlit, serta bahan sintetis berbentuk busa novalon, stirofoam, moltopren, dan sebagainya. Makin berpori makin ringanlah bahan dan makin bagus dalam menyerap nada-nada tinggi.</p>	
--	--

Tabel 31. Analisis desain auditorium

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Di Surakarta, pusat kesenian tari yang dapat menjadi wadah kesenian tari tradisi Surakarta masih jarang dijumpai. Umumnya yang ditemui adalah sekolah tari yang tidak bisa digunakan untuk umum dan sanggar-sanggar tari yang belum memiliki tempat berlatih yang memadai. Hal ini cukup menyulitkan masyarakat ketika mereka ingin berlatih seni tari tradisi Surakarta. Selain sanggar-sanggar tari tradisi di Surakarta yang kurang nyaman dan kurang memadai untuk berlatih menyebabkan banyak orang malas untuk belajar kesenian terutama seni tari tradisi Surakarta. Kenyamanan juga diperlukan oleh para seniman tari, guru tari, dan murid dengan situasi yang kurang nyaman tentunya akan membuat kualitas berlatih menjadi tidak maksimal. Sebuah pusat seni tari tradisi Surakarta hendaknya juga dapat mengedukasi masyarakat akan pentingnya melestarikan kesenian tari tradisi Surakarta yang benar.

Perancangan interior pusat seni tari tradisi Surakarta di Surakarta ini dibuat untuk memberi wadah bagi seniman tari di Surakarta untuk dapat melestarikan kesenian tari dan dapat menjadi tempat mata pencaharian seniman-seniman tari di Surakarta. Sebuah pusat seni tari tradisi Surakarta dengan fasilitas yang memadai adalah sarana edukasi awal bagi masyarakat. Penawaran fasilitas yang memadai didukung dengan

kebutuhan yang digunakan untuk kesenian seni tari dan nyaman akan membuat orang tertarik untuk datang. Pusat seni tari tradisi Surakarta juga ditujukan sebagai salah satu tempat wisata untuk kota Surakarta karna di Surakarta belum terlalu banyak tempat wisata karna terlalu banyak mall dan hanya kuliner yang sering dijumpai saat berada di Surakarta. Pusat

B. Saran

Perancangan interior sebuah sanggar maupun kesenian tari hendaknya diberikan perhatian khusus untuk perkembangan dalam melestarikan seni tari tradisi Surakarta sehingga kebutuhan dan fasilitas dapat terpenuhi. Perancangan yang baik harus mengetahui kebutuhan ruang yang digunakan untuk tempat berlatih seni tari sehingga memberikan wadah yang sesuai dan fasilitas yang terpenuhi. Adanya sarana edukasi adalah pendukung sehingga pusat seni tari tradisi Surakarta bukan hanya sekedar pusat untuk menari saja tetapi juga dapat memberi pengetahuan tambahan tentang kesenian tari tradisi Surakarta mulai dari tat busana, tata rias, tokoh-tokoh tari, sejarah tari dan gerakan tari yang *pakem*.

Daftar Pustaka

- Aditya Media “*Postmodernitas dan Masa Depan Peradabanya*”,
- Buku Petunjuk teknis Tugas Akhir Program Studi Desain Interior, Prodi Desain Interior Jurusan Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Surakarta, 2007,
- Dr. Nanik sri prihatini., S.Kar., M.Si., dkk. ilmu tari joged tradisi gaya kasunanan surakarta, (Surakarta: isi press, 2007)
- F. D. K. Ching, *Edisi Kedua Desain Interior dengan Ilustrasi*, (Jakarta: Indeks, 2011)
- Ir. Wahyu prastowo, *Aliran Post Modern*, Diklat Perkembangan Arsitektur 3.
- Pamudji Suptandar, *Desain Interior* (Jakarta: Djambatan, 1999), Sartono kartodirjo, (Jakarta: gramedia, 1987)
- Sunarmi, *Buku Pegangan Kuliah Metodologi Desain* (Surakarta: Program Studi Desain Interior Jurusan Seni Rupa, Institut Seni Indonesia, Surakarta, 2008)
- Suptandar, J. Pamudji. *Disain Interior*. (Jakarta: Djambatan, 1999)
- Sunarmi, *Ergonomi dan Aplikasinya Pada Kriya*, (Surakarta: STSI Surakarta, 2001),
- Wahyu Santosa Prabowo, S.Kar., M.S., dkk. *Sejarah Tari Jejak Langkah Tari Di Pura Mangkunegaran*, (Surakarta: isi press, 2007)
- Meri. Sanggar dan Seni Tari. Jakarta, 1987. 12 Desember 2010.
- Haukins. *Tari Mengolah Tubuh dan Expresi*. Jakarta, 1990. 2 January 1990.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Sedyawati, Edi. *Seni Pertunjukan*. Yogyakarta : Editions Didier Millet, 1998.
- Guntur. *Arsitektur dan Interior Nusantara Seri Jawa*. Surakarta : UNS Press, 2007, 1 Desember 2007.

Narasumber:

Eko P.C (42), Penari, 13 Mei 2014

Sri Mulyani (60), Penari kraton, 15 Mei 2014

